

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH MADJID
DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI INDONESIA**



**Oleh:
Zulpendi
NIM : 14913174**

**Pembimbing
Prof. Dr. H. Maragustam, MA**

TESIS

Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Megester Studi Islam
Konsentrasi Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zulpendi

NIM : 14913174

Kosentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH
MADJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapat sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 09 April 2017
yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
No. 72AEF469985786
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zulpendi



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1059/PS-MSI/Peng./V/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH MADJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Zulpendi

N. I. M. : 14913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 10 Mei 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Zulpendi
Tempat/tgl lahir : Durian Tarung, 26 Februari 1990
N. I. M. : 14913174
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH MADJID DAN
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI
INDONESIA**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Maragustam, MA. (.....)

Penguji : Prof. Drs Sarbiran, M.Ed., Ph.D. (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 3 Mei 2017

Pukul : 16.30 – 17.30 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII


Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No. : 16289/PS-MSI/ND/IV/2017

TESIS berjudul : **PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH MADJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA**

Ditulis oleh : Zulpendi

NIM : 14913174

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 21 April 2017

Ketua,

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul :PEMIKIRAN PENDIDIKAN NURCHOLISH
MADJID DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP
PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Nama : Zulpendi
NIM : 14319174
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh tim penguji Tesis Megister Studi Islam Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 09 April 2017
Pembimbing,



Prof. Dr. H. Maragustam, MA

PERSEMBAHAN

Ibunda Darisan (Alm) dan Ayahanda Basari :
Semoga mereka terus dalam lindungan ridha Allah
dan senantiasa diberkahi hari-harinya.



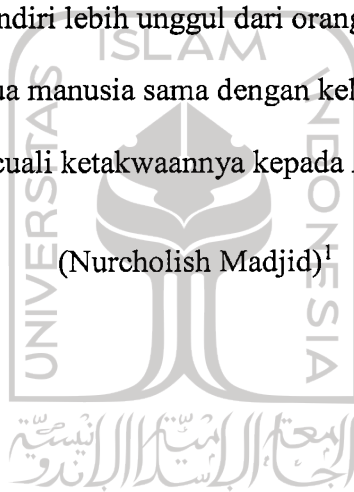
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

Tawadhu yaitu sikap rendah hati, sikap yang tidak memandang diri sendiri lebih tinggi dari orang lain, tidak memandang diri sendiri lebih suci dari orang lain dan tidak memandang diri sendiri lebih unggul dari orang lain, melainkan kita harus menyadari bahwa semua manusia sama dengan kelemahan dan kekuatannya

kecuali ketakwaannya kepada Allah

(Nurcholish Madjid)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹(Yparamida) Cak Nur tentang Tawadhu, Dikutip dari <https://www.youtube.com/watch?v=NmWAXrPDo3s>. pada hari jum'at, tanggal 7 april 2017, jam 08.35 WIB

ABSTRACT

The Academic Thought of Nurcholis Madjid and His Contribution towards Islamic Education in Indonesia

Zulpendi

Student Registration Numbers: 14913174

Nurcholis Madjid is a renowned reformer in Indonesia who has proposed ideas, concept, and Islamic thought for the future of Indonesia on the basis of his brilliant mind. The primary factor underlying this thesis is attributable to lack of insight on philosophical views for the implementation of Islamic education. Thus, without good orientation towards the idealistic views or having a pragmatic view, the students will have difficulties in life and they tend to have a mistaken paradigm that Islamic Education sets as merely worker generator.

This is a library research using historical philosophical approach by collecting data and information through some literatures such as books, encyclopedia, biography, and so on. The collected data will be analyzed through secondary data analysis involving three main activities ranging from: data reduction, data presentation, and conclusion by exploring an in-depth meaning systematically.

It is revealed that the academic thought of Nurcholis Madjid can be classified as nationalist religious thought in that it tends to be rational-philosophical. This is mostly obvious through his thought and ideas about modernization. Nurcholis Madjid seeks ways to comprehend the tenets and values of Quran and Hadith through socio historical challenges encountered by the contemporary Muslim society. On this account, there is a greater need to further explain the content of Islamic education materials so as to make them stay progressive and dynamic and adept at answering all social problems without being trapped by the academic dichotomy. Nurcholis Madjid thought is well contributed to the Islamic Education manifested to three things namely non dichotomy in education or material development, modernization of Islamic education and progressive Islam.

Keywords: *Contribution of thought, Nurcholis Madjid, Islamic education.*

May 9, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

CILACS
Center for International Language and Cultural Studies



ABSTRAK

Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia

Zulpendi

NIM. 14913174

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh pembaharuan di Indonesia. Dengan kecerdasannya Ia telah melontarkan ide, konsep dan pemikiran Islam dalam upaya menatap masa depan bangsa Indonesia. Latar belakang tesis ini adalah kurangnya penghayatan terhadap pandangan-pandangan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan Islam. Sehingga berorientasikan kepada yang tidak idealis atau pragmatis, ketidakmampuan peserta didik menghadapi tantangan hidupnya, serta membentuk paradigma yang salah bahwa pendidikan Islam sebagai pencetak pekerja saja.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) menggunakan pendekatan (*historis filosofis*). yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan, seperti buku-buku, ensiklopedi, biografi dan lain-lainnya. Data-data yang terkumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode *analisis data sekunder* yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dengan menggali makna sedalam-dalamnya secara sistematis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid merupakan pemikiran religius rasionalis yakni kecenderungan bersifat rasional-filosofis. Terlihat pada pemikiran atau gagasannya tentang modernisasi, Nurcholish Madjid berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an dan Hadits, dengan melihat tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer. Dari hal tersebut maka, harus ada pengembangan penjelasan isi materi-materi pendidikan Islam agar pendidikan Islam bersifat progresif dan dinamis, serta mampu menjawab problem yang dihadapi masyarakat, dan tidak terjebak pada dikotomi pendidikan Islam. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia di manifestasikan dalam tiga hal yakni nondikotomi dalam pendidikan, modernisasi pendidikan Islam dan Islam progresif.

Kata Kunci : Kontribusi Pemikiran, Nurcholish Madjid dan Pendidikan Islam.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	Transliterasi	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas

غ	Gaīn	g	-
---	------	---	---

Lanjutan...

ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

2. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fītr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

—	<i>fathah</i>	Ditulis	a
—	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
—	<i>dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ، وَالْمُرْسَلِينَ

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ :

Segala puji bagi Allah S.W.T. yang telah memberikan nikmat kesehatan jasmani maupun rohani, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini tanpa halangan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada kehadiran Nabi yang agung yakni Nabi Muhammad S.A.W.

Selanjutnya peneliti menyadari masih banyak kekurangan ataupun kekeliruan didalam penyusunan karya tulis ini yang dalam hal ini berjudul: Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. Tidak lupa ucapan terimakasih kami haturkan kepada orang-orang yang ikut berkontribusi dalam penyusunan karya tulis ini, tanpa bantuan dan do'a mereka penyusunan karya tulis ini dirasa tidak akan terselesaikan.

Kami haturkan terimakasih kepada :

1. Bapak Nandang Sutrisno SH., LL.M., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Hujair AH. Sanaky, MSI., selaku Direktur Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

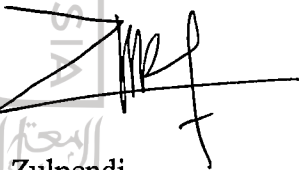
Yogyakarta, yang selalu memberikan semangat dan motivasi supaya tesis ini terselesaikan dengan cepat.

4. Bapak Dr. Yurdani, M.Ag. selaku Sekretaris Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
5. Bapak Prof. Dr. Maragustam, MA selaku dosen pembimbing, yang mengarahkan, memberikan bimbingan, saran-saran dan masukan-masukan yang berharga dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Megister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan ikhlas menularkan berbagai disiplin keilmuannya kepada penulis.
7. Orang tua dan keluarga yang telah mendo'akan serta mendukung sepenuhnya dalam kesuksesan studi penulis.
8. Bapak H. Amrinur Sutan Malano dan Hj. Amra Salwa (Alm), beserta keluarga yang senantiasa mendampingi dan memberi motivasi
9. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan diantaranya Nurkholik, Lukman Surya, Humam Mustajib, Arip Wijanarko, dan yang lainnya, yang selalu memberikan motifasi dan semangat untuk terus berproses menjadi lebih baik.
10. Keluarga besar Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2014/2015 yang telah membantu kelancaran studi dan tesis ini. *Jazakullah khoir*, semoga *Ukhuwwah* kita terus terjaga

11. Teman-teman Asrama Tanjung Raya (ASTARA), terima kasih atas do'a, dukungan, solidaritas, motivasi, dan kebersamaannya.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan baik disengaja maupun tidak dalam penulisan ini. Peneliti berharap adanya masukan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan tesis ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi kalangan akademisi maupun masyarakat secara umum.

Yogyakarta, 09 April 2017



Zulpendi
NIM 14913174

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
HALAMAN DAFTAR ISI	xvii
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Sistematika Pembahasan	9

BAB II :KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	16
1. Kontribusi	16
2. Konsep pendidikan Islam.....	28
a. Hakikat Pendidikan Islam	28
b. Pendidikan Islam di Indonesia	45
c. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia	55
d. Kurikulum Pendidikan Islam.....	74

BAB III :METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian dan pendekatan	81
1. Jenis penelitian	81
2. Sifat penelitian	82
3. Pendekatan penelitian	82
B. Sumber Data	82
1. Sumber Primer	82
2. Sumber Sekunder.....	84
C. Metode pengumpulan Data.....	84
D. Metode Analisis data	84

BAB IV :HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Nurcholish Madjid	86
1. Biografi Nurcholish Madjid	86
2. Karya-Karya Nurcholish Madjid	92
B. Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam	96
C. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam.....	108
D. Islam dan Ilmu Pengetahuan	111
E. Landasan Modernisasi Pendidikan Islam	123
1. Landasan Historis	123
2. Landasan Filosofis	129
F. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia.....	135
1. Nondikotomi Isi Materi pendidikan Islam	135
2. Modernisasi Pendidikan Islam	143
3. Islam Progresif	151

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
C. Penutup	159

DAFTAR PUSTAKA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu tantangan terbesar bagi lembaga pendidikan Islam Indonesia adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki komposisi intelektual dan spiritual yang seimbang. Konsep pendidikan masa datang adalah keterpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal. Menurut Munir Al- Mursi Sarhan, Pendidikan Islam bukan merupakan yang terisolir (*isolated entity*) tetapi Pendidikan selalu terkait dengan konstelasi, sosial, politik, dan budaya-pemikiran yang dominan, karena Pendidikan Islam merupakan aktivitas internalisasi nilai secara akademis, ideologis, dan terlembagakan dalam dialektika sosio kultural.¹

Salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap menjadi generasi dalam rangka membangun masa depan, inti dari Pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang beriman, cinta damai, cerdas, kreatif, memiliki keluhuran budi, berfikir kritis, dan peduli terhadap kondisi sosial masyarakat. Pendidikan Islam memiliki fungsi mengarahkan kehidupan Islami yang ideal dan humanis,² yakni sebuah

¹Munir al-Mursi Sarhan, Dalam Buku Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), hlm. 8.

²Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah*, (Yogyakarta: Qirtas, 1993), hlm. 237.

keyakinan moral yang secara langsung mengisyaratkan sikap etis praktis dan konsisten.³

Sementara itu, kondisi obyektif pendidikan Indonesia adalah sebuah potret dualisme pendidikan, yaitu pendidikan Islam tradisional dan pendidikan modern. Pendidikan Islam tradisional diwakili pesantren yang bersifat *konservatif* dan "hampir" *steril* dari ilmu-ilmu modern. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang disebut sebagai "warisan kolonial" serta madrasah-madrasah yang dalam perkembangannya telah berafiliasi dengan sistem pendidikan umum.⁴

Pendidikan Islam tidak hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan (*Transfer Of Knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai (*Transfer Of Value*). Selain itu, pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya. Pendidikan yang dilakukan setiap pendidik terhadap peserta didik pada umumnya hanya berdasarkan pada cara kebiasaan (tradisi) dan seringkali dipengaruhi oleh perasaan yang berganti-ganti dari pendidik. Dengan kata lain tidak dengan "keinsyafan" dan tidak tepat. Jika terdapat keinsyafan, maka keinsyafan itu hanya berdasarkan atas perkiraan atau rabaan belaka, yakni tidak berdasarkan pengetahuan.⁵

Seiring berjalannya waktu ternyata gelombang pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam membuktikan, bahwa diskursus

³Munir Mul Khan, *Paradigma...*, hlm. 211.

⁴Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

⁵Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka*, (Yogyakarta: Leutika, 2009), hlm. 10.

Islam akan terus mengalami diaspora yang tak terbendung. Pemikiran ke-Islaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan segala pranata sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual. Sikap apresiatif terhadap wacana keislaman dan kebangsaan memunculkan beberapa tokoh cendekiawan dalam memberikan sumbangsih pemikirannya untuk memperbaharui dunia keislaman. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, mereka telah menuangkan ide dan gagasan segarnya sebagai sumbangan pemikiran keislaman yang sangat berguna bagi perkembangan umat beragama di Indonesia.⁶ Munculnya para pembaharu ini merupakan bagian dari siklus sejarah kehidupan manusia, bahwa manusia akan selalu berubah, baik sikap, perilaku dan mentalitas psikologis sosial maupun keagamaan.

Dengan menunjukkan dan menampilkan universalitas Islam yang telah mengalami reduksi, maka agama Islam sebagai *Rahmatan lil'alamin* benar-benar terasa dan terwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan. Dalam konteks ini, kiranya umat Islam harus selalu berupaya menggali dasar-dasar dalam doktrin Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah) sebagai landasan memecahkan setiap dilema *historis-empiris* yang terjadi. Dengan cara pembaruan atau lebih konkritnya upaya

⁶Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Dari Aspek Epistemology)* dalam buku Pendidikan Islam di Indonesia oleh Abdur Rahman Assegaf, dkk. (Yogyakarta: SUKA Press, 2007).hlm. 23

interpretasi teks-teks Kitab Suci, akan menjadikan Islam selalu sesuai dengan perkembangan zaman.⁷

Melihat kondisi seperti itu, banyak memunculkan tokoh pemikiran pembaruan di Indonesia, salah satunya adalah Nurcholish Madjid yang merupakan salah satu sosok pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah *intelektualisme* di Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan umat Islam. Dalam pendidikan Islam ada sebuah wacana untuk mencari formulasi ideal seiring perkembangan IPTEK, metodologi dan permasalahan sosial-budaya yang perlu mendapat pencerahan dari dunia pendidikan Islam khususnya. Konsep ini tentu akan menjumpai hambatan-hambatan karena peristilahan pendidikan Islam yang masih umum. Adanya tarik menarik antara aspek filsafat dan teologi yang sulit dilepaskan dari Pendidikan Islam. Dimensi filsafat mungkin koheren dengan nilai-nilai Islam, sedangkan teologi lebih bersifat eksklusif, hanya menjustifikasikan hal-hal yang tekstual bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.⁸ Secara umum dasar filsafat membawa konsekuensi bahwa rumusan pendidikan Islam harus beranjak dari ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang digali dari pemikiran manusia muslim dan sepenuhnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai asasi ajaran Islam.⁹

⁷Sembodo Ardi Widodo, *Problematika Pendidikan Islam...*, hlm. 27

⁸*Ibid.*, hlm. 25

⁹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58

Menyoroti hal tersebut ternyata pendidikan Indonesia belum mampu dan siap mengolah anak didik kearah yang lebih baik. Pendidikan Indonesia jarang memberikan rangsangan agar anak didik memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki tekad yang bulat dalam mewujudkan keinginannya menjadi tindakan-tindakan yang nyata.¹⁰ Dengan hal tersebut, kurikulum hendaknya menjamin kemungkinan-kemungkinan, diantaranya terdapat dua kemungkinan yaitu : profesional ilmiah (teoritis) dan profesional teknologis (praktis).¹¹ Terdapat tiga sifat dasar dalam pengembangan kemanusiaan dalam segi insani, yaitu mengembangkan keimanan, keilmuan dan pengamalan. Nurcholish Madjid berpendapat manusia haruslah bekerja sebagai bentuk keberadaannya. Artinya manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang membuat atau mengisi eksistensi manusia.¹²

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bagaimana untuk menentukan pendidikan Islam yang ideal seperti apa yang menjadi ide Nurcholish Madjid dalam pendidikan Islam. Menurut Nurcholish Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholish Madjid merupakan sebetuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas

¹⁰Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006). hlm. 34.

¹¹Jusuf Amir Faisal. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press. 1995). hlm. 111.

¹²Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2005). hlm. 40.

dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah peneliti identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.¹³

Simpul pemikiran Nurcholis Madjid adalah monoteisme radikal dan kemodernan. Variannya antara lain gagasan tentang sekularisasi serta inklusivisme dan universalisme Islam. Sekularisasi versi Nurcholish adalah menduniawikan nilai-nilai yang semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan mengakhiratkannya. Gagasan inklusivisme dan universalisme Islam dalam pendapat Nurcholish Madjid bahwa Islam tidak identik dengan ideologi. Sedang gagasan kemodernan teartikulasikan lewat jargon “modernisasi adalah rasionalisasi, bukan *westernisasi*.”¹⁴

Kegiatan menanamkan nilai-nilai, sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu antara lain: Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai-nilai akhlak

¹³Muhammad Iqbal “ defenisi pendidikan perbandingan” dipublis Selasa 10 April 2010, <http://muhamadqbl.blogspot.co.id/2010/04/definisi-pendidikan-perbandingan.html>, di kutip pada tanggal 24 Januari 2017, pukul 14:00 WIB.

¹⁴Greg Borden, (1999), *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neomodernisme Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Walib, dan Abdurrahman Wahid*, (Jakarta: Paramadina Pustaka Antara, 1999). hlm. 146.

yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dan sebagainya.¹⁵

Menyoroti sebuah dasar pendidikan Islam yang konsen pada pendidikan karakter atau mengembangkan potensi peserta didik dan untuk membuka kerangka berfikir dalam memperoleh khazanah ilmu pengetahuan baru yang pada titik akhirnya kemudian mendapatkan kearifan, baik secara pemikiran maupun tindakan. Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dengan kebangkitan gagasan program modernisasi Islam, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Hal tersebut semata-mata untuk pengembangan pendidikan Islam kedepan agar lebih maju dan menghasilkan peserta didik yang berkarakter.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1) Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian kepustakaan ini terdapat pada “Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia”

2) Pertanyaan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan fokus penelitian diatas maka peneliti membuat beberapa pertanyaan yang akan mengupas lebih

¹⁵A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia), 1999, hlm. 10-17

dalam tentang tokoh pembaharu Nurcholish Madjid dalam bidang pendidikan Islam.

- a. Bagaimana Pemikiran Pendidikan Nurcholish Madjid?
- b. Bagaimana Kontribusi Pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam kaitannya dengan judul penelitian ini antara lain:

- a. Mengkaji secara ilmiah pemikiran Nurcholis Madjid.
- b. Untuk mengetahui kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Dari segi teori pendidikan diharapkan ikut serta memperkaya wawasan keilmuan dalam rangka menciptakan Pendidikan Islam yang Ideal yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Memberi informasi kepada siapa saja yang menelaah lebih dalam tentang pemikiran Nurcholis Madjid dan pengembangannya dalam Pendidikan Islam, dan penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi yang bernilai strategis bagi para praktisi pendidikan. Baik pihak orang tua, masyarakat, maupun pihak sekolah. Sehingga diharapkan dari pihak orang tua, masyarakat,

maupun pihak sekolah menjalin kerjasama untuk membantu sekolah merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas Pendidikan.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Tesis ini terdapat beberapa BAB diantaranya sebagai berikut;

Bab I berisi Latar belakang masalah yang menjadi uraian singkat dari masalah yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan Rumusan Masalah disini peneliti memunculkan pertanyaan yang difokuskan kearah masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya terdapat Tujuan dan manfaat penelitian yang merupakan sebuah tujuan dan manfaat yang akan diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca, dan diakhiri dengan Sistematika Pembahasan.

Bab II terdiri dari; kajian penelitian terdahulu, kerangka teori, kontribusi, dan konsep pendidikan Islam yang terdiri dari; hakikat pendidikan Islam, pendidikan Islam di Indonesia, dan modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

Bab III, metode penelitian yang terdiri dari; jenis penelitian, sifat penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Sedangkan Bab IV analisis dari penelitian yang menguraikan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, hal ini berisi tentang; biografi Nurcholis Madjid, corak pemikiran Nurcholis Madjid, karya-karya Nurcholis

Madjid, pemikiran pendidikan Islam Nurcholis Madjid, aliran pemikiran pendidikan Islam, Islam dan ilmu pengetahuan, landasan modernisasi pendidikan dan kontribusi pemikiran pendidikan Islam Nurcholis Madjid di Indonesia.

Bab V merupakan penutup berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Nurcholish Madjid atau yang terkenal dengan Nurcholish Madjid merupakan pemikir politik di Indonesia yang membawa gagasan penuh ide untuk kebaikan dan kemajuan bangsa Indonesia. Meski demikian tidak jarang dari beberapa gagasan dan pemikiran yang dilahirkan dan berkembang luas di masyarakat menjadi polemik tersendiri dan dianggap sebagai ancaman bahkan dianggap dapat menjerumuskan masyarakat dengan pemahaman dan pemikirannya. Nurcholish Madjid juga dianggap sebagai pemikir Islam yang beraliran modernis atau neomodernis dengan pidatonya yang memperkenalkan istilah sekularisasi yang menurutnya berbeda dengan sekularisme dan slogannya Islam yes, partai Islam No. Ia muncul sebagai salah satu intelektual berlatar belakang dunia pesantren dengan keluarganya yang pengikut setia Masyumi pada zaman itu. Sejauh penelusuran data yang peneliti lakukan, sudah ada beberapa karya penelitian yang membahas ketokohan seorang Nurcholish Madjid. Dan karya-karya dibawah ini merupakan penelitian tentang Nurcholish Madjid.

Zainal Abidin (Jurnal) *Humaniora* Vol. 5 No. 5 Oktober 2014: hlm. 665-684 yang berjudul “ *Teologi inklusif Nurcholis Madjid*:

Harmonisasi antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan"

Karya ini membahas tentang fenomena yang ada saat ini, bahwa kaum Muslim tidak lagi melaksanakan dengan baik teologi inklusifnya. Nurcholish Madjid memberikan sebuah gagasan yang berbeda dalam memahami Islam. Baginya, Islam adalah ajaran yang modern dan inklusif terhadap agama dan budaya lain, maupun negara. Madjid terkenal dengan gagasannya tentang pembaruan pemikiran Islam. Menurutnya, Islam harus dilibatkan dalam pergulatan-pergulatan modernistik yang didasarkan atas kekayaan khazanah pemikiran keislaman tradisional yang telah mapan, sekaligus diletakkan dalam konteks keindonesiaan.¹⁶

Marya Ulfa (Jurnal) *Kalimah* Vol. I I, No. 2 September 2013 yang berjudul "*Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid*", jurnal ini ingin mengkritik konsep teologi Inklusif Nurcholis madjid tersebut. Dalam wacana pluralitas agama, dikenal istilah Teologi Inklusif. Teologi ini, secara umum dapat diungkapkan sebagai pandangan yang memandang adanya kebenaran dalam agama-agama lain, meski tetap dalam keadaan memeluk agamanya ketika itu. Teologi Inklusif ini merupakan alternatif jawaban atas kekerasan dan konflik agama.¹⁷

¹⁶Abidin, Zainal., 2012, "Teologi inklusif Nurcholis Madjid: Harmonisasi antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan", (Jurnal *Humaniora* Vol. 5 No. 5 Oktober 2014)

¹⁷Ulfa, Marya., 2013, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid" (Jurnal *Kalimah* Vol. I I, No. 2 September 2013)

Nurdin (Tesis) “*Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid Kontroversi Tentang Pemikiran Pluralisme*” tulisan ini membahas tentang kontroversi tentang pemikiran pluralisme yang dipaparkan oleh Nurcholish Madjid dengan segera mendapat respon kurang simpati bahkan *negative* oleh beberapa intelektual muslim Indonesia.¹⁸

Muhafik (Skripsi) “*Nurcholish Madjid; pandangan tentang demokratisasi di Indonesia tahun 1970-2005*” Tulisan ini membahas tentang pendirian keagamaan Nurcholish Madjid yang neomodernis, terbuka, inklusif dan toleran memudahkannya berinteraksi dengan gagasan-gagasan dasar demokrasi. Nurcholish madjid mencoba mengawinkan antara demokrasi dan Islam yang menghasilkan demokrasi dengan paradigma Islam. Islam dan demokrasi yang dimaksudkan disini adalah menjadikan Tuhan, dalam pengertian ajaran-ajaran yang diturunkan yakni Islam, sebagai sumber etika asasi dan menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan politik. Demokrasi yang di gagaskan oleh Nurcholish Madjid disini bisa disebut dengan istilah demokrasi religius yaitu penggabungan antara pemahaman *syuraa* (musyawarah) dengan demokrasi yang datang dari barat.¹⁹

¹⁸Nurdin., Respon Intelektual Muslim Indonesia Terhadap Pemikiran Nurcholis Madjid Kontroversi Tentang Pemikiran Pluralisme, *Tesis*, Pasca Serjana Institut Agama Islam Negeri Jambi.

¹⁹Muhafik., Nurcholish Madjid; Pandangan tentang demokratisasi di Indonesia Tahun 1970-2005, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ruslan (Tesis) "*Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid*" konsep awal Nurcholish Madjid dalam memodernisasi pendidikan berangkat dari sistem pendidikan Gontor sebagai model. Tetapi, lebih jauh lagi model pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid adalah untuk memadukan unsur keislaman, keindonesiaan, dan keilmuan modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang.²⁰

Andri Nurwana AN(Jurnal) *Substantia* Vol. 15, No. 1, April 2013 "*Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholis Madjid*" jurnal ini membahas tentang pandangan tentang *Islamic state* (negara Islam), Amien Rais dan Nurcholish Madjid sependapat bahwa pendirian negara Islam tidak terdapat dalam perintah al-Qur'an dan Sunnah. Seruan untuk mendirikan negara Islam tersebut dalam pandangan Nurcholish Madjid merupakan seruan yang bersifat apologetik dan utopis.²¹

Imam Sutomo (Disertasi) "*Altruisme Dalam Khidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid)*,
Rangka dasar bangunan teori moral Nurcholish madjid memadukan

²⁰Ruslan, "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid", *Tesis*(Riau, Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2011)

²¹Andri Nurwana AN, 2013, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholis Madjid"(Jurnal *Substantia* Vol. 15, No. 1, April 2013).

religijs morality dan philosophical ethis yang berupa menggali imperatif kebajikan moral yang diderivasikan dari Alqur'an dan sunnah serta mencari dasar argumen pembenaran tindakan moral dengan berlandaskan penalaran. Pemikiran moral Nurcholish Madjid mengedepankan ajaran Islam sebagai basis normatif interaksi sosial untuk pencerahan dan keselarasan hidup dalam masyarakat plural.²²

Syafi'ah (jurnal) *An-Nida* Jurnal Pemikiran Islam, vol. 39, No.2 Juli-Desember 2014 “*Aspek Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid*”. Jurnal ini berisi pemikiran-pemikiran keagamaan di awal abad ke-21 hingga hari ini, kontribusinya sangat berpengaruh dalam tatanan keagamaan dan sosial kemasyarakatan, terutama dikalangan umat Islam nusantara. Menurut cak Nur bahwa kebangkitan umat Islam, akan bisa tampil kembali di pentas dunia Islam terutama di nusantara apabila umat Islam selalu serius memahami ajaran-ajaran Islam.²³

Fadlurrahman Ashidqi (Jurnal) *Kalimah*, Vol.I2. No. 2, September 2014. “*Problem Doktrin Sekularisme*”. Jurnal ini berisi tentang, sekularisasi banyak dipahami sebagai ideologi yang memisahkan agama dari dunia, dalam peradaban Barat, sekularisme menjadi pandangan hidup dan ruh bagi dinamikanya, khususnya ketika Gereja

²²Imam Sutomo, “Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid), *Disertasi* (Yogyakarta, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga, 2008)

²³Syafi'ah, 2014, “Aspek Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid” (*An-Nida* vol. 39, No.2 Juli-Desember 2014).

mulai menunjukkan problematika teologisnya. Doktrin yang pada awalnya lahir dan berkembang di Barat ini, tanpa disadari kini telah masuk ke dalam hampir seluruh ranah kehidupan masyarakat umat Islam.²⁴

M. Tahir (Jurnal) Komunikasi dan sosial keagamaan, vol. XV, No. 1, Juni 2012, "*Hubungan Agama dan Negara Di Indonesia Dalam Pandangan Nurcholis Madjid*", Tentang hubungan agama dan negara, khususnya pada masa orde baru. Pemikiran Nurcholish Madjid tentang hubungan agama dan negara dapat dikategorikan dalam kelompok substansialis. Hal ini dapat diindikasikan dengan beberapa argument berikut ini: Nurcholish Madjid merasa tidak perlu mendirikan negara Islam. Baginya pancasila adalah final dan merupakan titik temu dari berbagai kepentingan. Kedua, bagi Nurcholish Madjid yang penting adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai Islam sebagai etika politik nasional sehingga meskipun tanpa menyebut simbol Islam substansi Islam itu sendiri sudah terserap ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga, Islam tidak harus menjadi sebuah partai politik atau kekuatan politik. Islam bisa saja hanya menjadi kekuatan moral atau kekuatan kultural yang memengaruhi segala kebijakan para pemimpin negara.²⁵

²⁴Fadlurrahman Ashidqi, 2014, " Problem Doktrin Sekularisme" (*Kalimah* vol. I2 No. 2, September 2014).

²⁵M. Tahir, "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam pandangan Nurcholish Madjid" (Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, vol. XV, No. 1, Juni 2012).

Dari banyak karya dan hasil penelitian yang diteliti di atas lebih banyak membahas tentang Nurcholis Madjid dan antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan, sedangkan penelitian tentang Pendidikan terutama dalam bidang pendidikan Islam yang peneliti ketahui masih sedikit walaupun diatas sudah ada beberapa yang membicarakan tentang pemikiran beliau, akan tetapi penelitian ini bukan hanya mengarah pada pemikiran pendidikan Islam seorang Nurcholis Madjid saja, akan tetapi penelitian ini lebih tertuju pada kontribusi pemikiran beliau terhadap pendidikan Islam di Indonesia, maka penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

B. Kerangka Teori

1. Kontribusi

Kebanyakan masyarakat awam, mengartikan kontribusi sebagai sumbangsih atau peran, atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan tertentu. Dalam hal ini, supaya terhindar dari penafsiran yang keliru, dan nantinya terdapat pemahaman yang tidak jelas. Maka peneliti akan memperjelas istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah-masalah pokok tersebut.

Kata Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribution* yang dalam bahasa Indonesia berarti sumbangan. Jadi yang

dimaksud peneliti di sini adalah sumbangan, gagasan,²⁶ atau pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam. Definisi lain menjelaskan kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.²⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diambil benang merah bahwa dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Seperti kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya. Akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya akan mengkaji atau menelaah sebuah pemikiran, dan bagaimana kontribusinya dalam pendidikan Islam.

²⁶Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka 1988), hlm. 459.

²⁷Empirits, <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019.pdf>, dikutip tanggal 26 Februari 2017, pukul 20:13 WIB.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.²⁸ Di samping definisi tersebut, juga ada definisi lain yang hampir sama yang diajukan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁹

Hal tersebut paling tidak telah mengarahkan kepada kita bahwa, pendidikan Islam merupakan proses pendidikan dan pengajaran, yang bercirikan keIslaman. ataupun pendidikan Islam sering di definisikan sebuah kegiatan yang hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.

Dalam pendidikan harus dibedakan antara semangat dan jiwa pendidikan. Substansi atau materi pendidikan adalah apa saja yang

²⁸Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media 1922), hlm.20.

²⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*(Bandung:Al Ma'arif 1989), hlm. 23.

bisa dipelajari yang termasuk ke dalam ketiga kategori pengelompokan ilmu klasik : ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial budaya, dan ilmu-ilmu humaniora. Sementara segi-segi yang bersifat ontologis, epistemologis maupun aksiologis dari ilmu-ilmu harus tunduk kepada semangat jiwa serta tuntunan agama, sehingga ilmu itu menjadi alat yang ampuh bagi iman dan takwa.³⁰

Dalam pengertian lain, yang menjadi titik kajian pendidikan Islam adalah mengarahkan anak didik pada pengembangan mentalitas diri mereka, mengkaitkan materi interdisipliner selaras dengan kehendak dan kemampuan peserta didik secara imajinasi, emosi dan fisik. Secara operasional pendidikan tersebut harus mengarah kepada peningkatan sisi jasmani, akal, dan akhlak serta berpedoman kepada al-Qur`an dan Sunnah.

Sedangkan Fazlur Rahman mengamati dengan cermat tentang proses transformasi budaya pendidikan yang berkembang di Barat, maka bagi umat Islam pilar-pilar pendidikan yang perlu dikembangkannya selain mengacu kepada nilai-nilai modernisasi ilmu-ilmu keIslaman, juga diperlukan suatu terobosan menciptakan dinamika Islamisasi ilmu-ilmu kepada sesuatu yang baru mau diciptakan.³¹ Hal ini menunjukkan bahwa, metode pendidikan

³⁰Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 1.

³¹Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, (Terj. Ahsin Mohammad), (Bandung : Pustaka, 1985), hlm. 168

Barat yang sudah diadopsi sedemikian rupa pada abad ke-18 dan 19 perlu penyegaran konseptual.

Dari sini, seluruh hasil-hasil tradisi dalam pendidikan berarti akan kembali kepada nilai-nilai Islam, terutama al-Qur`an. Konteks yang mendasar, akar-akar moral al-Qur`an masih dianggap satu solusi efektif dalam memberi warna rekayasa pendidikan. Bobot pendidikan yang ada selama ini di semua Negara Islam, baik ortodoks maupun modern sekular sudah tererosi pendidikan Barat. Kita tidak mungkin lagi menolaknya. Jalan yang bisa menyelamatkan itu mewarnai bidang-bidang kajian tingkat tinggi dengan nilai-nilai Islam. Muatan moral al-Qur`an bisa memberikan orientasi atau arah baru terhadap hasil kajian keilmuan (sains), misalnya konsekuensi-konsekuensi penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan terhadap manusia, atau penerapan suatu keilmuan perlu ditebak rekayasa-rekayasa akibat dari aktivitas itu.³²

Nurcholish Madjid tidak dapat dipisahkan, dan bahkan menjadi bagian dari perubahan di Indonesia sejak tahun 1970-an. Sehingga dalam mengkaji dan memetakan buah pemikirannya adalah suatu persoalan yang cukup kompleks sebab selain karena figur beliau yang cukup terkenal juga karena ruang jelajah pemikiran beliau yang beragam. Ia bisa dikategorikan sebagai seorang agamawan, budayawan, cendekiawan, dan lain-lain.

³²*Ibid.*, hlm. 169.

Kecemerlangan, ketajaman serta kedalaman buah-buah pemikiran Nurcholish Madjid membuat ia kerap diminta untuk berbicara tentang berbagai macam hal dalam aneka forum resmi. Dari mimbar agama (sebagai seorang pengkhotbah) ia kerap molontarkan banyak ide-ide pencerahan secara khusus bagi perkembangan Islam di Indonesia.

Fachry Ali mengemukakan bahwa Nurcholish Madjid mampu melahirkan pengaruh besar terhadap perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat Indonesia. Hal tersebut, Fachry Ali menganalisisnya dengan sebuah fenomena untuk konteks masyarakat Indonesia.³³

Selain itu, William Liddle juga melihat pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid yang menganggapnya mempengaruhi basis social kelas menengah dan kelas bawah mulai dari birokrasi yang pada tahun 1970-an masih dikuasai oleh kelompok *abangan* hingga elit kekuasaan dan masyarakat biasa.³⁴ Selain dari pada itu, Nurcholish memberikan gambaran kepada kita aneka gagasan cemerlang.

Pemikiran-pemikirannya sering kali menarik, mendalam, tinggi dan bervisi jauh ke depan, membuat Nurcholish Madjid menjadi tokoh yang sering dipuji dan disanjung. Pujian yang paling serius ketika

³³Lihat pengantar Fachry Ali dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. xxi-xxii.

³⁴R. William Liddle, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1997), hlm. 31-53.

Nurcholish Madjid digelari sebagai guru bangsa. Namun demikian, kebesaran dan pengaruh pemikiran Nurcholish Madjid juga memunculkan kontroversi.

Di antara contoh pemikirannya yang kontroversial, yang justru kemudian melambungkan namanya, setelah disertai penjelasan-penjelasan tambahan dan oleh proses perjalanan sejarah, adalah gagasannya tentang modernisasi dalam Islam sebagai wacana yang relatif baru saat Indonesia mengalami transisi sosial dan politik di awal Orde Baru menjadi polemik akademik sekaligus sebagai ajang diskursus politik waktu itu.³⁵ Kalau dianalisa, bagi yang kontra dengan pemikiran Nurcholish Madjid mereka beranggapan bahwa efek modernitas bisa "memporak-porandakan" agama sebab modernitas kadangkala disokong oleh rasio. Dengan kata lain iman seseorang bisa goncang oleh aneka macam pengaruh modernitas.

Modernitas benar berawal dari Barat, akan tetapi tidak dengan itu Islam Indonesia khususnya, antipati terhadap Barat dan modernitas itu sendiri. Modernitas membebaskan manusia dari praktik dehumanisasi. Tujuan inilah yang hendak dicapai oleh Nurcholish Madjid. Dalam karyanya *Islam Doktrin dan Peradaban*, Nurcholish Madjid dengan tegas mengatakan bahwa iman tidak akan hilang oleh modernitas.³⁶

³⁵Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), hlm. 2.

³⁶Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis atas Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan)*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm., 463.

Namun, tidak bisa dipungkiri dunia kita dari hari ke hari terus berkembang. Aneka kemajuan terus kita rasakan dan nikmati. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini turut dipicu oleh perkembangan kemampuan berpikir manusia. Kemajuan tersebut menjelma dalam apa yang disebut dengan modernitas. Usaha intelektual Nurcholish Madjid untuk memandang modernitas cukup mempengaruhi cara berpikir sebagai masyarakat Indonesia. Kiranya yang getol untuk melawan modernitas dan pengaruhnya adalah kelompok konservatif dari kalangan umat Islam sendiri. Bagi Nurcholish Madjid modernitas tidak dilihat sebagai sebuah penyakit kronis yang dapat menyerang agama. Modernitas dilihat sebagai tantangan bagi Islam Indonesia. Dengan ini Nurcholish Madjid memaksudkan sebuah pola pikir yang tidak hanya melihat dampak negatif dari modernitas bagi Islam Indonesia. Agar bisa *survive* dengan perkembangan zaman Islam Indonesia tidak bisa menolak modernitas mentah-mentah kalau tidak mau ketinggalan kereta kemajuan peradaban. Menurut Nurcholish Madjid ide-ide modernitas semacam pola hubungan agama dan negara, soal demokrasi, keadilan sosial, persoalan intra agama, pandangan Islam terhadap agama-agama lain adalah sebuah isu yang mesti disikapi secara arif.³⁷

Penafsiran keterlibatan Islam dalam percaturan modernitas bisa dikaitkan dengan Alquran sendiri. Agar bisa bertumbuh sebagai bangsa yang arif dan berbudi, Islam Indonesia mestinya menyikapi modernitas

³⁷Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholis Madjid*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2008, hlm. 144.

dengan bijaksana sebab modernitas juga menawarkan nilai-nilai kemanusiaan yang menandakan kemajuan peradaban dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

Dalam pemikiran Nurcholish Madjid, Islam sebagai agama cinta diartikan sebagai agama yang menjadi sumber keinsyafan dan tujuan hidup bagi para pemeluknya. Dengan gagasannya Nurcholish Madjid mengajak semua elemen masyarakat Islam untuk melihat kembali makna ajaran Islam. Beliau juga berusaha memberikan tafsiran-tafsiran yang begitu cemerlang dalam setiap sabda dalam Alquran tanpa menghilangkan substansi utama dari pesan Nabi Muhammad. Ia memulainya dengan mengangkat metode *Ta'wil* sebagai metode penafsiran Alquran.³⁸ Melalui konsep tauhid dan keyakinan, bagi orang beriman, segala sesuatu tidaklah ada yang sakral, kecuali Tuhan sendiri, sebagai sumber kebenaran dan sumber dari segala sumber. Dan dengan kebenaran yang justru berasal dari Tuhan sebagai *the ultimate goal* inilah orang beriman hanya melandasi pemikirannya dan tindakannya pada konsep *Ilahiyah*.

Mempertimbangkan Suatu konteks nilai-nilai fundamental Islam yang bersumber pada tradisi Islam klasik yang dipadukan dengan literatur dan metodologi modern atas kasus-kasus aktual, nampak bahwa pola pemikiran yang mendasari epistemologi pembaruan

³⁸Nurcholish Madjid, *Masalah Ta'wil sebagai Metodologi Penafsiran Alquran*. Dalam: Budi Munawar-Rachman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), hlm. 1-21.

pemikiran Islam erat hubungannya dengan nilai-nilai fundamental. Nilai-nilai semacam inilah yang membingkai, dikembangkan dan dirawat secara konsisten oleh Nurcholish Madjid dalam karya-karya intelektual.

Dengan kata lain, gagasan-gagasan pembaharuan yang digulirkan Nurcholish Madjid berangkat dan bertolak dari warisan kekayaan khazanah intelektual Islam klasik yang ditransformasikan dalam jargon dan terminology modern. Dan perpaduan semacam ini jugalah yang selalu membingkai watak pembaruannya, bahkan bukan saja dalam tradisi keagamaan *per se*, melainkan juga topik-topik sosial politik pada umumnya. Kapasitas intelektual Nurcholish Madjid memungkinkan ia mengawinkan berbagai warisan ini lantaran tidak terlepas dari persentuhan intelektualnya yang luas, baik dengan literatur asing (Barat) maupun klasik.³⁹ Pendekatan baru dengan metodologi modern yang disesuaikan dengan tradisi lokal atau nilai-nilai setempat (*local genius*) untuk membedah khazanah klasik sebagaimana berulang-ulang disampaikan Nurcholish Madjid merupakan sesuatu yang niscaya, sekalipun terhadap teks-teks atau doktrin yang kesucian dan transendensinya tidak diragukan. Dalam hal ini Nurcholish Madjid misalnya sering kali pemikirannya mengagetkan dan tidak jarang serta merta memicu polemik berkepanjangan. Pengungkapan terminology tuhan (t) kecil untuk menyebut *thaghut* atau tiran yang oleh sebagian

³⁹Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi...*, hlm. 51.

kalangan tidak jarang dipercaya dan disandangkan kualitas ke-Tuhan-an (T) besar misalnya, sebetulnya menyiratkan perlunya dilakukan perubahan metodologi berpikir umat. Adalah sah-sah saja, kata Nurcholish Madjid, menyebut sholat dengan sembahyang (yang konotasi ke-Hindu-annya lebih kental), sebagaimana juga bangsa Persi menyebut Allah dengan *Khoda*, seperti juga bangsa Inggris menyebutnya dengan *God*.⁴⁰

Lebih lanjut, peneliti akan menjelaskan pandangan Nurcholish Madjid. Ia menganggap bahwa demokrasi, meskipun banyak kekurangannya, adalah suatu warisan kemanusiaan yang tiada ternilai harganya, dan sampai sekarang belum ditemukan alternatif yang lebih baik darinya.⁴¹ Meskipun dikatakannya bahwa demokrasi tidak mesti melibatkan sekularisasi, tapi ia mengharapkan agar para pemikir dan politisi, demi kejernihan dan kecermatan, menerangkan bahwa sekularisasi itu sendiri, menurut definisinya yang benar tidaklah berarti permusuhan kepada agama. Nurcholish Madjid menambahkan bahwa:

“Sudah tentu, meskipun dilakukan secara terbuka dan bekerja sama dengan golongan bukan Islam, seorang Muslim itu sendiri dalam bernegara harus dengan niat semata untuk Allah, demi ridla-Nya. Penggunaan akal kemanusiaannya itu adalah hakikat ijtihad, yang sesungguhnya secara kurang mengena, telah saya sebut sebagai sekularisasi. Istilah “ijtihad yang lebih dikembangkan” tentu akan *save* dan terasa orisinal. Pak Roem juga menegaskan perlunya pengembangan ijtihad itu dalam tulisan Pak Roem. Dikatakan “lebih dikembangkan”, sebab jelas konsep ijtihad seperti dikenakan sekarang

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 13.

⁴¹Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir*, (Islamika No.3, Januari-Maret 1994), hlm. 72.

tidak lagi memadai, dan harus di-*blow up* sebegitu rupa sehingga menjadi responsive kepada tuntutan riil zaman sekarang.”⁴²

Selanjutnya, menurut Nurcholish Madjid kestabilan adalah baik, begitu juga perkembangan Islam sejara jumlah tetapi gagasan-gagasan dinamis lebih diperlakukan jika umat Islam Indonesia menginginkan perubahan yang dinamik. Dari hal demikian, demi mendukung gagasannya, Nurcholish Madjid mengutip pikiran yang dikembangkan Lenin:

...Tetapi, dapatkah persamaan itu terwujud secara dinamis dan menjadi kekuatan dinamis jika tidak didasari oleh ide-ide yang dinamis pula (tidak ada tindakan-tindakan revolusioner tanpa teori-teori revolusioner Lenin). Betapapun, dinamika lebih menunjukkan dari pada statisme, sekalipun yang terakhir ini meliputi jumlah besar manusi. Kelumpuhan umat Islam akhir-akhir ini meliputi jumlah lainnya, disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka cukup rapat menutup mata terhadap cacat-cacat yang menempel pada tubuhnya, yang mengharuskan adanya gerakan pembaharuan ide-ide, guna dapat menghilangkannya.⁴³

Persoalannya terletak pada tidak adanya sikap korektif umat Islam untuk mengetahui adanya cacat dan kekurangan yang melemahkan umat. dalam makalahnya Nurcholish Madjid membangun peta pembaharuan yang di harapkan para intelektual (atau yang ia anggap sebagai sejawat); sebuah agenda pembaharuan intelektual yang dipersiapkan untuk menggugurkan segala macam bentuk ajaran, kegemaran maupun tradisi yang bersikukuh keras dengan caranya sendiri. Sedangkan diantara kontribusi Nurholish Madjid dari segi

⁴²*Ibid.*, hlm. 80.

⁴³Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Cet. 1. Alih bahasa Nanang Tahqiq, (Jakarta: Paramadina, 1999), hlm.105.

pemikiran telah menghasilkan sebuah rancangan pembaharuan yang dalam hal ini meliputi tiga proses yang ketiganya saling terkait: yakni. Sekularisasi, kebebasan intelektual atau kebebasan berfikir dan gagasan mengenai kemajuan dan sikap terbuka.

2. Konsep Pendidikan Islam

a. Hakikat Pendidikan Islam

Secara umum konsep pendidikan Islam mengacu pada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Dalam hal ini akan dirunut hakikat pendidikan Islam yang sekaligus menggambarkan apa yang dimaksud dengan pendidikan menurut pengertian secara umum. Ada tiga istilah yang lazim digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*.⁴⁴

Dalam penggunaannya terdapat perbedaan di antara para pakar. Misalnya Ahmad Tafsir lebih condong pada istilah *tarbiyah*,⁴⁵ sementara Syed Naquib al-Attas lebih condong pada istilah *ta'dib*.⁴⁶ Berbeda halnya dengan Azyumardi Azra, menurut beliau pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang amat dalam, menyangkut manusia dan

⁴⁴Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 70.

⁴⁵Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 109.

⁴⁶Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*(terj. Haidar Baqir), (Bandung : Mizan, 1986), hlm.60.

masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaiatan satu sama lain. Menurut beliau istilah-istilah itu pula yang sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; formal, informal dan nonformal.⁴⁷

Ketiga konsep dasar mempunyai peran masing-masing dalam proses pendidikan Islam.⁴⁸

1) Tarbiyyah

Kata “*at-tarbiyah*” adalah bentuk masdar yang berasal dari *fi'il Madhi* (bentuk lampau) *rabba*, dan mempunyai pengertian yang sama dengan kata dasar *rabba*, dan dari segi kandungannya sama artinya dengan kata *rabb* yang merupakan nama Tuhan.⁴⁹

Para ahli memberikan definisi *at-tarbiyah* bila diidentikan dengan *ar-rabba* sebagai berikut Menurut Al-Qurtubi, bahwa arti *ar-rabb* adalah pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha pengubah, dan yang maha menunaikan.⁵⁰

Al-jauhari memberi arti *at-tarbiyah*, *rabbah*, dan *rabba*, dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh.⁵¹ Kata

⁴⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4 –5.

⁴⁸Kompas, “Konsep Pendidikan Islam”, <http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/04/konsep-pendidikan-Islam-570799.html>, diakses pada 23 Februari 2017 Jam 9:15 WIB.

⁴⁹M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 40.

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 41.

⁵¹Sayed Muhammad An Naquib al-Atas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 66.

dasar *ar-rabb*, yang mempunyai pengertian yang luas antara lain: memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, dan berarti pula mendidik.⁵²

2) Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata 'allama artinya proses pengajaran dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia selanjutnya direkam oleh akal (nalar). Proses Allah mengajarkan Adam menggunakan 'allama (Q.S. Al-Baqarah ayat: 31). Menurut Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵³ *Ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat (Q.S. Yunus ayat: 5).

3) Ta'dib

⁵²Ibrahim Anis dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Jakarta: Angkasa, 1972), hlm. 321.

⁵³M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi...*, hlm. 47.

Ta'dib adalah berasal dari kata benda dan mempunyai kata kerja adab yang berarti mendidik.⁵⁴ Bentuk kata ini belum tertuju dan memerlukan tujuan (objek) yang dalam pendidikan objek tersebut ialah manusia. Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata adab diartikan sebagai sopan santun, budi pekerti dan tata krama.⁵⁵ Namun peradaban diartikan sebagai hasil seluruh budi daya manusia, baik secara personal maupun komunal (kelompok). Jadi ta'dib titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.⁵⁶

Dari penjelasan diatas Pada hakekatnya konsep pendidikan Islam adalah konsep yang sangat ideal, karena digali sumber dasar Islam. Hal ini dapat dilihat secara konseptual dari berbagai pendapat intelektual muslim, seperti M. Rusli Karim, menambahkan bahwa "konsep pendidikan Islam tidak hanya didasarkan kemaslahatan umum (humanism universal), melainkan bermuara pada pembentukan manusia yang mencakup dimensi imanensi (horosontal) dan dimensi transendensi (vertikal). Dengan tanpa orientasi semacam itu apapun bentuk kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan tidak akan mempunyai nilai disisi-Nya.⁵⁷

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 51.

⁵⁵Yandianto, *Kamus Umum Bahas Indonesia* , (M2S Bandung), hlm. 3.

⁵⁶M. Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi...*, hlm. 53.

⁵⁷Usman Abu Bakar dan Surohim, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas)*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), hlm. 125.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam adalah Suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pendidikan Islam dalam pengertian di atas merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Muhammad melalui proses mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di bumi yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁸

Menurut al-Thoumi al-Syaibany Pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.⁵⁹

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

⁵⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94.

⁵⁹Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*(terj. Hasan langgulung), (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶⁰

Pendidikan Agama Islam dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.⁶¹

Pendidikan dapat dikatakan upaya manusia untuk mengembangkan segala potensi dasar kemanusiaan yang lazim disebut dengan fitrah, mempertahankan kesuciannya dan mengawal perkembangannya agar sesuai dengan tuntutan kemanusiaannya dan pada gilirannya akan mengantarkan gambaran dari visi pendidikan Islam yang harus diusahakan mewujudkannya. Berbicara visi pendidikan Islam berarti membicarakan dasar-dasar pemikiran filosof tentang tujuan hakiki pendidikan Islam itu sendiri, usaha mewujudkan visi pendidikan itu sendiri itu adalah berupaya merealisasikan tujuan penciptaan manusia dan kehidupannya dimuka bumi. Dan agar terwujudnya tujuan pendidikan didalam kajian filsafat meliputi ontology, epistemology, dan aksiologi. artinya apa, bagaimana, dan untuk apa, pendidikan itu bagi kehidupan manusia,

⁶⁰Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989), hlm. 18.

⁶¹Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Tigenda Karya, 1993), hlm. 134.

baik manusia sebagai subjek atau pelaku pendidikan maupun sebagai objek atau sasaran pendidikan.⁶²

Dasar yang menjadi acuan Pendidikan Islam harus melakukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Menurut al-Thoumy al-Syaibany dikutip oleh Ramayulis, sumber dari sistem Islami adalah Al-Qur'an dan Sunah Rasul SAW. Maka Pendidikan Islam pun harus bersumber pada Al-Quran dan Sunah Rasul SAW. Kedudukan Al-Quran sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur'an itu sendiri.⁶³

Sumber yang kedua yaitu As-Sunnah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pula dalam pendidikan Islam karena Allah telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya sebagaimana Firman Allah SWT(Q.S Al-Ahzab ayat : 21).

Sedangkan yang menjadi Dasar Pendidikan Islam adalah wawasan tajam terhadap sistem hidup Islam yang sesuai dengan kedua sumber pokok (Al-Qur'an dan Sunnah), yang menjadi dasar bagi perumusan tujuan dan pelaksanaan Pendidikan Islam, Menurut

⁶²Saidan, *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir*, (Kementrian Agama, 2011), hlm. 48.

⁶³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2002), hlm. 55.

Abidin Ibnu Rusn, ada beberapa nilai fundamental dalam sumber pokok ajaran Islam yang harus dijadikan dasar bagi pendidikan Islam, yaitu; *pertama*, Aqidah. *Kedua*, Akhlak. *Ketiga*, Penghargaan kepada akal. *kempat*, Kemanusiaan. *Kelima*, Keseimbangan. *Keenam*, Rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan lil'alam*).⁶⁴

Robert L. Gullick dalam *Muhammad the Educator* menyatakan: "Nabi Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik."⁶⁵

Ini artinya bahwa pendidikan Islam dalam perencanaan, perumusan, dan pelaksanaannya pada pembentukan pribadi yang berakidah Islam, berakhlak mulia, berpikiran bebas, untuk mengarahkan dan mengembangkan potensi manusia secara terpadu tanpa ada pemisahan. Seperti aspek jasmani dan rohani, akal dan hati, individu dan sosial, duniawiah dan ukhrowiah, dan seterusnya. Karena pendidikan Islam itu mengarah pada pembentukan insan pari

⁶⁴Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 132.

⁶⁵Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung:Mizan, 1991), hlm. 113.

purna (*insan kamil*) yakni yang dapat menjadi *rahmatan lil'alam*, mampu memerankan fungsinya sebagai Abdullah dan khalifatullah.⁶⁶

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal atau sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, politik dan administrasi, psikologis, filosofis dan religius. Yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.⁶⁷ Penentuan dasar tersebut agaknya sekuler, menjadikan filsafat sebagai induk dari segala dasar. Tetapi dalam hal ini tidak melupakan konsep Islam, yang merupakan dasar operasional segala sesuatu, sebab agama menjadi *frame* bagi setiap aktivitas yang bernuansa keIslaman. Dengan agama maka semua aktivitas kependidikan menjadi bermakna, mewarnai dasar lain, dan bernilai *ubudiyah*. Oleh karena itu, dasar operasional pendidikan yang enam di atas perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama. Keenam hal tersebut, yakni sebagai berikut:

a) Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 133.

⁶⁷Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husada, 1988), hlm. 6-7.

peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah SWT. dalam (QS. Al-Hasyr ayat 18) "Dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok." Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi Akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

b) Dasar Sosiologis

Dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosio-budaya, yang mana dengan sosio-budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak kehilangan konteks atau tercabut dari akar masyarakatnya. Prestasi pendidikan hampir tidak berguna jika prestasi itu merusak tatanan masyarakat. Demikian juga, masyarakat yang baik akan menyelenggarakan format pendidikan yang baik pula.

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelanjannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang *syubhat*. Ekonomi yang kotor akan menjadikan ketidakberkahan hasil pendidikan. Misalnya, untuk pengembangan pendidikan, baik untuk kepentingan honorarium pendidik maupun biaya operasional sekolah, suatu lembaga pendidikan mengembangkan sistem rentenir. Boleh jadi usahanya itu secara materiil berkembang, tetapi tidak akan berkah secara spiritual. Peningkatan ilmu pengetahuan bagi peserta didik tidak akan memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik. Allah SWT. berfirman kepada Nabi Dawud as. Dalam Hadis Qudsi: *"Hai Dawud, hindari dan peringatkan pada kaummu dari makanan syubhat karena sesungguhnya hati orang yang memakan makanan syubhat itu tertutup dari-Ku."* Pada Hadis ini diisyaratkan bahwa penggunaan harta *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) tidak diperbolehkan, apalagi harta yang haram.

c) Dasar Politik dan Administratif

Dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologi, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dasar ini juga berguna untuk menentukan kebijakan umum (*ammah*) dalam rangka mencapai kemaslahatan bersama, bukan kemaslahatan hanya untuk golongan atau kelompok tertentu. Sementara dasar administrasi berguna untuk memudahkan pelayanan pendidikan, agar pendidikan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada gangguan teknis dalam pelaksanaannya.

d) Dasar Psikologi

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat. Dasar ini pula yang memberikan suasana batin yang damai, tenang, dan indah di lingkungan pendidikan, meskipun dalam kedamaian dan ketenangan senantiasa terjadi dinamika dan gerak cepat untuk lebih maju bagi pengembangan lembaga pendidikan.

e) Dasar Filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir di bidang pendidikan secara sistemik, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai *ilahiyah*.

f) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama.

Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan jadi bermakna. Konstruksi agama membutuhkan aktualisasi dalam berbagai dasar pendidikan yang lain, seperti historis, sosiologis, politik dan administratif, ekonomi, psikologis, dan filosofis. Agama menjadi *frame* bagi semua dasar pendidikan Islam. Aplikasi dasar yang lain merupakan bentuk realisasi diri yang bersumberkan dari agama dan bukan sebaliknya. Apabila agama Islam menjadi *frame* bagi dasar pendidikan Islam, maka semua tindakan kependidikan dianggap

sebagai suatu ibadah, sebab ibadah merupakan aktualisasi diri (*self-actualization*) yang paling ideal dalam pendidikan Islam.⁶⁸

Pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu karena tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik, sehingga tujuan pendidikan harus dirumuskan secara jelas.⁶⁹

Omar Al-Taomy Al-Syaibani dalam bukunya falsafah pendidikan Islam mengatakan bahwa ada delapan prinsip dalam mengembangkan tujuan Pendidikan Islam, yaitu :

a. Prinsip Universal

Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Islam seharusnya memperhatikan seluruh aspek kehidupan yang mengitari kehidupan manusia, baik aspek sosial kemasyarakatan, agama, ibadah, akhlak dan muamalah.

b. Prinsip keseimbangan dan kesederhanaan

Islam memiliki prinsip keseimbangan dalam kehidupan, baik antara dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, kepentingan pribadi dan umum, dan lain-lain. Oleh karena itu pengembangan tujuan pendidikan Islam itu seyogyanya selalu memperhatikan prinsip keseimbangan ini.

c. Prinsip kejelasan

⁶⁸*Ibid.*, hlm. 12.

⁶⁹Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 53.

Adalah prinsip yang mengandung ajaran dan hukum yang memberi kejelasan terhadap aspek spiritual dan intelektual manusia. Dengan berpegang teguh pada prinsip ini akan terwujud tujuan, kurikulum dan metode pendidikan yang jelas pula.

d. Prinsip tak ada pertentangan.

Pada prinsipnya sebuah sistem di dalamnya terdapat berbagai komponen yang saling menunjang dan membantu antara satu sama lain. Pendidikan adalah sebuah proses yang bersistem, maka hendaknya potensi-potensi pertentangan yang mungkin terjadi di dalamnya harus dihilangkan sedemikian rupa, termasuk salah satu di antaranya adalah dalam pengembangan tujuan pendidikan Islam.

e. Prinsip realisme dan dapat dilaksanakan

Adalah sebuah prinsip yang selalu menjunjung tinggi realitas atau kenyataan dalam kehidupan. Sebuah tujuan hendaknya dirancang sejauh kemungkinan ia dapat diwujudkan dalam kenyataan.

f. Prinsip perubahan yang diinginkan

Yaitu prinsip perubahan jasmaniah, spiritual, intelektual, sosial, psikologi dan nilai-nilai menuju kearah kesempurnaan.

g. Prinsip menjaga perbedaan antar individu

Adalah prinsip yang konsen terhadap perbedaan individu, baik dari segi kebutuhan, emosi, tingkat kematangan berfikir dan bertindak atau sikap mental anak didik.

- h. Prinsip dinamisme dan menerima perubahan serta perkembangan dalam rangka memperbaharui metode-metode yang terdapat dalam pendidikan.⁷⁰

Perhambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan bukanlah suatu perhambaan yang memberikan keuntungan kepada obyek yang disembah, tapi perhambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah, perhambaan yang memberikan kekuatan bagi yang memperhambakan dirinya. Selanjutnya ia mengatakan bahwa akan menjadi orang yang memperhambakan seluruh jasmani dan rohaninya kepada Tuhan, untuk kemenangan dirinya dengan arti yang seluas-luasnya yang dapat dicapai oleh manusia. Itulah tujuan hidup manusia di atas dunia dan itu pulalah yang seharusnya menjadi tujuan bagi proses pendidikan.

Selanjutnya Ali Ashrof mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelektual, rasional, perasan bahkan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan potensi manusia dalam segala aspek; spiritual,

⁷⁰Al-Thoumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan....*, hlm. 437- 443.

intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, dan lain-lain.), baik secara individual, masyarakat dan manusia pada umumnya.⁷¹

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar. Penyediaan fasilitas ini mengandung arti dan tujuan yang bersifat struktural dan institusional. Menuntut terwujudnya struktur organisasi pendidikan yang mengatur jalannya proses kependidikan, baik dilihat dari segi vertikal maupun segi horizontal. Faktor-faktor pendidikan biasanya berfungsi secara interaksional (paling memengaruhi) yang bermuara pada tujuan pendidikan yang diinginkan. Sebaliknya, arti tujuan institusional mengandung implikasi bahwa proses kependidikan yang terjadi di dalam struktur organisasi itu dilembagakan untuk menjamin proses pendidikan yang berjalan secara konsisten dan berkesinambungan yang mengikuti kebutuhan dan perkembangan manusia dan cenderung ke arah tingkat kemampuan yang optimal. Oleh karena itu, terwujudlah berbagai jenis dan jalur kependidikan yang formal, informal, dan nonformal dalam masyarakat.⁷²

Menurut Kurshid Ahmad, yang dikutip Ramayulis,⁷³ fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa.

⁷¹Ali Ashrof, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 2.

⁷²Arifin HM., *Filsafai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 34.

⁷³Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19-20.

- 2) Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan *skill* yang baru ditemukan, dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi

b. Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam mengandung arti yang luas, karena tidak hanya menyangkut pendidikan dalam arti pengetahuan, namun juga pendidikan dalam arti kepribadian. Pendidikan dalam arti pengetahuan tidak akan ada artinya kalau tidak melibatkan pendidikan kepribadian, karena pendidikan agama tidak cukup diukur pada ranah kognitif semata, namun juga melibatkan ranah afektif dan psikomotorik. Pendidikan Islam justru diharapkan mampu merasuk ke dalam penghayatan, sehingga sikap dan tingkah laku sipenganut agama akan sejalan dengan pengetahuan keagamaan yang dimilikinya.

Pendidikan kita dalam era reformasi menghadapi dua tuntutan sekaligus. *Pertama*, tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan kita yang rendah, dan *kedua* belum relevannya pendidikan dengan tuntutan perkembangan masyarakat. Sejalan dengan itu pendidikan nasional menghadapi masalah memasuki era globalisasi yaitu era dunia terbuka. Di dalam kaitan ini, kemampuan bangsa kita masih belum memadai di dalam rangka kerja sama dan juga persaingan dengan bangsa-bangsa yang lain. Kedua masalah ini, sekaligus harus

dapat diatasi dalam rangka untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia.

Menurut Zarkowi Soejoeti dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung dua pengertian di atas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya.⁷⁴

Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti tersebut, walaupun belum cukup memadai secara falsafi untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara lebih

⁷⁴A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 30.

mendasar.⁷⁵ Pendidikan Islam sangat berperan untuk senantiasa diaktualisasikan sehingga bisa menjadi petunjuk sesuai dengan fungsinya antara lain sebagai faktor pembimbing, pembina, pengimbang, penyaring dan pemberi arah dalam hidup menuju masyarakat yang di dalamnya tercipta persemakmuran intelektual di dalam bingkai agama. Tidak ada obat yang dapat menyembuhkan kecuali syari'at Islam itu sendiri yang di dalamnya sarat dengan petunjuk ke arah kebaikan.⁷⁶ Pendidikan Islam merupakan pangkal ketaatan dan kebenaran, merupakan sarana untuk menciptakan manusia menjadi mukmin yang sempurna serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang shaleh dalam seluruh segi kehidupannya.⁷⁷

Pendidikan Islam yang tujuan akhirnya mengarahkan agar anak didik menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah. Pendidikan memang bukan sekedar transfer pengetahuan, pembinaan mental jasmani dan intelek semata, tetapi bagaimana pengetahuan dan pengalaman yang telah didapatkan dipraktekkan dalam prilaku sehari-hari. Ki Hajar Dewantara dalam hal ini menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh ke arah kemajuan,

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 31.

⁷⁶Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin*, Cet. VI. (Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al-Misiyyah, 1958), hlm. 69-70.

⁷⁷Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 154.

tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berazas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷⁸ Pada dasarnya, orientasi pendidikan Islam di arahkan pada upaya mensucikan diri dan memberikan penerangan jiwa, sehingga setiap diri manusia mampu meningkatkan dirinya dari tingkatan iman ke tingkat ihsan yang melandasi seluruh bentuk kerja kemanusiaannya (amal saleh). Dengan demikian pendidikan yang Islami tidak lain adalah upaya mengefektifkan aplikasi nilai-nilai agama yang dapat menimbulkan transformasi nilai dan pengetahuan secara utuh kepada manusia, masyarakat dan dunia pada umumnya. Dengan cara demikian maka seluruh aspek kehidupan manusia akan mendapatkan sentuhan nilai-nilai ilahiyah yang transcendental. Rumusan pendidikan di atas, tampak memberikan kesan dinamis, modern, dan progresif. Pendidikan tidak boleh hanya memberikan bekal untuk membangun, tetapi seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa. Semangat progresif yang terkandung dalam pendidikan sebagaimana definisi di atas, tampak mengingatkan kita pada pesan Khalifah Umar yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi di masa yang akan datang. Dunia dan kehidupan yang akan dihadapi berbeda dengan dunia yang sekarang, untuk itu apa yang akan diberikan pada

⁷⁸Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 19.

anak didik harus memperlihatkan kemungkinan relevansi dan kegunaannya di masa datang.⁷⁹

Tetapi kenyataannya dewasa ini, masih banyak pendidikan Islam yang dihadapkan pada persoalan dualisme-dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Selain itu, pendidikan Islam, dinilai masih belum menuntaskan konsep-konsep normatif yang berhubungan dengan cita ideal manusia yang dihasilkan. Menghadapi hal demikian, Langkah awal yang diperhatikan untuk melakukan penataan pendidikan Islam, harus menganalisis dari aspek kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman. *Pertama*, pendidikan Islam (pesantren, madrasah, sekolah yang bercirikan Islam, dan perguruan tinggi) lebih besar > 80 % dikelola oleh swasta. Dalam pengelolaannya lebih percaya dan hormat pada ulama, percaya bahwa guru mengajarkan sesuatu yang benar, panggilan agama, ibadah, ikhlas, murah, merakyat. Hal ini merupakan kekuatan (*strengt*) dalam pengelolaan pendidikan Islam. *Kedua*, kelemahan (*weakness*), bahwa pendidikan Islam posisinya lemah, tidak profesional hampir disemua sektor dan komponennya, stress, terombang-ambing antara jati dirinya, apakah ikut model sekolah umum atau antara ikut Diknas dan Depag. Belum ada sistem yang mantap dalam pengembangan model pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. *Ketiga*, kesempatan (*opportunities*), bahwa dalam UU No.20 Th. 2003 memberi

⁷⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 9-10.

kesempatan atau momentum pengembangan pendidikan agama dan keagamaan. Pendidikan Islam diakui sama dengan pendidikan yang lain. *Keempat*, ancaman (*treat*), bahwa banyak lembaga pendidikan lain yang lebih tangguh dan berkualitas, Ilmu dan teknologi yang berkembang sangat pesat belum terkejar oleh pendidikan Islam, pendidikan Islam kehilangan jati dirinya, pendidikan Islam selalu menjadi warga kelas dua, tercabut dari akar budaya komunitas muslimnya. Dalam perspektif pendidikan, mungkin akan bertanya mampukah kita menciptakan dan mengembangkan sistem pendidikan Islam yang menghasilkan lulusan-lulusan yang "mampu memilih" tanpa kehilangan peluang dan jati dirinya.⁸⁰ Mutu pendidikan merupakan hal yang harus diperhatikan dan diupayakan untuk dicapai. Sebab pendidikan akan menjadi sia-sia bila mutu proses dan lulusannya rendah, tidak terbangun jiwa kemandirian dan kreatifitasnya. Lebih parah dan menyedihkan lagi jika *out put* pendidikannya menambah beban masyarakat, keluarga, dan negaranya.⁸¹

Berdasarkan pandangan di atas, maka peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya "dipahami dalam konteks mikro kepentingan anak didik yang dilayani melalui proses interaksi pendidikan, melainkan juga dalam konteks makro, yaitu kepentingan masyarakat yang dalam hal ini termasuk masyarakat bangsa, negara dan bahkan

⁸⁰Mastuhu, *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), hlm. 10.

⁸¹Ahmad Baharuddin, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 129.

juga kemanusiaan pada umumnya”, sehingga pendidikan Islam integratif antara proses belajar di sekolah dengan belajar di masyarakat (*learning society*).

Maka, Kerangka acuan pemikiran dalam penataan dan pengembangan sistem pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan berbagai pandangan secara selektif sehingga terdapat keterpaduan dalam konsep, yaitu :

- 1) Pendidikan harus membangun prinsip kesetaraan antara sektor pendidikan dengan sektor-sektor lain. Pendidikan harus senantiasa bersama-sama dengan sistem lain untuk mewujudkan cita-cita masyarakat Indonesia yang berkualitas dan kritis. Oleh karena itu, pendidikan bukan merupakan sesuatu yang eksklusif dan terpisah dari masyarakat dan sistem sosialnya, tetapi pendidikan sebagai suatu sistem terbuka dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Pendidikan merupakan wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber yang berpengaruh, seperti keluarga, sekolah, media massa, dan dunia usaha.
- 3) Prinsip pemberdayaan masyarakat dengan segenap institusi sosial yang ada di dalamnya, terutama institusi yang dilekatkan dengan fungsi mendidik generasi penerus bangsa. Seperti pesantren, keluarga, dan berbagai wadah organisasi pemuda, diberdayakan

untuk dapat mengembangkan fungsi pendidikan dengan baik serta menjadi bagian yang terpadu dari pendidikan.

- 4) Prinsip kemandirian dalam pendidikan dan prinsip pemerataan menurut warga negara secara individual maupun kolektif untuk memiliki kemampuan bersaing dan sekaligus kemampuan bekerja sama.
- 5) Dalam kondisi masyarakat pluralistik diperlukan prinsip toleransi dan konsensus. Untuk itu, pendidikan sebagai wahana pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan penciptaan dan pemeliharaan sumber-sumber tersebut secara dinamik.
- 6) Prinsip perencanaan pendidikan. Pendidikan selalu dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat secara normatif sesuai dengan cita-cita masyarakat Indonesia baru. Pendidikan selalu bersifat *progresif* tidak resisten terhadap perubahan, sehingga mampu mengendalikan dan mengantisipasi arah perubahan.
- 7) Prinsip rekonstruksionis, bahwa kondisi masyarakat selalu menghendaki perubahan mendasar. Maka pendidikan harus mampu menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh perubahan tersebut. Paham rekonstruksionis mengkritik pandangan pragmatis sebagai suatu pandangan yang cocok untuk kondisi yang relatif stabil. Pendekatan pemecahan masalah bersifat lebih berorientasi

masa kini, sedangkan pendekatan *rekonstruksionis* lebih berorientasi masa depan dengan tetap berpijak pada kondisi sekarang.

- 8) Prinsip pendidikan berorientasi pada peserta didik. Dalam memberikan pelayanan pendidikan, sifat-sifat peserta didik yang umum maupun yang spesifik harus menjadi pertimbangan. Layanan pendidikan untuk kelompok usia anak berbeda dengan remaja dan dewasa, termasuk perbedaan pelayanan bagi kelompok anak-anak berkelainan fisik dan mental termasuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak di daerah terpencil tidak dapat disamakan dengan anak-anak di perkotaan.
- 9) Prinsip pendidikan multicultural, bahwa sistem pendidikan harus memahami bahwa masyarakat yang dilayaninya bersifat plural, sehingga pluralisme harus menjadi acuan dalam mengembangkan pendidikan dan pendidikan dapat mendayagunakan perbedaan tersebut sebagai sumber dinamika yang bersifat positif dan konstruktif.
- 10) Pendidikan dengan prinsip global, artinya pendidikan harus berperan dan harus menyiapkan peserta didik dalam konstelasi masyarakat global.⁸²

Dalam menuju paradigma baru pendidikan Islam maka, harus dilakukan rekonstruksi dalam mengkaji dan mempelajari teks-teks

⁸²Fasli Jalal, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Aditia, 2001), hlm. 16-17.

keagamaan dengan metode hafalan, bersifat mekanis, mengutamakan pengkayaan materi,

Menurut Faisal Ismail, menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran dalam Islam bukanlah sekedar kegiatan untuk mewariskan harta kebudayaan dari generasi terdahulu kepada generasi penggantinya yang hanya memungkinkan bersifat reseptif, pasif, menerima begitu saja. Akan tetapi pendidikan Islam harus berusaha mengembangkan dan melatih peserta didik untuk lebih bersifat direktif, mendorong agar selalu berupaya maju, berjiwa membangun dan pembangunan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualisme, keterampilan, kecakapan, penalaran, inovatif, mandiri, disiplin dan taat hukum. Namun, tidak hanya hal tersebut, pendidikan Islam juga harus berorientasi kepada pembangunan dan pembaruan, pengembangan kreativitas, intelektualitas, keterampilan, kecakapan penalaran yang dilandasi dengan “keluhuran moral” dan “kepribadian”, sehingga pendidikan Islam akan mampu mempertahankan relevansinya di tengah-tengah laju pembangunan dan pembaruan paradigma sekarang ini, sehingga pendidikan Islam akan melahirkan manusia yang belajar terus (*long life education*), mandiri, disiplin, terbuka, inovatif, mampu memecahkan dan menyelesaikan berbagai problem kehidupan di era globalisasi, serta mampu menghadapi serta dengan dilandasi keanggunan moral dan akhlak dalam usaha membangun manusia

dan masyarakat yang berkualitas bagi kehidupan dalam masyarakat madani Indonesia.⁸³

c. Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

1) Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Timbulnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak terlepas dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung di dunia Barat. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan, baik di bidang politik, sosial, dan pendidikan juga tidak terlepas dengan terjadinya pembaharuan di dalam pemikiran Islam itu sendiri, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India.

Menengok sebuah sejarah, terjadinya pembaharuan di Mesir tentu tidak lepas dari kedatangan Napoleon pada tahun 1798 M. dalam tempo lebih kurang tiga minggu Napoleon telah dapat menaklukkan Mesir. Kedatangan Napoleon ke Mesir tidak hanya membawa pasukan, akan tetapi beliau juga membawa sejumlah ilmuwan dalam berbagai bidang. Dalam rombongan terdapat 500 orang sipil dan 500 orang wanita, di antara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Beliau juga membawa dua set alat cetakan huruf latin, Arab, dan Yunani.

⁸³Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Tiara Ilahi Press, 1998), hlm. 97-98.

Dengan demikian, misinya ini tidak hanya untuk kepentingan militer tetapi juga untuk kepentingan ilmiah.⁸⁴

Beliau mendirikan sebuah lembaga ilmiah di Mesir, dimana di dalam lembaga ilmiah *Institut d Egypte* yang didirikan oleh Napoleon tersebut, memuat sebuah kajian seperti: Kajian ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik, sastra, dan seni. Maka, dari lembaga ilmiah *Institut d Egypte* inilah sebuah cikal-bakal terjadinya semangat pembaharuan di Mesir.

Di lembaga *Institut d Egypte* ini, ditemukannya beberapa perlengkapan-perengkapan ilmiah yang belum dimiliki oleh masyarakat Mesir ketika itu, seperti mesin cetak, teleskop, mikroskop, dan alat-alat untuk percobaan kimiawi. Napoleon juga memperkenalkan ulama-ulama Mesir untuk berkunjung ke lembaga tersebut salah seorang di antara ulama dari Al-Azhar yang pernah mengunjungi lembaga ini adalah Abdur Rahman Al-Jabiril. Beliau sangat kagum terhadap lembaga yang di didirikan oleh Napoleon, dimana di dalam lembaga tersebut terdapat berbagai macam buku-buku yang tidak hanya berbahasa Arab. Tetapi, juga terdapat bahasa persi dan Turki, serta berbagai alat-alat ilmiah lainnya. Setelah beliau mengunjungi lembaga tersebut, beliau menulis kesan kunjungan itu dengan kata-kata: “saya lihat di sana benda-benda dan percobaan-percobaan ganjil yang

⁸⁴S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Bandung: Jemmars. 1983), hlm. 30.

menghasilkan hal-hal yang besar untuk dapat ditangkap oleh akal seperti yang ada pada diri kita.”⁸⁵

Komentar ulama tersebut menunjukkan kekagumannya terhadap ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh lembaga yang dilihatnya. Dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan itu telah menunjukkan bahwa masyarakat Mesir jauh ketinggalan terhadap bangsa Eropa, dalam hal ini Prancis.

Di Turki juga mengalami hal yang sama, yaitu telah dirasakan keunggulan bangsa Eropa dari bangsa Turki. Kesadaran ini muncul ketika bangsa Turki selalu kalah terhadap bangsa Eropa dalam hal perang. Kekalahan demi kekalahan ini membuat bangsa Turki ingin mengetahui penyebabnya. Akhirnya, diketahuilah bahwa bangsa Eropa lebih unggul dari bangsa Turki dalam bidang militer. Hal ini sekaligus berdampak terhadap persenjataan serta siasat perang Eropa yang lebih Unggul pula dari bangsa Turki.⁸⁶ Dengan apa yang telah diketahui oleh bangsa Turki, maka dengan segera bangsa Turki melakukan sebuah pembaharuan di bidang militer. dalam hal ini, untuk mengejar ketertinggalannya terhadap bangsa Eropa. Dari berbagai kenyataan yang telah terjadi, maka tidak bisa di pungkiri bahwa bangsa Eropa lebih unggul dibandingkan dengan bangsa Mesir, Turki, dan India. Kontak yang dilakukan bangsa Eropa

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 31.

⁸⁶Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana. 2007), hlm. 42.

menimbulkan sebuah kesadaran bagi masyarakat terutama bagi tokoh-tokoh muslim tentang kemajuan Eropa dan ketertinggalan kita. maka dari itu, sebuah pembaharuan sangatlah penting untuk di aplikasikan dalam mengejar ketertinggalan umat muslim. Meskipun, di dalam pembaharuan itu sendiri masih terjadi sebuah diskursus bagi umat muslim.

Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk mengubah diri. Kesadaran mengubah diri itulah menimbulkan sebuah fase pembaharuan dalam priodeisasi sejarah Islam. fase dan ketinggalan muncul sebagai sahatan terhadap tuntunan kemajuan zaman dan sekaligus juga sebagai respons umat Islam atas ketertinggalan mereka ketika itu dalam bidang ilmu pengetahuan. Muncullah di dunia Islam tokoh-tokoh yang berteriak agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan.⁸⁷

Di Mesir muncullah pertama kali Muhammad Ali Pasha yang banyak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum, seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran, sekolah pertambangan dan lain-lain. juga dilakukan penerjemahan buku-buku dari bahasa Eropa ke Bahasa Arab, di Turki muncul Sultan Mahmud II, yang juga banyak mendirikan lembaga-lembaga

⁸⁷*Ibid.*, hlm. 43.

pendidikan umum seperti sekolah militer, sekolah teknik, kedokteran pembedahan di tahun 1838 digabunglah sekolah kedokteran dengan sekolah pembedahan dengan nama *Darul Ulumu Hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sahane*. Di India muncul pula tokoh seperti Said Ahmad Khan, yang mendirikan lembaga pendidikan MAOC (Muhammedan Anglo Oriental College) yang kemudian pada tahun 1920 menjadi Universitas Aligarh. AMU (Aligarh Muslim University) sebuah Universitas terkemuka di India Utara sampai hari ini.⁸⁸

Gangguan pembaharuan sampai terdengar ke Indonesia, dimana pada awal abad ke-20 bermunculan tokoh-tokoh pembaharu pemikiran Islam di Indonesia. Para pembaharu ini banyak bergerak di bidang organisasi, politik, sosial, dan Pendidikan. seperti: Syekh Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al-Yunusi, yang kesemuanya dari tanah Minangkabau. Dari para tokoh pembaharu diatas, maka gaungan pembaharuan di Indonesia semakin pesat dan menyebar luas di seluruh Indonesia.

Selain di tanah Minangkabau, di tanah Jawa juga terjadi sebuah pembaharuan. Para pembaharu di Jawa juga sama dengan para pembaharu di Minangkabau yaitu bergerak di bidang

⁸⁸Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 43.

organisasi, politik, sosial, dan pendidikan. Para pelepore pembaharuan di Jawa seperti: KH. Ahmad Dahlan (Muhamadiyah), A. Hassan (Persis), Haji Abdul Halim dengan gerakan persatuan, dan KH. Hasyim As'aryi (NU). Para tokoh ini banyak bergelut dengan bidang pendidikan yang akhirnya memunculkan upaya-upaya untuk melakukan pembaharuan di dalam pendidikan dengan tujuan untuk mencetak generasi bangsa yang dapat bersaing dikemudian hari. Latar belakang pembaharuan di Indonesia setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhinya. *Pertama* dari faktor eksternal, pada waktu itu, para umat muslim Indonesia banyak menunaikan ibadah Haji ke tanah suci Makkah. Dimana, kawasan Timur Tengah pada waktu itu sangat gencar-gencar melakukan pembaharuan terutama di Mesir, Turki, dan daerah lainnya. Selain itu, juga terdapat orang Indonesia yang melakukan Studi seperti di Mesir, Makkah, Madinah dan di daerah lainnya. Sehingga, ide-ide pembaharuan mudah tersebar di kawasan Indonesia dengan melalui para jamaah Haji dan para pelajar yang sudah melakukan studinya di luar negeri (Mesir, Makkah, Madinah).

Syekh Thaher Djalaluddin adalah salah seorang di antara pelajar Indonesia yang bermukim di Makkah untuk menuntut ilmu. Ia lahir di Ampek Angkek, Bukittinggi pada tahun 1869. Beliau mempunyai hubungan langsung dengan Al Azhar di Kairo,

dan beliau banyak dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh sekembali dari Mekkah, pada tahun 1900 beliau mendirikan sekolah di Singapura dengan nama Al-Iqbal Al-Islamiyah. Di samping itu, beliau juga menerbitkan sebuah majalah *Al Imam*. Majalah ini sering mengutip pendapat dari Muhammad Abduh dan juga pendapat yang dikemukakan oleh majalah *Al Manar* di Mesir. Syekh Taher adalah orang yang dituakan dari tiga ulama lainnya yang juga sangat berpengaruh di Sumatera Barat, yaitu syekh Muhammad Djamil Djambek, Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad.⁸⁹ Maka dari itu, pembaharuan di Indonesia terus menggema, melihat banyaknya pelajar Indonesia yang bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu. Selain itu, juga terdapat ide-ide pembaharuan yang disebarkan melalui majalah seperti *Al Imam* dan *Al Manar*. Dari majalah tersebut, maka, masyarakat Indonesia sedikit banyak telah mendapatkan pengetahuan tentang pembaharuan, karena, isi dari majalah tersebut memuat sebuah misi tentang modernisasi atau pembaharuan.

Selain dari itu, faktor lain yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan di tanah Indonesia sesungguhnya tidak terlepas akibat dari penjajahan Belanda. Dimana, pendidikan pada waktu itu tidak berjalan sebagaimana pendidikan yang memang ingin

⁸⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta; LP3ES. 1980), hlm. 40.

membentuk sebuah generasi bangsa yang cerdas dan bermoral tinggi. Akan tetapi, pendidikan pada masa penjajahan tidak berjalan demokratis atau dengan kata lain tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena terjadinya sebuah kebijakan yang diskriminasi. Sehingga, mengakibatkan terjadinya sebuah pembodohan, penindasan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Sementara itu, di kalangan umat Islam telah memiliki sebuah lembaga pendidikan, seperti: Pesantren, Surau, Rangkang, dan Dayah, yang hanya menekankan mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Pendidikan pesantren ini sama sekali amat berbeda sistemnya dengan sekolah pemerintah. Melihat kondisi yang demikian itu, maka sebagian tokoh-tokoh umat Islam berupaya untuk melaksanakan pembaharuan dalam bidang pendidikan.

Di kalangan Ormas seperti Muhammadiyah, melakukan sebuah gerakan pembaharuan melalui lembaga pendidikan dengan mengambil sebuah nama yang sama dengan sekolah-sekolah pemerintah HIS, MULO, AMS yang di dalamnya di beri muatan keagamaan. Sekolah yang demikian itu diberi nama HIS *met de Qur'an*, MULO *met de Qur'an*, dan lain sebagainya. Selain itu juga, di daerah Sumatera Barat juga terdapat sebuah pembaharuan yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad dimana beliau telah

mendirikan sebuah Madrasah, yang sistemnya mendekati dengan sekolah pemerintah.⁹⁰

2) Modernisasi dan Kebangkitan Pendidikan Islam di Indonesia

Menurut Karel A. Steenbrink,⁹¹ ada beberapa faktor pendorong bagi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, yaitu:

- a) Sejak tahun 1900, telah banyak pemikiran untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah yang dijadikan titik tolak untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Tema sentralnya adalah menolak taklid. Dengan kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah mengakibatkan perubahan dalam bermacam-macam kebiasaan agama.
- b) Dorongan kedua adalah sifat perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda.
- c) Dorongan ketiga adalah adanya usaha dari umat Islam untuk memperkuat organisasi di bidang sosial ekonomi.
- d) Dorongan keempat, berasal dari pembaharuan pendidikan Islam dalam bidang ini cukup banyak orang dan organisasi Islam, tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Qur'an dan Studi agama.

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 41.

⁹¹Karel. A.Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, (Jakarta:Bulan Bintang. 1984), hlm. 46-47

Dengan masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia, sangat besar pengaruhnya bagi terealisasinya pembaharuan seperti Pendidikan, Sosial, Politik, dan lainnya. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia ini dimulai dengan munculnya sekolah Adabiyah. Sekolah ini adalah setara dengan sekolah HIS, yang di dalamnya agama dan Qur'an diajarkan secara wajib. Pada tahun 1915, sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *Hollandsch Maleische School Adabiyah*.⁹²

Menurut Mahmud Yunus sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama memakai sistem klasikal, berbeda dengan pendidikan di Surau-surau yang tidak berkelas-kelas, tidak memakai bangku, meja, papan tulis, hanya duduk bersila saja.⁹³ Sekolah Adabiyah ini adalah sekolah (agama) yang pertama di tanah Minangkabau, bahkan di Indonesia. Atau dengan kata lain sekolah Adabiyah adalah sekolah yang melakukan pembaharuan pertama kali di tanah Minangkabau.

Pada tahun 1915 Zainuddin Labai al Yunusi mendirikan Diniyah School (Madrasah Diniyah) di Padang Panjang. Madrasah ini mendapat perhatian besar dari masyarakat Minangkabau. Setelah itu tersebarlah Madrasah-madrasah pada beberapa kota dan desa Minangkabau khususnya. Dan di Indonesia umumnya.⁹⁴ Pada tahap awal madrasah-madrasah yang ada di Sumatera Barat sebelum tahun

⁹²Deliar Noer, *Gerakan Modern...*, hlm.58.

⁹³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), hlm. 63.

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 66.

1931, terkonsentrasi mengajarkan mata pelajaran agama. Perbedaannya dengan surau adalah pertama madrasah ini memakai sistem klasikal. Kedua, kitab-kitab yang dibaca tidak selalu berpedoman kepada kitab-kitab klasik, tetapi memakai kitab-kitab baru, yaitu kitab-kitab yang dipelajari di sekolah-sekolah di Mesir. Ketiga, dimasukkan dalam kurikulumnya sedikit pengetahuan umum seperti ilmu dan menulis.⁹⁵ Sesudah tahun 1931 Madrasah mengalami modernisasi, yaitu dengan memasukan sejumlah mata pelajaran umum. Inisiatif memasukkan mata pelajaran umum ke dalam Madrasah, dipelopori oleh pelajar-pelajar yang pulang dari Mesir. Di Mesir mereka menerima pelajaran umum. Madrasah yang mula-mula memasukan mata pelajaran umum dalam rancana pembelajaran adalah:

- a. Al-Jamiah Islamiyah di Sungayang Batusangkar, didirikan oleh Mahmud Yunus pada tanggal 20 Maret 1931. Al Jamiah Islamiyah ini mempunyai tiga tingkatan:⁹⁶
 - 1) Ibtidaiyah, lama belajarnya empat tahun. Pelajarannya:
 - a) Ilmu-ilmu agama.
 - b) Bahasa Arab.
 - c) Pengetahuan umum yang sama tingkatnya dengan Sekolah schakel

⁹⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana. 2007), hlm. 47.

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 48.

2) Tsanawiyah, lama belajarnya empat tahun.

Pembelajarannya:

a) Ilmu-ilmu agama

b) Bahasa Arab

c) Pengetahuan umum yang setingkat dengan Normal School.

3) Aliyah, lama belajarnya empat tahun.

b. Normal Islam (Kuliah Mu'allimin Islamiyah) didirikan oleh Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) di Padang tanggal pada 1 April 1931 dan dipimpin oleh Mahmud Yunus.

c. Islamic College, didirikan oleh Persatuan Muslim Indonesia (Permi) di Padang pada tanggal 1 Mei 1931, dipimpin oleh Mr. Abdul Hakim, kemudian digantikan oleh Mukhtar Yahya pada tahun 1935.

Selain itu berdiri pula beberapa madrasah yang memasukkan pengetahuan umum dan pendidikan dalam rencana pembelajaran seperti:⁹⁷

1) Training College didirikan tahun 1934.

2) Kuliah mubalighin/mubalighat.

3) Kuliah muallimat Islamiah didirikan pada tanggal 1 Februari 1937.

4) Kuliah dianah didirikan tahun 1940.

⁹⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 102-103.

- 5) Kuliahtul ulum.
- 6) Kuliah Syariah.
- 7) Nasional Islamic College.
- 8) Modern Islamic College.

Perimbangan mata pelajaran umum dan agama antara satu madrasah dengan madrasah lainnya tidak sama, ada yang memasukkan mata pelajaran umum 30%, 40% dan ada pula yang 50%. Perjalanan pembaharuan di Indonesia bukanlah tanpa sebab apapun. Pada awal abad ke-20 ini pembaharuan mulai masuk ke wilayah Indonesia. Pembaharuan yang terjadi di Indonesia tentu tidak terlepas dari faktor eksternal dan internal yang mana telah di paparkan pada pembahasan sebelumnya. Di uraian sebelumnya juga terdapat pembahasan yang menyatakan bahwa pembaharuan itu terkonsentrasikan kepada dua hal, yaitu sistemnya dan materi pembelajarannya. Dimana, sebelum masuknya ide-ide perubahan sistem yang dipakai adalah sistem nonklasikal. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka sistem yang di pakai diganti dengan sistem klasikal. Dari materi pembelajaran yang awalnya mengajarkan bidang agama saja tetapi, setelah masuknya ide pembaharuan maka materi pembelajarannya tidak hanya terpaku pada agama saja. Tetapi, setelah masuknya ide pembaharuan maka mata pembelajarannya telah berimbang antara ilmu agama dengan ilmu umum. Jadi, pembaharuan yang dilakukan di dalam pendidikan

setidaknya terdapat dua hal, yang *pertama* sistemnya dan *kedua* materinya.

3) Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

Gerakan pembaharuan mulai terdengar ke-Indonesia semenjak abad ke-20, dimana pada waktu itu kawasan Mesir, Turki, dan India sedang gencar-gencarnya melakukan pembaharuan. Dengan semakin banyaknya orang Indonesia yang bermukim di kawasan Timur Tengah seperti Kairo, Mekkah, dan Madinah baik yang sedang studi maupun menunaikan ibadah haji. Maka, secara langsung telah menghubungkan jaringan Intelektual antara Indonesia dan Timur Tengah, dengan bisa dipastikan sebuah cikal-bakal terjadi sebuah gaungan pembaharuan di Indonesia.

Lembaga pendidikan Islam yang telah ada di Indonesia seperti Pesantren, Surau, Rangkah, dan Dayah ini masih memakai sistem nonklasikal dan dalam metode pembelajarannya masih menerapkan metode *Sorongon*, *watonan*, dan hafalan. Tetapi, setelah masuknya ide-ide pembaharuan maka lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren sudah mulai memperbaharui baik itu dari sistemnya ataupun metodenya.

Lembaga pendidikan Islam yang muncul di Indonesia untuk menyahuti ide pembaharuan itu adalah Madrasah. Madrasah yang dalam bahasa Indonesia ekuivalen dengan sekolah. Di dunia Islam perkataan Madrasah sudah lama dikenal, misalnya Madrasah yang

didirikan oleh Nuruddin Zanki penguasa Syiria dan Mesir. Beliauulah yang mula-mula mendirikan madrasah di Damaskus. Tidak kalah terkenalnya juga madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik. Mengenai ini, Syalabi mengomentari, Abu Samah menulis: “sekolah-sekolah Nizamul Mulik termasyhur di dunia, tidak ada satu negeripun yang di situ tidak berdiri madrasah Nizamul Mulik sehingga di pulau Ibnu Umar yang terpencil disudut dunia yang datang didatangi manusia disitupun didirikan Nizamul Mulik suatu sekolah yang besar lagi bagus. Itulah yang dikenal sekarang (yakni dimasa Abu Syamah) dengan nama Madrasah Radhaiuddin”.⁹⁸

Di antara madrasah yang didirikan oleh Nizamul Mulik itu adalah Nizamiyah Bagdad yang paling penting dan mula-mula yang didirikan. Pembangunannya dilaksanakan tahun 457 H selesai 459 H. Gambaran selintas yang dikemukakan diatas ini adalah menunjukkan pada abad ke-5 H dunia Islam telah mengenal perkataan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam.

Adapun di Indonesia perkataan madrasah sebagai nama dari sebuah lembaga pendidikan Islam baru populer setelah awal abad ke-20. Lembaga Islam yang populer dikala itu adalah lembaga pendidikan yang bersifat *indigenous*, yaitu pesantren, rangkang, dayah, dan surau. Nama-nama lembaga ini bila ditelusuri sejarahnya telah muncul sebelum Islam masuk ke Indonesia. Lembaga semacam

⁹⁸Ahmad Shalaby, *Pendidikan Islam*, Mukhtar Yahya, Pent. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 88.

pendidikan Pesantren misalnya telah muncul sejak zaman Hindu-Budha, dan sejak agama kuno berperan di Indonesia. Setelah Islam masuk dilaksanakanlah proses Islamisasi di dalamnya.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia menginspirasi para pembaharu untuk mengadopsi nama madrasah sebagai nama lembaga pendidikan Islam yang telah disemangati oleh semangat baru. Salah seorang di antara pelajar Indonesia yang sedang belajar di Mekkah yang mendapat masukan ide-ide pembaharuan itu adalah H. Abdullah Ahmad. Beliau lahir di Padang Panjang tahun 1878. Setelah menamatkan pendidikan dasarnya disekolah pemerintah dan pendidikan agamanya dirumah, ia pergi ke Mekkah pada tahun 1898 dan kembalinya ke Indonesia tahun 1899, dia mengajar di Padang Panjang, ikut serta memberantas bid'ah dan tarekat. Ia pun tertarik dengan penjabaran pemikiran pembaharuan melalui publikasi dengan jalan menjadi agen dari berbagai majalah pembaharuan.⁹⁹ Abdullah Ahmad tertarik untuk mendirikan pendidikan yang sistematis, sebab tidak semua anak-anak dari Padang Panjang dapat masuk sekolah-sekolah pemerintah. Hal ini mendorongnya untuk membuka sekolah Adabiyah, dengan bantuan para pedagang pada tahun 1909 setelah ia mengunjungi sekolah Iqbal di Singapura.¹⁰⁰

⁹⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern...*, hlm. 46.

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 47.

Menurut Mahmud Yunus sekolah (Adabiyah School) di Padang adalah madrasah (sekolah agama) yang pertama di Minangkabau bahkan di seluruh Indonesia (Yunus, 1979: 63 Madrasah ini pada tahun 1915 menjadi HIS. Adabiyah adalah HIS yang pertama di Minangkabau yang memasukkan mata pelajaran agama dalam rencana pelajarannya. Deliar Noer, mengomentari Sekolah ini: sekolah Adabiyah ini didirikan pada tahun 1909 di Padang dengan kira-kira 20 orang murid. Kebanyakan adalah anak-anak pedagang setempat, sekolah ini tetap merupakan sekolah dasar yang sama dengan sekolah HIS, agama dan Al-Qur'an wajib diajarkan. Pada tahun 1915 sekolah ini menerima subsidi dari pemerintah dan mengganti namanya menjadi *hollandsch Maleische school Adabiyah*. Kepala sekolahnya pada waktu itu adalah seorang belanda, dan oleh sebab itu maksud agar sekolah itu merupakan tiang tumpuan bagi golongan pembaru menjadi hilang, sejak itu sekolah ini seakan-akan terpisah dari kegiatan dan citi-cita kaum muda. Pelajaran agama pun kurang di perhatikan.¹⁰¹

Steenbrink juga mengomentari tentang sekolah Adabiyah ini. Berhubungan kerana kecilnya porsi pendidikan agama di sekolah ini sedangkan seluruh unsur tradisional dalam waktu beberapa tahun saja

¹⁰¹*Ibid.*, hlm.52.

telah ditinggalkan. Dan hal ini tidak bisa diterima oleh kalangan ulama tradisional Minangkabau atas perubahan yang cepat ini.¹⁰²

4) Ciri-ciri Pendidikan Islam Pada Masa Modernisasi

Steenbrink mengemukakan bahwa ada empat faktor yang mendorong bagi perubahan Islam di Indonesia. Salah satu dari keempat faktor itu adalah dorongan yang berasal dari pembaharuan pendidikan Islam. Menurut Steenbrink, cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari Al-Qur'an dan Studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.¹⁰³

Ada beberapa Indikasi pendidikan Islam sebelum dimasuki oleh ide-ide pembaharuan:¹⁰⁴

- a. Pendidikan yang bersifat nonklasikal. Pendidikan ini tidak dibatasi atau ditentukan lamanya belajar seseorang berdasarkan tahun. Jadi seseorang bisa tinggal di pesantren, surau, satu tahun, atau dua tahun, atau boleh jadi beberapa bulan saja, bahkan mungkin juga belasan tahun.

¹⁰²Karel. A Steenbrink, *Pesantren...*, hlm. 41.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 28.

¹⁰⁴Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan...*, hlm. 60.

- b. Mata pelajaran adalah semata-mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Tidak diajarkan mata pelajaran umum.
- c. Metode yang digunakan adalah metode *Sorong*, *wetonan*, hafalan, dan muzakarah.
- d. Tidak mementingkan ijazah sebagai bukti yang bersangkutan telah menyelesaikan atau menamatkan pelajarannya.
- e. Tradisi kehidupan pesantren amat dominan di kalangan santri dan kiai.

Di pandang dari sudut masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke dalam dunia pendidikan, setidaknya ada tiga hal yang perlu diperbaharui. *Pertama*, metode yang tidak puas hanya dengan metode tradisional Pesantren, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berfikir. *Kedua*, isi atau materi pelajaran sudah perlu diperbaharui, tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama semat-mata yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Sebab masyarakat muslim sejak awal abad ke-20 di Indonesia telah merasakan peranan ilmu pengetahuan umum bagi kehidupan individu maupun kolektif. *Ketiga*, manajemen, manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan dengan bidang-bidang lainnya di Pesantren.

Ketiga macam bentuk pembaharuan pendidikan diatas, telah jelas menggambarkan sebuah tuntutan bagi pendidikan untuk melakukan

sebuah perubahan ditengah arus modernisasi ini. Karena, mengingat semakin pesatnya ke maju *Sains* dan Teknologi. maka, untuk menjaga agar supaya tetap eksis, lembaga pendidikan Islam tentunya harus melakukan sebuah langkah yang progresif. Yaitu, langkah untuk melakukan modernisasi atau pembaharuan di dalam tubuh pendidikan itu sendiri.

Dari berbagai uraian terdahulu dapat dikemukakan beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaharuan, yakni. *Pertama*, dimasukkannya mata pelajaran umum ke Madrasah. *Kedua*, penerapan sistem Klasikal dengan segala kaitannya. *Ketiga*, dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan. *Keempat*, lahirnya lembaga pendidikan Islam baru yang diberi nama dengan Madrasah. *Kelima*, diterapkannya beberapa metode mengajar selain dari metode yang lazim dilakukan di Pesantren *sorongan* dan *wetonan*.¹⁰⁵

D. Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia

Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Setiap pendidik harus memahami perkembangan kurikulum,

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm. 61.

karena merupakan suatu formulasi *pedagogis* yang paling penting dalam konteks pendidikan, dalam kurikulum akan tergambar bagaimana usaha yang dilakukan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya berupa fisik, intelektual, emosional, dan sosial keagamaan dan lain sebagainya.

Dengan memahami kurikulum, para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, metode, teknik, media pengajaran, dan alat evaluasi pengajaran yang sesuai dan tepat. Untuk itu, dalam melakukan kajian terhadap keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh semua pihak, sarana dan organisasi yang baik, intensitas pekerjaan yang realistis tinggi dan kurikulum yang tepat guna. Oleh karena itu, sudah sewajarnya para pendidik dan tenaga kependidikan bidang pendidikan Islam memahami kurikulum serta berusaha mengembangkannya.¹⁰⁶

Kurikulum menurut Ahmad Tafsir (2005) menjabarkan bahwa kurikulum dapat diartikan menjadi dua macam yaitu (1) sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah tertentu dan (2) sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan. Selanjutnya kurikulum menurut Hilda Taba yang dikutip Ahmad Tafsir

¹⁰⁶M.Romdhoni dan Nur Laily Mahmudah, "Filsafat Pendidikan Islam: "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam" dikutip dari <https://mihwanuddin.wordpress.com/2011/09/24/makalah-konsep-kurikulum-pendidikan-islam/> pada hari minggu, tanggal 30 November 2016, jam. 15.45 WIB.

(2006) kurikulum meliputi empat aspek yaitu tujuan, isi, pola belajar mengajar dan evaluasi.¹⁰⁷

Tentunya kurikulum tidak hanya terbatas pada kegiatan kurikulum (intra curricular) dan kegiatan menyertakan kurikulum (co-curriculum) tetapi juga diluar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler). Dengan demikian kurikulum ialah suatu program rancangan pendidikan yang isinya sejumlah mata pelajaran dan program kegiatan yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu yang dikemas dalam kegiatan kurikulum (intra curricular) kegiatan penyertaan kurikulum (co-kurikulum), dan luar kegiatan kurikulum (ekstrakurikuler).

Bentuk – bentuk kurikulum.

- a. *Separate – subject curriculum* yakni setiap materi pelajaran mempunyai eksistensi sendiri dengan perangkatpengetahuan yang benar – benar terpisah dari materi dan pengetahuan yang lain. Tidak perlu menghubungkan antara mata pelajaran.
- b. *Correlated curriculum* ialah menyajikan berbagai materi pelajaran seakan–akan merupakan mata rantai yang saling berjaln. Oleh karena itu pada setiap proses belajar mengajar terlebih dahulu harus dimulai dengan mengingat kembali pelajaran–pelajaran yang telah lalu.
- c. *Integrated curriculum* ini merupakan bentuk kurikulum yang paling bertalian dan terkoordinasi antara bagian–bagiannya dan

¹⁰⁷Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2015), hlm. 236.

materi–materi pelajarannya. Karena tiap kurikulum itu harus ada pusat perhatian dari semua yang terlibat.

d. Activity curriculum ialah kurikulum koordinasi serangkaian aktivitas, yang di angkat dari kehidupan para peserta didik, atau dari kehidupan masyarakat mereka. Aktivitas ini dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik, di samping dapat merealisasikan berbagai tujuan umat dan tujuan pendidikan serta pengajaran mereka.¹⁰⁸

Dasar yang menjadi landasan kurikulum pendidikan Islam:

1. Dasar agama

Segala sistem pendidikan Islam harus meletakkan dasar falsafat, tujuan dan kurikulumnya pada agama Islam dengan segala kandungannya. Semua itu kembali kepada dua sumber utama dalam Islam yaitu Al–Qur’an dan Sunnah Nabi SAW.

2. Dasar Falsafah

Menurut Muhammad Ali (1989), dasar ini memberikan arah dan kompas tujuan pendidikan Islam, dengan dasar filosofis, sehingga susunan kurikulum mengandung suatu kebenaran, terutama kebenaran di bidang nilai – nilai sebagai pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu kebenaran. Dasar filosofis mengandung sistem nilai, baik yang berkaitan dengan nilai dan makna hidup dan kehidupan, masalah kehidupan, norma–norma yang muncul dari individu, sekelompok

¹⁰⁸Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 238.

masyarakat, maupun suatu bangsa yang dilatarbelakangi oleh pengaruh agama, adat istiadat dan konsep individu tentang pendidikan.

3. Dasar Psikologi

Dasar psikologi ini berkaitan dengan ciri-ciri perkembangan individu peserta didik, tahap kematangannya, bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, dan sosial, kebutuhan-kebutuhan, minat, kecakapan yang bermacam-macam, perbedaan individual, faktor yang mempengaruhi pertumbuhan, proses belajar, pengamatan peserta didik dan lain – lain yang bersifat psikologi.

4. Dasar Sosial

Dasar sosial ini berkaitan dengan ciri-ciri masyarakat Islam yang berlaku proses pendidikan dan kebudayaan masyarakat ini yang bersifat umum atau bersifat khusus.¹⁰⁹

1. Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam

Dalam penentuan prinsip – prinsip kurikulum pendidikan Islam tentu mengacu pada pemikiran nilai-nilai islami, pandangan Islam tentang manusia, filsafat hidup yang islami, dan diarahkan kepada tujuan akhir pendidikan Islam yang dilandasi kaidah-kaidah islami.

Menurut al – syabani (1978) prinsip-prinsip itu ialah

1. Pertautan yang sempurna dengan agama termasuk ajarannya dan nilai-nilainya
2. Menyeluruh pada tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum

¹⁰⁹*Ibid.,*

3. Adanya keseimbangan yang relatif antara tujuan–tujuan dan kandungan kurikulum
4. Adanya kaitan antara, bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik serta alam sekitar baik fisik maupun sosial budaya
5. Pemeliharaan perbedaan individual baik dari segi minat maupun bakatnya
6. Menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat
7. Adanya keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.¹¹⁰

Dari berbagai prinsip–prinsip kurikulum Islam maka yang paling mendekati bentuk kurikulum pendidikan Islam ialah *integrated curriculum* karena adanya pertalian antara materi pelajaran yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Islam mempunyai karakteristik dan menyatukan berbagai kehidupan seperti antara dunia akhirat, antara iman dan ilmu, antara yang ideal dan realitas, antara kegiatan intrakurikuler, ko–kurikuler dan ekstrakurikuler, antara individu dan sosial, antara konsep dan praktik, dan antara ruhani, jiwa dan jasmani.¹¹¹

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 239.

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 421.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan yang khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini. Yaitu penelitian yang diadakan dipergustakaan dan bersumber pada data-data informasi yang tersedia diruang perpustakaan.¹¹² Menurut M. Iqbal Hasan mengatakan bahwa, “penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.” Penelusuran sejarah di dalam ruang lingkup pendidikan terutama dalam pendidikan Islam merupakan penelitian yang sangat penting. Karena hal ini dapat memperluas kahazanah keilmuan yang hampir terurus oleh zaman, para pemikir atau kaum intelektual banyak menawarkan terobosan akan perbaikan pendidikan Islam, dan penelitian ini akan nmenawarkan sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam.

¹¹²Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Social*, (Bandung: alumni, 1980), hlm.28.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “Deskriptif analitis” yaitu” suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu untuk kemudian dianalisis,”¹¹³ Sedangkan menurut Kartini Kartono penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya melukiskan, memeparkan, dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik kesimpulan ini.¹¹⁴

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam konteks penelitian ini yaitu pendekatan *historis filosofis*, karena objek material dari penelitian adalah pemikiran dari tokoh yang sudah meninggal. Historis filosofis, digunakan untuk meneliti sejarah perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber Primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritisi yang orisinil. Sumber primer ini berupa buku-buku dan karya ilmiah yang digunakan sebagai referensi utama, dan sebagian besar penulis gunakan

¹¹³Koentjaraningrat, *Metode- metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta:Gramedia, 1981),hlm. 29.

¹¹⁴Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi.....* ,hlm. 29.

sebagai rujukan dalam penulisan penelitian ini. Adapun sumber primer tersebut adalah Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (November 2013), Islam Doktrin dan Peradaban, masyarakat Religius (2004) dan bilik-bilik pesantren sebuah potret perjalanan (Juni 1997).

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan di publikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian, dan sebagai bahan pelengkap dalam penelitian ini. Sumber ini terdiri dari buku-buku atau karya ilmiah lain yang masih ada hubungannya dengan isi penelitian. Misalnya;,, Ensiklopedi Nurcholish Madjid, oleh Budhy Munawar-Rachman. Api Islam Nurcholis Madjid (Jalan Hidup Seorang Visioner), (Agustus 2010), Rekontruksi Pemikiran Nurcholis Madjid (Membangun Visi Dan Misi baru Islam Indonesia) Maret 2004, Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional) September 2002, Gagasan Nurcholis Madjid Neo Modernisme Islam (Dalam Wacana Tempo Dan Kekuasaan) Desember 2002.

3. Metode Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis penelitiannya yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, maka peneliti dalam usaha menghimpun data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yaitu teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan atau yang biasa kita sebut dengan metode dokumentasi, Yaitu pengumpulan data yang berupa buku, jurnal, artikel dokumen dan lain sebagainya.¹¹⁵

4. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan langkah berikutnya adalah menganalisa data, metode pengolahan data yang dipakai adalah analisis data sekunder, yaitu menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklasifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisa isinya. Atau membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Karya-karya Nurcholis Madjid baik yang berupa buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya disimpulkan dan dianalisis yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Menurut Patton (1980:268) analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan Bagdan dan Taylor

¹¹⁵Kartini kartono, *Pengantar Metodologi...*, hlm. 28.

(1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai peruses merinci usaha secara formal untuk menemukan dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Dengan demikian dapat disintesis dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.¹¹⁶



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁶Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profesi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.14.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Nurcholish Madjid

1. Biografi Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Ia berasal dari keluarga yang berlatar belakang budaya Pesantren, karena ayahnya, H. Abdul Majid, lulusan Pesantren Tebuireng dan secara personal mempunyai hubungan dekat dengan KH. Hasyim Asy'ari, salah seorang pendiri NU. Ibunya juga berasal dari kalangan NU, adik dari Rais Akbar NU, dari ayah seorang aktivis Serikat Dagang Islam (SDI) di Kediri, Jawa Timur.

Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model Madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama dan pendidikan umum yang menggunakan metode pengajaran modern. Pada tingkat dasar inilah Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah al-Wathaniyah, yang dikelola orang tuanya sendiri, dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang.¹¹⁷

Setelah tamat SR pada tahun 1952 Ia melanjutkan ke Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Jombang. Di sini Nurcholish Madjid hanya dapat bertahan selama dua tahun dengan menyelesaikan Ibtidaiyah dan

¹¹⁷Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1999), hlm. 21.

sedang melanjutkan Tsanawiyah. Selama dua tahun di Pesantren ini, Nurcholish Madjid merasa tidak kerasan karena dua alasan; *pertama*, karena alasan kesehatan, *kedua*, karena alasan ideologi politik, sebab ayah Nurcholish Madjid meski orang NU tetapi aktifis masyumi. Dengan menyitir pendapat fatwa KH. Hasyim Asy'ari sebagai ijtihad politik "*Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi umat Islam Indonesia*", sehingga meskipun saat itu NU sudah keluar dari masyumi, ayah Nurcholish Madjid tetap mendukung kepentingan politik Masyumi. Posisi sebagai anak keluarga Masyumi inilah yang melahirkan pengaruh cukup mendalam dalam diri Nurcholish Madjid. Ayahnya telah membawa proses perpindahan budaya politik dari pola kepemimpinan "tradisional" menuju kepemimpinan Islam "modern." Masuk dan bertahannya keluarga Nurcholish Madjid ke dalam Partai Masyumi bermakna bahwa keluarganya adalah lahan bagi penetrasi pengaruh pemikiran-pemikiran baru, karena saat itu, Masyumi adalah partai Islam yang dipimpin dan dikelola oleh kaum intelektual Islam, yang merupakan lapisan pertama santri yang berinteraksi dengan pendidikan Barat. Dengan demikian, Nurcholish Madjid berkesempatan untuk meluaskan jaringan cakrawala pemikirannya, melintasi batas-batas pemikiran lokal, pada saat usianya masih muda. Dari hal tersebut, berdampaklah banyak teman santri di Darul Ulum yang meledeknya dengan julukan "anak masyumi yang kesasar".

Akibatnya Ia tidak betah dan kemudian pindah ke pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur.¹¹⁸

Di Pondok Gontor, Nurcholish Madjid menemukan suasana yang lain dari sebelumnya, suasana lebih terbuka, liberal tidak tersekat oleh golongan tertentu dan terikat dengan madzhab imam tertentu. Di Gontor, Nurcholish Madjid selalu menunjukkan prestasi yang baik, sehingga dari kelas satu Ia bisa langsung loncat naik ke kelas tiga. Karena prestasinya yang cukup baik, ketika tamat pada tahun 1960 sang guru bermaksud mengirimnya ke Universitas al Azhar Mesir. Namun rencana tersebut gagal akibat kesulitan mendapat visa sebagai dampak dari kegoncangan yang sedang terjadi di Mesir. Sebagai gantinya Nurcholish Madjid masuk ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.¹¹⁹

Dalam kaitan dengan masa muda Nurcholish Madjid, agaknya perlu dicatat pula bahwa saat itu situasi politik di Indonesia tengah diwarnai dengan berbagai gejolak politik yang serius. Nurcholish Madjid muda tentu merasa transisi dan perubahan besar; akibat peralihan kekuasaan dari kekuatan kolonial menjadi bangsa yang merdeka. Sementara saat itu, isu utama setelah Perang Dunia II dan dasawarsa 50-an adalah kemenangan sistem demokrasi. Situasi demikian juga merupakan faktor yang harus dilihat untuk memahami keseriusan Nurcholish Madjid berbicara tentang demokrasi. Selain itu, dengan pendidikan Nurcholish Madjid di Gontor

¹¹⁸Nur Khalid Ridwan, *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, (Yogyakarta: Galang Press, 2002), hlm. 48.

¹¹⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), hlm. iii.

sangat berpengaruh terhadap perkembangan intelektualnya, sehingga menghasilkan keluasan wawasan yang dijadikan bekal saat pergi ke Jakarta. Di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid mengambil Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Untuk menambah wawasan kebahasaannya Ia mengikuti kursus bahasa perancis dan beberapa bahasa lain, serta mulai menulis di beberapa media massa. Dunia tulis menulis dimulai ketika artikel berbahasa arab tentang Fiqh Umar yang diterjemahkannya dimuat dalam majalah Gema Islam, majalah milik Hamka. Sejak itu tulisannya banyak menghiasi majalah Gema Islam. Nurcholish Madjid meraih gelar sarjana tahun 1968 dengan skripsi berjudul Al-Qur'an "*Arabiyyun Lughatan wa 'Alamaiyyun Ma'nān* (Al-Qur'an secara bahasa adalah arab, secara makna adalah universal).¹²⁰

Selain dikenal dengan bakat akademik luar biasa, yang sebagian diwarisi dari keluarga, khususnya dari bapaknya, H. Abdul Madjid, dan sosialisasi intelektualnya di Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, ketika menjadi mahasiswa di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Nurcholish Madjid juga terlibat aktif pada Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), organisasi mahasiswa tertua di Indonesia yang sering disebut sebagai sayap liberal Islam. Bakat kepemimpinan Nurcholish Madjid yang mulai nampak semenjak terlibat di HMI, berpadu dengan kemampuan dan tradisi akademik serta kapasitas intelektualnya. Sejarah perjalanan di

¹²⁰Nur Khalid Ridwan, *Pluralisme Borjuis...*, hlm. 55.

dalam HMI ini, sekaligus dapat dipertimbangkan dalam menelusuri akar kultural dan warna pemikiran yang dikembangkan kelak.¹²¹

Tetapi agak berbeda dengan kelaziman langgam kepemimpinan di HMI pada umumnya, kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih bersumber kepada otoritas dan produktivitas intelektualnya dari pada misalnya, kecanggihan mengelola sumber-sumber dukungan politik pada umumnya. Kekuatan gagasannya menjadikan sosok Nurcholish Madjid lebih dikenal sebagai pemimpin mahasiswa “gudangnya” pemikiran dari pada distribusi sebagai *demagong* politik. Suatu predikat yang mulai menonjol semenjak di HMI dan dengan konsisten terus dikembangkan dan dirawat bahkan hingga dewasa ini. Bahwa otoritas kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih berpangkal pada gagasannya yang “genial” dari pada bersumber pada kekuasaan yang bersifat konvensional, agaknya kalangan HMI sangat mengerti dan memahaminya. Dengan modal intelektual inilah yang kemudian mempermudah Nurcholish Madjid untuk tampil merebut kursi puncak kepemimpinan HMI. Tidaklah terlalu mengherankan jika hingga kini hanya Nurcholish Madjid yang walaupun ia sendiri menyebutnya sebagai suatu insiden atau kecelakaan sejarah terpilih menjadi Ketua Umum PB HMI secara berturut dalam dua periode kepengurusan di HMI, yakni 1966-1969 dan 1969-1971.¹²²

Sedangkan di organisasi luar, Ia menjadi Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, 1967-1969, asisten Sekjen IIFSO

¹²¹Anas Urbaningrum, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 34.

¹²²*Ibid.*, hlm. 35.

(International Islamic Federation of Students Organization/Federasi Organisasi-Organisasi Mahasiswa Islam Internasional) 1968-1971.¹²³ Selama aktif HMI, Ia banyak mengembangkan pandangan tentang jawaban Islam terhadap masalah modernisasi yang dinilai sebagai pandangan seorang muslim yang idealis, yang setelah disempurnakan oleh Endang Saifudin Anshori dan Sakip Muhammad, menjadi dokumen resmi HMI yang berjudul Nilai-nilai Perjuangan HMI. Karena pandangan inilah yang menyebabkan Ia dijuluki “Natsir Muda”.

Setelah tamat dari IAIN Jakarta, Pada tahun 1978 atas prakarsa Leonard Binder, Fazlur Rahman dan Ford Foundation, Ia mendapat kesempatan studi lanjut di universitas Chicago, Amerika Serikat, sampai meraih gelar doktor dalam bidang kalam dan filsafat dengan disertasi “*Ibnu Taimiyyah on Kalam and Falasafah; a Problem of Reason and Revelation*” (Ibnu Taimiyyah dalam kalam dan filsafat; masalah akal dan wahyu dalam Islam) pada tahun 1984.¹²⁴

Lebih lanjut, Senin, 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, Nurcholish Madjid kembali ke pangkuan Ilahi. Sejak Nurcholish Madjid operasi lever di China, dirawat di rumah sakit Singapura, sampai perawatan intensif di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta, teman-teman Nurcholish Madjid berdatangan memberikan doa dan dukungan moril.

¹²³Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. iii.

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 60.

Cak Nur pernah menjadi Peneliti Lembaga Penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS-LIPI) Jakarta (1978-1984), Peneliti Senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta (mulai tahun 1984), Dosen Fakultas Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (mulai tahun 1985), Anggota MPR-RI (1987-1992 dan 1992-1997), Anggota Dewan Pers Nasional (1990-1998), Anggota KOMNAS HAM (mulai tahun 1993), Profesor Tamu McGill University Montreal Canada (1991-1992), Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI (1990-1995), Anggota Dewan Penasehat ICM (1996), pendiri dan ketua Yayasan Paramadina, juga sebagai Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta. Disinilah dimulai kajian-kajian Islam secara intensif, dengan menggunakan beberapa pendekatan yang menonjol, diantaranya; *pendekatan filosofis, empiris sosiologis dan spiritual*.¹²⁵ inilah yang akhirnya menjadi studi di Paramadina dengan sistem ke-Islam-an yang menumbuhkan prinsip-prinsip pluralisme, toleransi, keadilan keterbukaan dan demokrasi.

2. Karya-karya Nurcholish Madjid

Sebagaimana telah disinggung di bagian terdepan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian

¹²⁵Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina, Cet. ke-1, 1997, hlm. xii-xiii.

keislaman, menawarkan citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Secara lengkap tujuan dibentuknya Yayasan Paramadina ini menurut para pendirinya adalah: *pertama*, meningkatkan perkembangan dan kesadaran hidup beragama Islam yang berpandangan terbuka dan bertanggungjawab akan terjadinya masyarakat yang berserah diri kepada Allah SWT; *kedua*, mengembangkan pemahaman dan pemikiran agama, serta penampilan yang bersifat kesejarahan, kontekstual sehingga bermakna bagi pemecahan persoalan-persoalan baru kemanusiaan dalam suasana merdeka dan bertanggung jawab; *ketiga*, mengembangkan suasana kehidupan beragama yang terbuka, dinamis bernalar dan bertanggungjawab sehingga terjadi dialog yang kreatif dan kritis; dan *keempat*, mengembangkan sistem pendidikan agama yang berdaya hasil dan berdaya guna tinggi.¹²⁶

Dengan *platform* dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produktivitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan tinggi. Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius,

¹²⁶Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim..., hlm. 138

sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya.¹²⁷

Berikut ini akan di uraikan beberapa karya intelektual Nurcholish Madjid yang dibukukan, yang sekaligus mencerminkan produktivitas pemikirannya itu.¹²⁸ Beberapa di antaranya adalah:

- 1) *Khazanah Intelektual Islam*, tahun 1984, diterbitkan oleh Yayasan Obor Jakarta. Dalam buku ini, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor.
- 2) *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*, tahun 1987, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- 3) *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, tahun 1992, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 4) *Islam Kerakyatan dan Kemoderenan: Pikiran-pikiran Nurcholish Madjid Muda*, tahun 1994, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- 5) *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, tahun 1994, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

¹²⁷Lihat Anas Urbaningrum..., hlm. 67.

¹²⁸Siti Nadroh..., hlm. 38-44.

- 6) *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 7) *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam*, tahun 1995, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 8) *Masyarakat Religius*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 9) *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 10) *Kaki Langit Peradaban Islam*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 11) *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 12) *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 13) *Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, tahun 1997, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.
- 14) *Tiga puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan*, tahun 1998, diterbitkan oleh Mizan Bandung.
- 15) *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina Jakarta.

16) *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, tahun 1999, diterbitkan oleh Paramadina dan Tekad Jakarta.

Selain buku-buku yang telah peneliti sebutkan di atas, mungkin masih banyak karya akademis-intelektualnya yang lain yang tersebar dalam berbagai bentuk, seperti makalah, kertas kerja, artikel dan kolom. Meskipun Nurcholish Madjid diakui sebagai intelektual yang berkelas, sampai saat ini belum ada satu bukupun yang dihasilkannya secara utuh. Namun demikian, terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, Nurcholish Madjid telah menjadi tokoh yang tidak sekedar berdimensi pribadi, tetapi juga telah menjadi semacam institusi.

Pada umumnya gagasan pemikiran Islam selalu berhadapan dengan establishment pemikiran yang ada. Munculnya gagasan pemikiran Islam terkadang memicu berbagai reaksi atau respon balik yang menyebabkan sebagian tokohnya mendapat berbagai tantangan, tetapi tidak sedikit yang mendapatkan simpati. Namun secara realitas gagasan pemikiran tersebut telah memperkaya kanzah intelektualisme Islam di Indonesia secara dinamis.

B. Pemikiran Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya Nurcholish Madjid memperoleh dasar-dasar keagamaan dari ayahnya, H. Abdul Madjid. Ia juga belajar di Sekolah Rakyat di pagi hari dan Madrasah-Wathaniyyah pada sore hari.¹²⁹ Setelah pendidikan dasar, ia melanjutkan studinya ke

¹²⁹Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm.17-18.

Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso, Jombang. Hanya sampai dua tahun, ia tidak tahan belajar di Darul ‘Ulum karena ayahnya sebagai anggota NU berafiliasi ke Partai Masyumi. Ini menyebabkan Nurcholish Madjid sering disindir “sebagai anak kesasar” di lingkungan Pesantren Darul ‘Ulum. Ia kemudian pindah ke Pondok Pesantren Gontor.¹³⁰ Setelah tamat dari Gontor, Nurcholish Madjid melanjutkan ke Jurusan Sastra Arab, Fakultas Adab, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, dan selesai pada tahun 1968 dengan predikat *cum laude*. Pada awalnya, Nurcholish Madjid ingin kuliah ke Universitas al-Azhar, Kairo. Karena situasi politik dalam negeri Mesir saat itu kurang kondusif, ia tidak jadi berangkat ke sana. Imam Zarkasyi menyarankan agar ia melanjutkan kuliah ke IAIN.¹³¹ Di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid mengkaji Islam secara analitis, filosofis dan inklusivistik. Ia juga dipengaruhi oleh pemikiran Hamka. Sebagai mahasiswa, ia tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar, tempat Hamka membina umat. Secara tidak langsung ia berguru pada Hamka, yang dilihatnya mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat al-Qur’an.¹³² Dalam pergulatannya di dunia Islam yang Ia lakukan secara kontekstual, yaris sepanjang hidupnya penuh dengan kontroversi, dihujat dan dicaci, tetapi sebaliknya diam-diam banyak juga yang mengikutinya.

¹³⁰Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, hlm. 72.

¹³¹*Ibid.*, hlm. 74-75. Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22. Lihat juga Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, cet. I, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 122.

¹³²Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru...*, hlm. 124.

Dalam konteks pendidikan Islam mempunyai pemikiran untuk memodernisasikannya karena dirasa pendidikan Islam kurang memenuhi tujuan terutama output yang dihasilkan, maka dari hal tersebut Nurcholish Madjid melihat banyak sekali yang harus diperbaiki baik dari metode, sistem pembelajarannya maupun dari materi ajarnya. Selanjutnya Nurcholish Madjid menganjurkan pendidikan Islam tanggap terhadap tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini dapat merumuskan sebuah konsep pendidikan Islam yang di gagas Nurcholish Madjid yakni sebagai berikut;

- a. Pembaharuan pada Pesantren, dalam gagasannya ini dapat dilihat pada karya Nurcholish Madjid "*Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*". Dalam bukunya Nurcholish Madjid mengungkapkan
 - 1) Pesantren berhak malah lebih baik dan lebih berguna, mempertahankan fungsi pokoknya semula yaitu sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan agama. Pembelajaran ini kemungkinan dapat diberikan melalui beberapa cara. *Pertama*, mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang lebih baik sungguh-sungguh dari pada yang umumnya dilakukan orang sekarang, yaitu dengan menitik beratkan pada pemahaman makna dan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Ini memerlukan kemampuan pengajaran yang lebih besar. *Kedua*, melalui pertolongan sebuah bahan bacaan atau buku pegangan. Penggunaan cara ini sangat

tergantung pada kemampuan para pengajar dalam mengembangkannya secara lebih luas. *Ketiga*, selain itu baik sekali memanfaatkan mata-pelajaran lain untuk "disisipi" pandangan-pandangan keamaan. Dan menanamkan kesadaran dan penghargaan yang lebih wajar pada hasil-hasil seni-budaya Islam atau seni-budaya umumnya. 2) Pesantren harus tanggap pada tuntutan-tuntutan hidup peserta didiknya kelak dalam begitu cepatnya arus globalisasi. Dari hal tersebutlah tujuan Pesantren membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam merupakan ajaran yang universal.¹³³

- b. Kebangkitan intelektual dikalangan umat Islam. dalam hal ini Nurcholish Madjid membangkitkan rasa percaya diri pada umat Islam. dengan cara menyampaikan bahwa umat Islam pernah menjadi pelopor dalam bidang ilmu pengetahuan baik agama maupun umum. Dalam hal ini Nurcholish Madjid memperkenalkan tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Kindi, Al-Asy'ari, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, Ibn Rusy, Ibn Taymiah, Ibn Kaldun, dan lain-lain. hal ini dilakukan agar umat Islam mengenali khazanah intelektual Islam di zaman klasik. Dari hal tersebutlah terlihat gagasan Nurcholish Madjid bahwa tidak ada hal dikotomik dalam pendidikan Islam.¹³⁴

¹³³Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 17-18.

¹³⁴Abudin Nata, *Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: TP Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 329.

- c. Pendidikan akhlak, hal ini sejalan dengan pentingnya pendidikan agama dalam lingkungan keluarga yang ditekankan pada pengalaman ajaran agama terkait erat dengan etika, moral akhlak. Untuk ini Nurcholish Madjid memiliki perhatian yang luar biasa, agar umat Islam memiliki komitmen terhadap tegaknya etika, moral dan akhlak.¹³⁵
- d. Peningkatan pengalaman agama, menurut Nurcholish Madjid bahwa dewasa ini, yang terpenting untuk diperhatikan adalah masalah bagaimana agar "taat menjalankan agama" tidak berhenti dan terbatas hanya pada pelaksanaan segi-segi formal simbolik, seperti ibadah, ritual, sakramen. Namun sikap taat ini harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan atas dasar kesadaran mendalam dan menyeluruh akan makna dan semangat ajaran agama itu.¹³⁶

Penjelasan di atas sebenarnya berangkat dari beberapa hal yang menurut Nurcholish Madjid awal merumuskan sebuah tujuan pendidikan Islam, yakni sebagai berikut:

a. Hakikat Agama Islam

Memaknai agama bukan sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan berdo'a saja namun lebih dari pada itu. Agama dimaknai sebagai keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji,

¹³⁵*Ibid.*, hlm. 333.

¹³⁶*Ibid.*, hlm. 330

yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah Swt. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-*akhlāq karīmah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di Hari Kemudian. Inilah menurut Nurcholish Madjid makna pernyataan dalam doa pembukaan (*iftitāh*) pada ritual shalat, bahwa sesungguhnya shalat, darma bakti, hidup dan mati, semua untuk atau milik Allah, seru sekalian alam. Inilah pernyataan tentang makna dan tujuan hidup yang diperintahkan Tuhan untuk dikemukakan setiap saat.¹³⁷

Agama Islam sesungguhnya itu universal, berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia. Hal ini karena menurut Nurcholish Madjid, pertama, Islam dimaknai sebagai sikap pasrah dan tunduk-patuh kepada Allah, Sang Maha Pencipta, adalah wujud (*mode of existence*) seluruh alam semesta. Dalam bahasa yang tegas, seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau eksistensi ketundukan dan kepasrahan alam kebendaan dan alam atau wujud lain yang tidak memiliki daya pilih; sedangkan yang terjadi karena pilihan suka rela ialah ketundukan dan kepasrahan kalangan makhluk yang dianugrahi daya pilih lain ialah umat manusia.

¹³⁷Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius* (Jakarta: PARAMADINA, 1997), hlm. 122-123.

b. Hakikat Pendidikan Islam

Pemaknaan akan pendidikan bukan hanyalah sekedar terbatas pada segi-segi pengetahuan atau sisi kognitif saja atau dapat disebut pengajaran, namun lebih dari pada itu yakni dengan berusaha dari segi afektif dapat pula terealisasi dalam upaya menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Kemudian perlunya pula peran tingkah laku, tauladan, dan pola-pola hubungan dengan anak didik yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan secara menyeluruh. Demikianlah akan lebih terbukti benarnya pepatah “bahasa perbuatan adalah lebih fasih dari pada bahasa ucapan”.¹³⁸

Pendidikan agama berkisar kepada dua dimensi hidup: penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Mengikuti tema Al-Qur’ān sendiri, penanaman rasa taqwa kepada Allah sebagai dimensi utama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadat-ibadat. Kemudian dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang sedalam-dalamnya akan makna ibadat-ibadat tersebut, sehingga ibadat-ibadat tersebut itu tidak dikerjakan semata-mata sebagai ritus formal belaka, melainkan dengan keinsyafan mendalam akan fungsi edukatifnya. Dengan cara inilah

¹³⁸*Ibid.* hlm.126

dapat selamat dari kutukan Tuhan atas tindakan beribadat yang muspra seperti diperingatkan dalam Al-Qur'ān surat Al-Māūn.¹³⁹

c. Iman dan Persoalan Makna serta Tujuan Hidup Manusia

Pembahasan tentang persoalan makna dan tujuan hidup ini bisa dibuat dengan melompat kepada kesimpulan yang telah diketahui secara umum dan mantab dikalangan orang-orang Muslim, yaitu bahwa tujuan hidup manusia adalah “bertemu” (*liqā'*) dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam ridla-Nya.¹⁴⁰ Sedangkan makna hidup manusia didapatkan dalam usaha penuh kesungguhan (*mujāhadah*) untuk mencapai tujuan itu, melalui iman kepada Tuhan dan beramal kebajikan. Persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tetapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbitrer, agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik.¹⁴¹

Seperti apa yang telah dikemukakan di atas terkait dengan hakikat pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk

¹³⁹*Ibid.* hlm.128.

¹⁴⁰Hal tersebut selaras dengan apa yang telah di Firmankan Allah SWT, (Q.S Al-Kahfi : 110) yang artinya: "Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

¹⁴¹Nurcholish Madjid, “*Islam Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan)*” (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm. 26

mencapai tujuan akhir. Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim. Yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu : *Aspek kejasmanian, aspek kejiwaan dan aspek kerohanian*. Aspek kepribadian tersebut dinyatakan oleh Nurcholish Madjid pada tauhid sebagai pokok ajaran Islam. Dijelaskan bahwa menurut Nurcholish Madjid rasionalisme adalah suatu paham yang mengakui kemutlakan rasio. Sebagaimana yang dianut oleh kaum komunis maka seorang rasionalis adalah seseorang yang menggunakan akal hanya membenarkan rasionalitas. Yaitu, dibenarkannya menggunakan akal pikiran oleh manusia dalam menemukan kebenaran-kebenaran yang dikemukakannya itu adalah kebenaran insan. Sifat insan adalah pola yang atas dasarnya Tuhan, yang membentuk manusia. Yakni suatu pola yang dibentuk untuk keperluan dan sifat-sifat manusia yang bereaksi dengan alam sekitar untuk menghasilkan kepribadian.¹⁴²

Tauhid sebagai pokok ajaran Islam ialah sikap pasrah kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Tanpa sikap pasrah itu suatu keyakinan keagamaan akan tidak memiliki kesejatian. Maka agama yang benar di sisi Tuhan Yang Maha Esa ialah sikap pasrah yang tulus kepada-Nya itu, yaitu dalam istilah Al-Qur'ān, *al-Islām*. Selain

¹⁴²Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, "*Filsafat Pendidikan Islam*" (Bandung, Pustaka Setia: 2007), hlm. 69.

hal tersebut, Secara esensi, pendidikan Islam dimaknai Nurcholish Madjid sebagai upaya pertumbuhan total seorang peserta didik, baik dari segi pemahamannya atas ritus dan formalitas beragama juga tujuan yang sebenar-benarnya (hakiki) yakni kedekatan “*taqarrub*” kepada Allah dan kebaikan kepada sesama (*akhlāq karīmah*). Tujuan hakiki pendidikan Islam tersebut mengisyaratkan kepada dua dimensi tujuan. Menurut Nurcholish Madjid dua dimensi tersebut adalah penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Tertanamnya ketaqwaan dalam anak didik kepada Allah tersebut menjadi inti pendidikan keagamaan. Nilai-nilai tersebut sangat mendasar yakni Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, dan Shabar.

Lebih lanjut, perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur atau *alakhlaqal-karīmah*. Kemudian hemat Nurcholish Madjid, nilai-nilai akhlak yang kemudian harus tampak pada peserta didik, yakni silaturahmi, persaudaraan, persamaan, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat dan dermawan.¹⁴³

Selain dari itu, Ramayulis mengungkapkan pendidikan Islam juga harus ditunjukkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara meyeluruh, dengan cara melatih jiwa,

¹⁴³Nurcholish Madjid, “*Islam Doktrin...*”, hlm. 345

akal, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spritual, intelektual, daya imajinasi, fisik keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diserahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan secara luas.¹⁴⁴

d. Pelaksanaan Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid

Berdasarkan paparan Nurcholish Madjid terkait dengan metodikdidaktik dalam penanaman nilai-nilai Islam sesuai dengan perjenjangan di Madrasah-Madrasah, maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap jejang pendidikan baik jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah memiliki kelanjutan atau bersifat kontinuitas satu dengan lainnya. Pada jenjang Ibtidaiyah ditekankan kepada kepemilikan pengetahuan tingkat dasar tentang pokok-pokok agama seperti Rukun Islam dan Rukun Iman, serta kemampuan untuk melaksanakan secara benar (menurut fiqh) ibadah sehari-hari. Namun kemudian harus tertanam pula nilai keikhlasan dalam setiap ibadah atau ritus anak didik. Pada jenjang Tsanawiyah sudah harus mulai dikembangkan dengan memperkenalkan konsep-konsep keagamaan yang mengarah kepada pembentukan pribadi yang kuat,

¹⁴⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia. 2011), hlm. 21.

seperti ikhlas, sabar, tawakkal, inabah, harapan, taubat, taqarrub, ‘azm (keteguhan hati), ramah (cinta kasih kepada sesama), pemaaf, menahan marah, toleransi, ramah dan seterusnya. Kemudian pada jenjang Aliyah perlunya pengembangan lebih lanjut diberikan dengan bertitik tolak dari pemahaman akan makna “nama-nama indah” (*Alasmā’ Al-ḥusnā*) dari Tuhan. Sebab, kita harus menyadari, bahwa nama-nama Tuhan itu dipaparkan dalam Kitab Suci sebagai petunjuk bagaimana mempersepsikan Tuhan.

Selain dari pada itu, Nurcholish Madjid menawarkan metodologi pembelajaran, yakni metode berfikir rasional, metode pemecahan masalah, kontemplasi, pembiasaan, diskusi dan penguasaan bahasa asing. Pendidikan Islam yang pokok ajarannya berpangkal pada tauhid, yang telah di jabarkan di atas oleh Nurcholish Madjid merupakan suatu upaya untuk mewujudkan tatanan hidup masyarakat yang bernuansakan ketuhanan yang penuh dengan kedamaian dan sikap kebersamaan terhadap sesama.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa konsep pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid yakni pendidikan yang menyatukan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum atau sering disebut dengan nondikotomik, bisa dibilang sangatlah merugi jika memisahkan pendidikan Islam dengan pendidikan umum karena keduanya merupakan simbolis mutualisme.

Melihat dari konsep dan gagasannya tersebut menurut Yasmadi,¹⁴⁵ bahwa Nurcholish Madjid berobsesi menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan antara unsur keislaman, keindonesiaan dan keilmuan. Karena letak kemodernisasi pendidikan terletak pada ketiga hal tersebut.

Latar belakang munculnya keterpaduan tersebut dikarenakan ketidakpuasan yang berlebihan terhadap lembaga pendidikan yang selama ini yang hanya bergerak dibidang ilmu-ilmu umum. Pendidikan dalam bentuk ini akhirnya melahirkan tenaga-tenaga trampil dalam disiplin ilmu umum namun memiliki jiwa yang kosong. Oleh sebab itu, keterpaduan konsep keislaman, keindonesian dan keilmuan sangatlah diperlukan. Dalam rangka menyikapi munculnya split personality, sebagai akibat dari tindak kompleksnya unsur keilmuan dan pendidikan.¹⁴⁶

C. Aliran Pemikiran Pendidikan Islam

1. Aliran Religius Konserfatif

Aliran ini, dalam persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu pengetahuan dengan pengertian sempit, yaitu hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan sekarang saat hidup di dunia yang pasti atau jelas membawa manfaat kelak diakhirat. Ataupun seorang penuntut ilmu harus mengawali belajarnya dengan Kitabullah berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Kemudian belajar Hadist dan Ulumul Hadist, ushul, ilmu nahwu dan

¹⁴⁵Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 121.

¹⁴⁶*Ibid.*, hlm. 138.

sharaf. Menurut Muhammad Jawwad Ridha, tokoh-tokoh aliran pemikiran pendidikan ini meliputi; al-Ghazali, Nasirudin Al-Thusi, Ibn Jama'ah, Sahnun, Ibn Hajar Al-Haitami dan Al-Qabisi.¹⁴⁷

Lebih lanjut, karakteristik ilmu menurut aliran religius konservatif yaitu mengandung dua hal yakni; *pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu yaitu ilmu tentang bagaimana cara melakukan kewajiban-kewajiban agama (*ulum al-fara'idl al-diniyah*). *Kedua*, ilmu yang wajib kifayah atau ilmu yang wajib dipelajari yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, misalnya ilmu kedokteran yang sangat penting untuk pemeliharaan kesehatan badan ilmu tentang pembekaman dan ilmu hitung. Pengertian wajib kifayah disini adalah apabila sebagian orang dalam suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka menjadi gugur kewajiban orang lain untuk mempelajarinya.¹⁴⁸

2. Aliran Religius Rasional

Kalangan religius rasional sangat terlihat mempunyai perbedaan dalam merumuskan persoalan pendidikan. Hal ini dikarenakan mereka cenderung bersifat rasional-filosofis. Kecenderungan tersebut, secara eksplisit terungkap dalam rumusan mereka tentang ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisional tekstualis. Tokoh-tokoh aliran ini diantaranya; Ikhwan Al-Shafa, Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Miskawaih. Disini kelompok Ikhwan Al-Shafa diakui

¹⁴⁷Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, Ter. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 74-75.

¹⁴⁸*Ibid.*, hlm. 76.

banyak mengelaborasi gagasan-gagasan penting aliran religius rasional.¹⁴⁹ Perlu diketahui bahwa, kalangan Ikhwan al-Shafa adalah penggiat pengajaran. Aktivitas pengajaran inilah yang kemudian menjadi inspirasi pemikiran pendidikannya. Dari awal mereka juga menyadari bahwa seorang guru merupakan pilar bagi proses pendidikan. Oleh karena itu, mereka menempatkan guru pada posisi yang strategis baik secara teoritis-konseptual ataupun secara praktis-sosiologis. Kalangan ini melihat bahwa orientasi pendidikan hendaknya lebih terarahkan untuk kalangan anak, remaja dan pemuda. Karena mereka itulah yang akan menjadi tumpuan harapan bangsa.¹⁵⁰

3. Aliran Pragmatis Instrumental

Aliran pragmatis, kalau dilihat dari tujuan pendidikannya lebih banyak bersifat pragmatis dan berorientasi aplikatif-praktis. Tokoh dalam hal ini adalah Ibnu Kaldun yang merupakan tokoh satu-satunya, Ibnu Kaldun mengklasifikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya semata. Berdasarkan hal tersebut, Ibnu Kaldun mengklasifikasikan ilmu yang perlu dimasukkan kedalam kurikulum pendidikan menjadi dua bagian yakni.¹⁵¹

- 1) Ilmu intrinsik, misalnya; ilmu *Syar'iyat* (keagamaan); Tafsir, Hadist, Fiqih, Kalam, Ontologi, dan teologi dari cabang filsafat.
- 2) Ilmu ekstrinsik-instrumental, merupakan ilmu bantu bagi ilmu pertama. Diantaranya yaitu; ilmu bahasa, ilmu hitung bagi *Syar'iy*,

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 79.

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 88.

¹⁵¹*Ibid.*, hlm. 104-105.

logika bagi filsafat, ilmu kalam, dan ilmu ushul fiqh merupakan tambahan dari ulama Mutaakhirin.

Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan dimana letak aliran pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid. Kalau peneliti analisa mulai dari pemikiran-pemikiran, gagasan-gagasan dan implementasinya Nurcholish Madjid maka Nurcholish madjid masuk pada aliran religius rasionalis. Karena melalui gagasan modernisasi pendidikan Nurcholish Madjid berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer. Tidak hanya itu dalam pendidikan Islam materi-materi harus dikembangkan sedemikian rupa tidak hanya belajar secara tekstual. Agar, pendidikan Islam akan terlihat progresif dan dinamis, menjawab problem yang dihadapi masyarakat, serta tidak terjebak pada dikotomi pendidikan. Selain itu, harus mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik serta mencermati kesulitan-kesulitan dalam kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia teknologi modern. Prinsip yang dikumandangkan yaitu memelihara nilai-nilai yang baik dan mengembangkan nilai-nilai baru yang lebih baik.

D. Islam dan ilmu pengetahuan

Di antara problema besar yang dihadapi umat Islam di era modern adalah redupnya etos keilmuan di kalangan umat Islam dan munculnya dunia Barat sebagai penguasa ilmu pengetahuan dan teknologi. Problema

pertama, rendahnya etos keilmuan, menjadikan umat Islam “terisolir” dari dunia keilmuan global. Kondisi ini sangat ironis karena di era klasik, selama kurang lebih enam abad, umat Islam berada pada garda depan dan menjadi kiblat dunia dalam pengembangan ilmu. Lebih lanjut, Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suatu hal yang paling memilukan dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer, kehadiran IPTEK merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt. dan melaksanakan tugas kekhilafahan. Mungkin sekitar empat

belas abad yang lalu atau abad keenam masehi, Allah swt. melalui ayat yang pertama turun, surah al-Alaq ayat 1-5, memerintahkan kepada umat manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai penemuan dalam berbagai bidang dsipilin ilmu. Nama-nama seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn al-Khaitam, al-Biruni, al-Ghazali dan lainnya adalah ilmuwan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam.¹⁵²

Diskursus mengenai Islam, terdapat beberapa istilah dalam kamus tentang akar kata Islam. Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu Selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan. Bisa juga berarti; Tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain.¹⁵³ tidak hanya itu Salima juga berarti murni seperti dalam ungkapan ‘salima lahu asy-sya’ artinya sesuatu itu murni milik/untuknya.¹⁵⁴ Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini aslama juga berarti memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah swt.¹⁵⁵

Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda-beda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada

¹⁵²Nasr, *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyuddin dengan judul *Sains dan peradaban dalam Islam* (cet. I; Bandung: Pustaka, 1989), hlm. 23-41.

¹⁵³Lihat Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'A'lam*, (Beirut: Dar al- Masyriq, 1975), hlm. 347.

¹⁵⁴Az-Zamakhsyari, *Azas al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 306.

¹⁵⁵Umais, *Mu'jam al-Wasith*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), hlm. 446.

Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya.¹⁵⁶ Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.¹⁵⁷

Sedangkan Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw, beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammadaniam, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri. Perkataan Islam berasal dari kata silm yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial.¹⁵⁸ Menurut Ali Ashrap dalam bukunya "New Horizon in Muslim Education" sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir bahwa: Orinetasi IPTEK harus diberangkatkan dari moral Al-Qur'an. Juga ia menganjurkan agar konsep

¹⁵⁶Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya, 2001), hlm.500.

¹⁵⁷Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V. (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 17.

¹⁵⁸Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula Imam al -Munziri, *Al-Muntaqa min Kitab al-Targhib wat-Tarhib*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993), hlm. 129-149.

IPTEK didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.¹⁵⁹

Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam, telah merupakan persoalan mendasar sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari. Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam seperti Al-Ghazali, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedang yang wajib kifayah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu kepada dua hal yakni ilmu agama dan ilmu non-agama. Ilmu agama (*'Ulum syar'*), adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah misalnya masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk dalam ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib kifayah dalam menuntutnya. Seperti ilmu tentang obat-obatan, matematika dan keterampilan.

Lebih lanjut, Noeng Muhajir menambahkan bahwa Al-Qur'an dan Hadis menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (petunjuk) dan rahmah (anugerah) Allah. Karena itu IPTEK Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga

¹⁵⁹Muhajir, *Filsafat Ilmu Posivitisme, Post Posivitisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Cet. I. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 67.

mencari kebijakan dan ridha Allah. Disinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam IPTEK sesuai semangat al-Qur'an adalah axiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi. Mencermati pendapat al-Ghazali di atas tentang pengklasifikasian ilmu kepada ilmu yang wajib, wajib kifayah, mubah dan tercela, adalah kurang tepat bila merujuk pada hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ilmu apapun asalkan dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib, sebaiknya ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Bukankah Wahyu ataupun Hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah, demikian pula alam ciptaannya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains), juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemanfaatan masyarakat.

Klasifikasi ilmu seperti itu bisa menimbulkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam. Padahal ilmu yang digolongkan non-agama itu dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan umat manusia. Katakan penemuan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, transportasi, komunikasi dan pertanian dan lain-lain. Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dikutip dalam buku filsafat sains menurut Al-Qur'an, menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari

masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.¹⁶⁰

Dalam sebagian besar Al-Qur'an dan Hadis konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama, Hadis Nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke Negeri Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi theologi, fiqh ataupun tasawuf, tetapi terkenal dengan industrinya. Lagi pula hukum atau ajaran-ajaran agama seperti yang dimaksud oleh Al-Ghazali tidak dapat dipelajari dari orang-orang musyrik. Selama beberapa abad ulama-ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan, bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa selama beberapa abad. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filosof mengintegrasikan ilmu-ilmu yang berasal dari beberapa budaya lalu diformulasikan dalam suatu pemikiran yang utuh dan menjadi milik Islam yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia. Memilah-milah ilmu dengan alasan bahwa ilmu agama dan non-agama tidak mempunyai nilai yang sama adalah kurang tepat, bukankah kenyataannya ilmu yang dikatakan non-agama dewasa ini jauh lebih memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan umat manusia. Katakanlah dengan teknologi komputerisasi, komunikasi, transportasi,

¹⁶⁰Ghulsyani, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "*Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*", Cet. X.(Bandung: Mizan, 1998), hlm.44.

perbankan dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang dimasukkan dalam kelompok ilmu agama malah menimbulkan pertentangan dalam masyarakat seperti ilmu kalam / teologi, ilmu fiqh, dan lain-lain. Dalam Islam batasan untuk ilmu adalah bahwa orang-orang Islam haruslah menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat.¹⁶¹

Menurut Quraisy Shihab, bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.¹⁶² Selanjutnya dalam Ensiklopedi Al-Qur'an, kajian kosa kata dan tafsirnya dikemukakan pula bahwa di dalam Al-Qur'an kata ilm dan turunannya (tidak masuk 'alam, al-amin dan 'alamat), disebut sebanyak 778 kali. Fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang yang berilmu serta karakteristik mereka. Iman yang mencakup sikap dan perilaku orang terhadap Allah swt. dan ajarannya.¹⁶³

Dari penjelasan tersebut, bahwa perubahan yang konservatif dalam arti perubahan yang bersifat liberal, mungkin dimulai oleh Kemal Attaturk di Turki, dengan gerakan sekularisasinya. Memang sejak awal Turki telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa Timur.¹⁶⁴ Kemudian diikuti oleh beberapa tokoh di Mesir, India dan bahkan di Indonesia. Di Indonesia

¹⁶¹*Ibid.*, hlm. 44-57.

¹⁶²Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. (Bandung: Mizan. 1993), hlm. 434.

¹⁶³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara penterjemah / pentafsir al-Qur'an

¹⁶⁴Lihat *Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997), hlm. 150.

seperti yang dilakukan oleh Nurcholis Majid, KH. Abdurrahman Wahid, M. Dawam Raharjo dan M. Syafii Ma'arif dan lain sebagainya.¹⁶⁵

Pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebut terakhir ini, memang banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin sendiri terutama kaum tradisional. Pembaruan ini, dianggap tidak punya dasar yang kuat dan cenderung mengabaikan dan bahkan melemahkan keyakinan terhadap Al-Qur'an maupun lafal ataupun bunyi ayat tersebut. Sejak abad ke 19 hingga kini salah satu persoalan besar yang diangkat oleh para pemikir adalah sikap yang harus diambil terhadap ilmu pengetahuan modern di dunia Barat. Perdebatan mereka dilatar belakangi bahwa dunia Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi pada zaman baru telah jauh tertinggal oleh dunia Barat. Perbincangan tentang Islam dan ilmu pengetahuan sejak abad ke 19 memiliki dua aspek penting. *Pertama*, periode ini ditandai dengan banyaknya perkembangan baru dalam pemikiran Islam, penyebabnya adalah kontak yang semakin intensif antara dunia Islam dengan peradaban Barat. Gagasan Barat tentang beberapa hal seperti modernisme, sekulerisme, westernisasi (pembaratan), nasionalisme dan lainnya menjadi obyek utama perhatian para pemikir muslim.

Kedua; sejak awal perkembangan Islam, ilmu yang berdasarkan pengamatan, wahyu atau renungan para sufi sebagai awal mula berkembangnya ilmu dalam Islam selalu mendapat perhatian para pemikir muslim. Apabila dikaitkan pada kecenderungan pada aspek pertama, maka

¹⁶⁵Luthfi Assyaukanie, "Pentingnya Pembaruan Islam", <http://islamlid.com/id/artikel>, 26/01/2010. Di kutip pada tanggal 14 Maret 2017, pukul 13:25 WIB.

perhatian tersebut mengambil bentuk tanggapan terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan di dunia Barat yang dianggap tidak bertindak pada suatu ilmu yang benar karena lebih merupakan reaksi daripada usaha atas prakarsa sendiri, maka tanggapan itu menurut beberapa pemikir dan aliran pemikiran merupakan penyempitan wilayah wacana tentang ilmu pengetahuan dibanding dengan periode sebelumnya, khususnya pada masa awal perkembangan Islam.¹⁶⁶

Sedangkan dalam merespon realita pembaruan tersebut, dan telah adanya suatu pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkanlah berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan “Kembali kepada Al-Qur’an dan Sunnah”, dan aliran Tajdid dengan semboyan “maju ke depan bersama Al-Qur’an”. Dalam kerangka kedua aliran tersebut muncul berbagai sebutan kaum tradisional, modernis dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ideologi pemikiran, dikalangan umat Islam berkembang pemikiran tentang sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.

Dalam menghadapi dunia modern, kaum muslimin memberikan jawaban dengan berbagai bentuk yang ditandai oleh berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal ini mendorong para ulama Islam untuk mengadakan interpretasi kembali dan formulasi

¹⁶⁶Rakhmat, *Islam Alternatif...*, hlm. 201-210.

kembali untuk memunculkan konsep keislaman yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai perwujudan semboyan bahwa Islam *shalihun li kulli zaman wa makan*, artinya Islam itu sesuai untuk setiap saat dan tempat. Hal ini yang menandai perkembangan Islam saat ini di berbagai kawasan dunia Islam.¹⁶⁷

Selanjutnya Harun Nasution mengharapkan agar ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu ditanamkan pada jiwa ummat Islam. Juga ummat Islam perlu membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam, boleh ditinggalkan dan boleh diubah. Dengan kata lain perlu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan ajaran yang bersifat merupakan tradisi yang boleh diubah.¹⁶⁸

Ide tersebut lebih jelas terinci dalam pemikiran Muhammad Abduh, ajaran Islam dibaginya menjadi ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar yang bersifat absolut dan tidak dapat dirubah adalah Al-Qur'an dan Hadis mutawatir. Ajaran yang bukan dasar dan dapat diubah adalah penafsiran atau interpretasi atas ajaran-ajaran dasar tersebut. Dalam dunia Islam usaha pertama untuk membawa perubahan dalam bidang ini juga dijalankan oleh Shadiq Rifat dan Mustafa Rasyid di Turki dengan

¹⁶⁷Lihat Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the modern Islamuc World*, volume IV (New York:Oxford University Press, 1995), hlm. 13-18.

¹⁶⁸Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet I. (Bandung: Mizan,1995), hlm. 168-169.

mencoba membuat Sultan tunduk pada syariat dan undang-undang. Kemudian dilanjutkan oleh Midat Pasya dan Mustafa Kemal, semua terjadi pada awal abad ke IX dengan mencoba membawa sistem demokrasi ke Turki. Di Tunisia misalnya usaha serupa dijalankan oleh Khairuddin al-Tunis dengan ide konstitusionalisme yang akhirnya mewujudkan konstitusi pertama di dunia Islam.

Dapat ditarik benang merah bahwa dalam membentuk masyarakat yang demokratis, pluralism mau tidak mau umat Islam harus mampu melakukan integrasi-interkoneksi keilmuan yang sudah merupakan niscaya untuk keilmuan agama dimasa sekarang, apalagi masa yang akan datang. Jika tidak, maka implikasi dan konsekwensi akan jauh lebih rumit baik dalam tatanan sosial, budaya, lebih-lebih politik, baik politik lokal, regional, nasional maupun global. Linearitas ilmu agama akan mengantar peserta didik berpandangan *myopic* dalam melihat realitas hidup bermasyarakat dan beragama yang semakin hari bukannya semakin sederhana tetapi semakin kompleks, sekompleks kehidupan itu sendiri.

Mungkin hal tersebut tidak asing lagi karena, di kalangan Muslim, wacana hubungan sains dan agama atau lebih tepatnya sains dan Islam sempat populer antara tahun 1970 sampai tahun 1990-an. Nama-nama yang muncul adalah Syed M. Naquib al-Attas, Seyyed Hossein Nasr, Isma'il al-Faruqi, dan Ziauddin Sardar.¹⁶⁹ Al-Attas menyebut gagasan awalnya sebagai “Dewesternisasi Ilmu”; Isma'il al-Faruqi berbicara

¹⁶⁹Lihat Zainal Abidin Bagir, “Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan”, dalam Taufik Abdullah, et al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid 6, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), hlm.137-159.

tentang “Islamisasi Ilmu”; sedangkan Sardar mengusung gagasan “Sains Islam Kontemporer”. Selain mereka, harus disebut fisikawan Mehdi Golshani, yang pada 1980-an populer dengan karyanya *The Holy Quran and Sciences of Nature*, sebagai awal dari upayanya memadukan sains dengan Islam. Kemudian pada tahun 2004, ia menulis *Issues in Islam and Science*.¹⁷⁰ Golshani membuat distingsi antara apa yang disebutnya “Islamic science” dan “secular science” dengan alasan bahwa asumsi metafisis dapat “diakarkan” pada pandangan dunia agama.¹⁷¹

E. Landasan Modernisasi pendidikan Islam

1. Landasan Historis

Daya nalar dan kreativitas berpikir siswa tidak mendapat tempat yang wajar dalam orientasi pendidikan Pesantren, dan lembaga pendidikan Islam pada umumnya. Modernisasi pendidikan yang digagas Nurcholish Madjid pada dasarnya mengacu pada pertumbuhan metode berpikir filosofis, dan membangkitkan kembali etos keilmuan Islam yang pada masa klasik Islam telah memperhatikan hasil yang cukup gemilang. Sebagai landasan historis, modernisasi pendidikan berangkat pada penelaahan kembali kejayaan umat Islam pada masa klasik.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik, setidaknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu; *pertama*, etos

¹⁷⁰Mahdi Golshani, *Issues in Islam and Science*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004). Edisi Terjemahan: *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*, (Bandung: Mizan Pustaka dan CRCS, 2004), hlm. 77-102.

¹⁷¹Mahdi Golshani, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1988), hlm. 48.

keilmuan umat Islam yang sangat tinggi. Etos ini ditopang ajaran Islam yang memberikan perhatian istimewa terhadap ilmuwan dan aktivitas ilmiah. *Kedua*, Islam merupakan agama rasional yang memberikan porsi besar terhadap akal.¹⁷² Semangat rasional tersebut semakin menemukan momentumnya setelah umat Islam bersentuhan dengan filsafat Yunani klasik yang juga rasional. Kemudian, melalui aliran teologi rasional Mu'tazilah, para ilmuwan memiliki kebebasan yang luar biasa dalam mengekspresikan pikiran mereka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, berkembangnya ilmu pengetahuan di kalangan umat Islam klasik adalah sebagai dampak dari kewajiban umat Islam dalam memahami alam raya ciptaan Allāh. Dalam Al-Qur'ān dijelaskan bahwa alam raya diciptakan untuk kepentingan manusia. Untuk itu alam dibuat lebih rendah (*musakhkhar*) dari manusia sehingga terbuka dipelajari, dikaji, dan diteliti kandungannya. *Keempat*, di samping alasan di atas, perkembangan ilmu pengetahuan di era klasik juga ditopang kebijakan politik para khalifah yang menyediakan fasilitas dan sarana memadai bagi para ilmuwan untuk melakukan penelitian dan pengembangan ilmu.¹⁷³

¹⁷²Harun Nasution, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. hlm. 7.

¹⁷³A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 19990), hlm.100.

a. Metode berfikir Filosofis

Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan keilmuan dan keahlian pada masa Islam klasik tidak terlepas dari sikap kaum muslim yang memandang hidup serba optimis. Oleh sebab itu, kalangan muslim klasik misalnya, dengan tegas tidak menerima kisah-kisah Yunani yang serba pesimis, tragis, dan cenderung kurang harapan pada dunia dan kehidupan. Kisah-kisah itu yang merupakan karya sastra Yunani – dinilai tidak memiliki pengaruh positif pada kehidupan mereka, karena secara sadar orang-orang muslim klasik tidak dapat menerima lakon, penuturan yang penuh tahayul, mitologi, serta kepercayaan-kepercayaan palsu lainnya. Sebaliknya, para intelektual muslim dulu banyak mengambil alih filsafat Yunani dan bangsa-bangsa lainnya, serta mengembangkan dan mengislamkannya.¹⁷⁴

Berbeda dengan bangsa Yunani yang sibuk dengan drama dan tragedi, para sarjana Islam menekuni masalah teknik dan teknologi, karena itu mereka amat menonjol dengan ilmu-ilmu empiris, seperti kedokteran, astronomi, pertanian, ilmu bumi, ilmu ukur (*handasah*), ilmu bangunan, dan lain-lain. Inilah dampak positif dan sikap penuh harapan kepada hidup yang menggejala waktu itu, sehingga para sarjana Islam klasik merintis jalan ke arah perbaikan

¹⁷⁴Nurcholish Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 16.

nyata kehidupan duniawi dengan menerapkan berbagai teori ilmiah.¹⁷⁵

Berbeda dengan kondisi umat Islam klasik, mayoritas muslim sekarang terutama Indonesia yang menganut paham Asy'ari dan bermazhab fiqh Syafi'i justru memusuhi filsafat. Filsafat yang dianggap datang dari Barat mereka klaim sebagai kerangka keilmuan yang keluar dari paham Islam yang benar. Lenyapnya tradisi iptek di kalangan muslim pada umumnya bukanlah sebab dari Islamnya, tetapi terletak pada sikap muslim itu sendiri yang menjadikan Islam sebagai memusuhi iptek. Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan yang organik antara ilmu dan iman. Hubungan organik itulah kemudian yang dibuktikan dalam sejarah Islam klasik, ketika kaum muslim memiliki jiwa kosmopolitan yang sejati. Kemudian keadaan jadi berbalik, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat dan setelah mengguncangkan dunia Barat selama dua atau tiga abad, ilmu pengetahuan Islam akhirnya dapat mereka akomodasi, dengan cara antara lain memisahkan ilmu dari iman (Kristen) karena memang tidak ada hubungan organik antara keduanya. Pada abad ke-16 ilmu pengetahuan bangsa-bangsa Barat sudah lebih unggul daripada ilmu pengetahuan kaum muslim.¹⁷⁶

¹⁷⁵*Ibid.*, hlm. 17.

¹⁷⁶*Ibid.*, hlm. 23.

Sikap kaum Muslim yang tidak menghargai filsafat dan ilmu pengetahuan menyebabkan kaum Muslim terus merosot dan mundur. Banyak orang yang langsung menimpakan kesalahan ini kepada Al-Ghazali yang menyerang filsafat dan mendorong ke arah runtuhnya tradisi pemikiran kefilosofan dan ilmu pengetahuan. Meskipun menurut Nurcholish Madjid tuduhan terhadap Al-Ghazali itu jelas dapat diperdebatkan, namun memang terjadi kebetulan historis berupa kenyataan bahwa pada abad ke-12, yaitu sekitar tampilnya Al-Ghazali, ilmu pengetahuan Islam mulai mengalir dan pindah ke Barat.¹⁷⁷ Sikap yang memusuhi filsafat begitu mengkristal di kalangan Muslim. Pada akhirnya umat Islam terperangkap pada paham Jabarism, salah satu paham amat dimusuhi pada masa klasik Islam. Pada masa Islam klasik, munculnya kebebasan berpikir hingga menciptakan wacana intelektual yang dinamis tidak terlepas dari metode berpikir filosofis yang diadopsikan dari pengaruh filsafat Yunani, dengan lebih dahulu diawali dengan proses interaksi orang-orang "Islam" Arab dengan orang-orang "non-muslim" Yunani, baik melalui pergaulan sosial masyarakat, maupun melalui karya-karya kefilosofan dan ilmu pengetahuan Yunani kuno setelah terjadinya program penterjemahan besar-besaran. Dengan metode filsafat yang liberal ini orang-orang Islam menjadi liberal dan akhirnya

¹⁷⁷*Ibid.*, hlm. 24.

menguasai ilmu pengetahuan umum, seperti metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik, sastra, puisi, dan lain-lain.¹⁷⁸ Cara berpikir merupakan salah satu yang paling substantif dalam diri manusia. Keyakinan diri dan kemampuan dalam menyikapi masa depan tergantung pada bagaimana cara berpikir manusia itu dalam menghadapi segala persoalannya. Tegas Nurcholish Madjid, tafsir yang tepat untuk ungkapan *ma bianfusihim* adalah perubahan nasib sangat tergantung pada perubahan cara berpikir.¹⁷⁹

b. Etos keilmuan Islam

Menghidupkan kembali etos keilmuan Islam dalam dunia pendidikan Islam berarti menumbuhkan kembali cara berpikir yang dinamis, kreatif, dan terbuka. Ini sejalan dengan prinsip ijtihad yang telah menjadi program utama kebangkitan Islam di zaman modern, sebagaimana yang telah dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha di daratan Mesir. Juga Syah Waliyullah, Sayyid Ahmad Khan, Muhammad Iqbal, dan Amir Ali di bumi India-Pakistan. Etos ilmiah pada gilirannya melahirkan kesadaran akan adanya hubungan organik antara modernisasi dengan Islam. Kesadaran ini selanjutnya dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dan teknikalisisasi. Dengan

¹⁷⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin...*, hlm. 223.

¹⁷⁹*Ibid.*, hlm. 29.

rasa percaya diri itu mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.¹⁸⁰

Para sarjana Islam klasik telah menerapkan metode ilmiah modern pada kajian keilmuan. Metode ilmiah modern yang dirintis peradaban itu dimulai dengan mengumpulkan, memperhatikan, mempelajari data-data yang relevan seluas dan selengkap mungkin, kemudian menyusunnya secara sistematis dengan mencari hubungan logis dan organik unsur-unsur data itu, lalu dibuat kesimpulan atau generalisasi.¹⁸¹

Kesadaran akan adanya hubungan organik antara iman dan ilmu, dalam bentuk yang sangat sederhana telah mendekatkan orientasi pendidikan pada tujuan pendidikan itu sendiri. Sebab, pendidikan itu seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia, meliputi aspek, spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.¹⁸²

2. Landasan Filosofis

Upaya membangun dan mengembangkan konsep dasar dan teorisasi pendidikan Islam tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi

¹⁸⁰*Ibid.*, hlm. 85.

¹⁸¹Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam...*, hlm. 31.

¹⁸²Lihat Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), hlm. 2.

juga secara filosofis dan empirik. Berbagai nilai yang secara normatif dalam khasanah ajaran Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar mampu teraktualisasi dalam dataran empirik dan teoritik sehingga proses pendidikan akan terus dinamik, kreatif dan inovatif dalam menjawab berbagai tantangan kemajuan. Falsafah pendidikan Islam merupakan sesuatu yang menjadikan dasar pandangan, kepercayaan dan keyakinan terhadap pendidikan.

Dalam menjawab hal tersebut Nurcholish Madjid, yang merupakan cendekiawan muslim asal Indonesia, mengelompokkan ilmu-ilmu keislaman ke dalam empat bagian yaitu; Ilmu Fiqh, Ilmu Tasawuf, Ilmu Kalam, dan Ilmu Falsafah.¹⁸³ Ilmu Fiqh membidangi segi-segi formal peribadatan dan hukum, Ilmu Tasawuf membidangi segi-segi penghayatan dan pengamalan keagamaan yang lebih bersifat pribadi, Ilmu Kalam membidangi segi-segi mengenai Tuhan dan berbagai derivasinya, sedangkan Ilmu Falsafah membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup dalam arti seluas-luasnya. Termasuk dalam lingkup Ilmu Falsafah adalah “ilmu-ilmu umum” seperti; metafisika, kedokteran, matematika, astronomi, kesenian.¹⁸⁴

Tetapi fakta membuktikan terdapatnya suatu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia secara umum Tilaar mengidentifikasi kedalam empat masalah pokok, yaitu menyangkut masalah: kualitas, relevansi, elitisme, dan manajemen. Berbagai indikator kuantitatif dikemukakan

¹⁸³Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ...*, hlm. 201.

¹⁸⁴*Ibid.*, hlm. 223.

berkenaan dengan keempat masalah di atas, antara lain analisis komparatif yang membandingkan situasi pendidikan antara negara di kawasan Asia. Keempat masalah tersebut merupakan masalah besar, mendasar, dan multi dimensional, sehingga sulit dicari ujung pangkal pemecahannya.¹⁸⁵ Permasalahan ini terjadi pada pendidikan secara umum di Indonesia, termasuk pendidikan Islam yang dinilai justru lebih besar problematikannya. Pendidikan merupakan kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan. Keadaannya selalu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan corak, sifat dan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tersebut, "*Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah, fi al-Quran al-Karim*,"¹⁸⁶ seluruh atas dasar ini, disepakati oleh akte pendidikan bahwa sistem serta tujuan pendidikan bagi suatu masyarakat atau negara tidak dapat diimpor atau di ekspor dari atau ke suatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dalam masyarakat itu sendiri. Ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya berdasarkan identitas, pandangan hidup serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau negara tersebut. '*Membumikan al-Qur'an*'¹⁸⁷

Menurut Nurcholish Madjid, disadari bahwa peradaban modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya ternyata miskin dari segi moral dan etika, dewasa ini, muncul banyak kritik kepada peradaban

¹⁸⁵Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 67.

¹⁸⁶Abu Khalil Abu al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiah fi al-Qur'an al-Karim*, (T.t: Dar al Fikr al-Arabi, 1980), hlm. 37.

¹⁸⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 175.

modern dengan teknologi dan ilmu pengetahuannya itu. Dari sudut pandang Islam, hanya segi metode dan empirisisme ilmu pengetahuan modernlah yang nampaknya absah (valid). Sedangkan dalam hal moral dan etika, ilmu pengetahuan modern amat miskin. Hal ini bisa menjadi sumber ancaman lebih lanjut umat manusia. Di sinilah letak inti sumbangan Islam dengan system keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslimin diharapkan mampu menawarkan penyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan, yang dipilih untuk menjadi khalifah-Nya, dan harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh tindakannya di muka bumi ini kepada-Nya. Ilmu pengetahuan berasal dari Tuhan, dan harus digunakan dalam semangat mengabdikan kepada-Nya.¹⁸⁸

Intelektual ataupun akal pikiran sebagai suatu jenis kemampuan yang secara khusus hanya dimiliki oleh makhluk manusia, hal tersebut bisa dikatakan merupakan suatu amanat Tuhan kepada manusia. Dengan adanya intelegensi atau kecerdasan manusia dapat berfungsi lebih dari pada makhluk-makhluk lainnya. Bahkan dengan begitu ia mengatasi status malaikat yang hanya berupa makhluk kebaikan atau apa lagi setan yang hanya berupa makhluk kejahatan. Lebih lanjut, kecerdasan merupakan perlengkapan hidup manusia, yang akan menemaninya sepanjang dia berada di dunia fana ini. dengan kecerdasan manusia banyak memecahkan suatu masalah-masalah dalam dunia ini. terkecuali mengetahui hal-hal

¹⁸⁸Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderan...*, hlm. 276. Lihat juga Yusmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 151.

yang berhubungan dengan ruhani, spiritual, ataupun kehidupan sesudah mati yaitu bidang-bidang keagamaan, termasuk pengetahuan tentang ketuhanan.¹⁸⁹

Tanggung jawab pendidikan umat Islam sejalan dengan fungsi kekhalifahan juga diungkapkan oleh Muhammad Kamal Hasan. Kendatipun ia dalam beberapa hal tidak sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid. Muhammad Kamal Hasan dikutip yasmadi¹⁹⁰ menulis seperti berikut ini: Terminologi "pendidikan Islam" berarti suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik, sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehadirannya oleh Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di dunia.

Hal ini menurut Nurcholish Madjid dapat dilihat dari kisah drama kosmis berkenaan dengan permulaan kekhalifahan manusia, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30-38. Drama kosmis yang diturunkan al-Qur'an dapat didekati maknanya kurang lebih sebagai berikut:

(1). Kisah itu menyatakan martabat manusia yang sangat tinggi, sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di bumi. (2). Martabat itu bersangkutan dengan konsep bahwa alam dengan segala isinya disediakan untuk manusia, menjadi bidang garapannya dan tempat pelaksanaan tugasnya. (3). Martabat itu juga berkaitan dengan nilai kemanusiaan universal (4). Untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi, manusia dilengkapi dengan ilmu pengetahuan. (5). Kelengkapan lain martabat manusia ialah kebebasan, namun tetap mengenal batas (boleh "makan" semaunya asalkan tidak mendekati sebatang pohon terlarang). (6). Pelanggaran terhadap batas itu membuat manusia jatuh tidak terhormat. (7). Dorongan

¹⁸⁹Ibid., hlm. 227-228.

¹⁹⁰Yasmadi, *Modernisasi Pesantren...*, hlm. 148.

untuk melanggar batas ialah nafsu serakah, yaitu perasaan tidak pernah puas dengan anugerah Tuhan. (8). Karena kelengkapan ilmu saja tidak menjamin manusia terhindar dari kejatuhan, maka manusia memerlukan petunjuk Ilahi, sebagai "spiritual safety net". (9). Dengan mengikuti petunjuk Ilahi itu manusia dapat memperoleh kembali kebahagiaan surgawinya yang telah hilang.¹⁹¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan telah memainkan peranan penting dalam upaya melahirkan sumber daya manusia-manusia yang handal dan dapat menjawab tantangan zaman. Sumber daya manusia termasuk merupakan gerakan *human investment*¹⁹² karena memiliki kompleksitas keilmuan sejalan dengan universalitas Islam itu sendiri. Asas liberal yang menumbuhkan sikap demokratis dan toleran terhadap pemikiran-pemikiran yang muncul. Dalam merumuskan atau membentuk watak liberal tersebut menurut Nurcholish Madjid perlu dipikirkan metode atau cara penyampaian dalam pembelajaran. Hal inilah, yang menjadi penting dari hal-hal yang berkaitan dengan isi materi.

Dari penjelasan di atas, mudah-mudahan pendidikan Islam di era modern dewasa ini dapat mengambil bagian secara aktif, sehingga mampu tampil sebagai alternatif di tengah dilematisnya dualisme pendidikan. dan dengan format pendidikan tersebut menurut Nurcholish madjid¹⁹³ dapat terciptanya moralitas dan rasionalitas, atau intelektualitas dan spiritualitas yang merupakan sebagai cermin perpaduan unsure rohaniah dan jasmaniah.

¹⁹¹*Ibid.*, hlm. 149.

¹⁹²Merupakan ungkapan Nurchalis Madjid pertama kali ketika berbicara tentang program Paramadina, hal tersebut mengandung arti upaya pendidikan dalam jangka panjang untuk melahirkan sumber daya manusia. Lihat Yasmadi, *modernisasi Pesantren....*, hlm. 152-153.

¹⁹³Yasmadi, *Modernisasi Pesantren....*, hlm. 160.

F. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia

1. Nondikotomi dalam Pendidikan

Manusia sebagai makhluk Tuhan, telah dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniyah dan jasmaniah. Agar dengan keduanya manusia dapat mempertahankan hidup dan memajukan kesejahteraan. Sasaran utama yang dibutuhkan untuk pengembangan kehidupan manusia tidak lain adalah pendidikan.¹⁹⁴ Melalui pendidikan masyarakat akan melestarikan nilai-nilai, etika dan kekuatan spiritual yang tercerna dalam sejarah dan diharapkan akan mampu melanggengkan masyarakat itu.

Masa depan juga banyak terbebankan kepada dunia pendidikan ketidakjelasan terhadap operasional mengenai masa depan suatu bangsa juga akan sulit pada penegasan filsafat pendidikan dan pemilihan perangkat kebijaksanaan, sebab pada dasarnya pendidikan adalah tempat penempatan manusia untuk masa depan yang secara subjektif menuntut untuk dipilih di masa kini. Bahaya dari desakan untuk menata pemikiran tentang masa depan dan pengoprasiaannya sehari-hari serta kerumitan yang terdapat didalamnya adalah bahaya ia, kalau salah-salah bisa menimbulkan kebingungan kalau tidak fatalis.¹⁹⁵

¹⁹⁴Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 2.

¹⁹⁵Prisma, *pendidikan merumuskan masa depan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 2.

Menurut Nurcholish Madjid, ada babarapa hal yang menjadi faktor penyebab ketertinggalannya perkembangan pendidikan di Indonesia;

- a. Ketidakmampuan dalam menguasai bahasa Inggris. Dalam hal ini bukan berarti Nurcholish Madjid "membunuh" eksistensi bahasa Indonesia akan tetapi dewasa ini bahasa Inggris sangat instrumental untuk meningkatkan mutu pendidikan di sebabkan hampir 90% buku terbitan setiap hari dalam bentuk bahasa Inggris.
- b. Pendidikan di Indonesia masih didekati secara nativistik, yaitu suatu orientasi yang hanya bertumpu pada bahasa sendiri bahkan baik dan benar hanya datang pada bahasa sendiri. Dari hal tersebut sebaiknya pendidikan harus menumbuhkan nilai yang universal.
- c. Kurangnya kesadaran yang penuh dalam hal etos penelitian.
- d. Tidak adanya kebebasan berfikir.
- e. Menonjolkan pendidikan verbalisme di Indonesia. Yang berisi omongan, teori-teori abstrak sedikit sekali yang bersinggung-singgungan dengan realitas atau kenyataan yang sesungguhnya.
- f. Tidak adanya pengenalan pada pluralitas keagamaan yang Indonesia merupakan negara yang majemuk.
- g. Persoalan penting lainnya adalah pendidikan yang terkait dengan persoalan penghargaan terhadap peran dan posisi guru.¹⁹⁶

Kenyataan ini, menuntut umat Islam untuk memiliki kesuburan kematangan intelektual agar mampu merespon setiap tantangan zaman,

¹⁹⁶Junaidi Idrus, *Rekonstruksi Pemikiran Nurchalis Madjid; Membangun visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, cet. 1, (Yogyakarta: Alinea Perintika, 2004), hlm. 69-70.

melakukan suatu pembaharuan guna memenuhi kebutuhan manusia kontemporer. Lain dari pada itu, Seperti diketahui hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia memiliki sifat dasar “*hanief*” cenderung positif, baik, dan benar. Salah satu upaya untuk memelihara dan mengembangkan fitrah adalah melalui pendidikan nondikotomik yang mendasarkan diri pada integrasi agama dan sains. Pendidikan karakter nondikotomik dapat dijadikan alternatif untuk memberikan solusi dalam membangun bangsa Indonesia seutuhnya. Pendidikan nondikotomik merupakan konsep yang utuh, terintegrasi, dan komprehensif antar diri, keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah karena pada hakikatnya pendidikan karakter nondikotomik merupakan tanggung jawab bagi setiap insan, warga negara yang harus memberdayakan dan mengembangkan diri, keluarga, dan masyarakat secara nasional dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan akhir pendidikan karakter nondikotomik adalah terwujudnya keluaran pendidikan yang memiliki karakter saintis yang agamawan dan agamawan yang saintis.

Menurut Ziauddin Sardar,¹⁹⁷ ada beberapa cara untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan dan Agama Islam dengan Proyek Islamisasi Ilmu pengetahuan adalah:

- 1) Dari segi epistemologi, umat islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang

¹⁹⁷Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahma Astuti, (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 280-281.

terartikulasi sepenuhnya. Ini berarti pengetahuan yang dirancang harus aplikatif. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat yang nantinya dapat membantu pakar Muslim.

- 2) Perlu adanya kerangka teoritis Ilmu Pengetahuan yang menggambarkan gaya-gaya dan metode aktifitas Ilmiah yang sesuai tinjauan dunia dan mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim.
- 3) Perlu diciptakan teori-teori yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern yang mengacu pada konsep ajaran Islam. Disamping itu, sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat muslim secara multidimensional masa depan.

Dari penjelasan tersebut, maka pendidikan Islam mempersatukan agama dan sains, tidak ada dikotomi antara keduanya karena hakikatnya ilmu pengetahuan merupakan pengembangan dari agama. Hal ini sesuai dengan pendapat Toynbee dikutip Maksudin bahwa secara historis agama lebih dahulu ada dan sains tumbuh dari agama. Pendapat ini dapat diilustrasikan berikut. Secara singkat, sains yang ditemukan para ahli sumber pokoknya adalah kitab suci. Contoh, sains Yunani pada awalnya berasal dari mitologi Yunani yang diterjemahkan ke dalam istilah-istilah kekuatan fisik dan batiniah. Sosiologi Marxis merupakan mitologi Yahudi dan Kristen yang agak disamakan; teori Darwin suatu usaha menilai

ciptaan tanpa menggunakan konsep antroposfos ber-Tuhan yang membuat benda-benda seperti yang dilakukan oleh manusia. Memang diakui sains bagi saintis murni mungkin dapat menyebabkan kekosongan agama, yang sebelumnya agama diterima kemudian tidak dipercayai lagi. Demikian sebaliknya, agama bagi agamawan murni tanpa sains akan menjadikan kemunduran dan kepicikan dalam menghadapi perubahan dan perkembangan sains yang sedemikian pesatnya. Kiranya perlu disimak pernyataan Albert Einstein “*agama tanpa ilmu buta, dan ilmu tanpa agama lumpuh*”.¹⁹⁸

Untuk mengatasi permasalahan di atas, salah satunya adalah dengan memakai paradigma agama dan sains yang nondikotomik. Beberapa kelebihan nondikotomik bagi agama dan sains adalah terwujudnya integrasi, interkoneksi, holistik, terpadu, komprehensif, satu sistem, satu kesatuan, kokoh, kuat, kolektif, religius, humanis, damai, akrab, rendah hati, tuntas, kerja keras, kerja cerdas, kerja kualitas, kerja tuntas, dan kerja ikhlas. Kelemahan dikotomi adalah mengakibatkan beberapa hal pemisahan, berdiri sendiri-sendiri, parsial, tidak utuh, terbagi-bagi, terkotak-kotak, bercerai-berai, runtuh, lemah, individual, sekuler, radikal, anarkhis, angkuh, sombong, tidak tuntas, cepat loyo, cepat menyerah, asal-asalan, hasilnya tidak utuh, dan keakuan serta keputusan. Kehidupan dan sistem kehidupan manusia berangsur-angsur menuju pada

¹⁹⁸Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik (Upaya Membangun Bangsa Indonesia Seutuhnya)* Jurnal Pendidikan Karakter, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hlm. 138.

ketidakberdayaan manusia ketika menghadapi tuntutan pemenuhan kebutuhan, baik jasmani maupun rohani.¹⁹⁹

Paradigma nondikotomik sains dan agama perlu dipegang agar tidak terjebak dalam wilayah politik karena esensi dan substansinya berfokus pada upaya memanusiakan manusia sesuai dengan fitrahnya. Mengapa harus terjauhan dengan permasalahan politik karena sejarah telah membuktikan bahwa setiap adanya gerakan ujung-ujungnya dilatarbelakangi politik, seperti halnya pada masa dahulu tampak jelas bahwa kepentingan politik dan intelektualisme menjadi begitu erat kaitannya.

Gontor merupakan pendidikan yang menjadi acuan Nurcholish Madjid, ia menganggap pola pendidikan yang dikembangkan dapat dianggap sebagai pendidikan yang progresif. Jika dilihat dari ukuran saat itu, gaya pendidikan yang dipelopori gontor sangat revolusioner. Kurikulum gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat.²⁰⁰ Dalam pandangan Nurcholish Madjid dengan begitu derasnya laju ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk telah membawa perubahan yang amat besar dalam pola kehidupan masyarakat. Maka, tidak ada alasan lagi selain pendidikan Islam harus mengarah pada nondikotomik. Selain itu, program pembelajaran yang dirancang sebagai

¹⁹⁹*Ibid.*, hlm. 139.

²⁰⁰Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), hlm. 75.

memperkuat kepribadian dan budi pekerti diberikan lewat ajaran Islam secara lebih menyeluruh dan meluas, dengan cara pendekatan Al-qur'an dan As-Sunnah Nabi serta sejarah dan peradaban Islam. penjelasan tersebut dilakukan karena disisi lain pusat-pusat pendidikan dipacu untuk melakukan riset dan pengembangan untuk menemukan dan menyusun sistem dan metode pendidikan yang tepat sehingga dapat melahirkan generasi baru yang mampu dengan tepat, efisien, dan efektif menjawab tantangan zaman.²⁰¹

Pada dasarnya, ilmu pengetahuan ialah usaha pemahaman manusia yang disusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal-hwal yang di selidiki (alam, manusia, dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu penginderaan manusia itu, yang kebenarannya di uji secara empiris, riset dan eksperimental.²⁰² Ilmu pengetahuan sendiri, terdiri dan terbentuk atas Ilmu dan Pengetahuan, kata Ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu; *'allama* yang berarti Pengetahuan. Kata ini sering disejajarkan dengan kata *science* dalam bahasa Inggris yang berarti Pergetahuan. Kata ini ada yang menyebut berasal dari bahasa Latin scire, scientia yang berarti pengetahuan dan aktivitas mengetahui.²⁰³

Lebih lanjut, bagi Nurcholish Madjid dewasa ini, SDM yang tinggi mengacu pada kualitas yang tinggi tiap-tiap anggota masyarakat. kualitas

²⁰¹Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur...*, hlm. 188.

²⁰²Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), hlm. 50.

²⁰³Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 41.

tersebut harus menyangkut dan meliputi seluruh kepribadian seseorang secara utuh, terutama kualitas segi kemanusiannya sebagai pribadi yang kuat dan berbudi luhur, dan kualitas segi intelektualnya sebagai pribadi yang berpengetahuan luas dan berketerampilan tinggi.²⁰⁴

Dari penjelasan tersebutlah pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan sebetulnya corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan di atas dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah penulis identifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.

Kegiatan menanamkan nilai-nilai, sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Nilai-nilai itu antara lain: Islam, iman, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar. Kemudian nilai-nilai akhlak yang akan mendorong kepada kemanusiaan antara lain: silaturahmi,

²⁰⁴*Ibid.*, hlm. 189-190.

persaudaraan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, dan sebagainya.²⁰⁵

2. Modernisasi pendidikan Islam

Umat Islam pada masa sekarang menghadapi tantangan yang berat dari pihak luar yang berimplikasi terhadap masa depan kehidupan beragamanya. Tantangan itu mulai dari kolonialisme dan imperialism yang menghasilkan benturan keras antara kebudayaan Barat dengan ajaran/nilai-nilai Islam, sampai kepada materialisme, kapitalisme, industrialisme yang telah berhasil merubah sistem berpikir dan struktur sosial. Sebagai respon dari tantangan di atas para pemikir dan intelektual muslim melancarkan berbagai upaya modernisasi yang muncul dalam berbagai ragam dan karakteristiknya. Hal ini sesuai dengan *setting* sosio-historis yang melingkupi para modernis.

Dalam berbagai upaya modernisasi itulah, pendidikan merupakan sarana yang paling ampuh dan utama. Melalui pendidikan inilah transfer nilai-nilai dan ajaran Islam dapat dilakukan secara terencana dan sistematis. Modernisasi pendidikan adalah salah satu pendekatan untuk suatu penyelesaian jangka panjang atas berbagai persoalan umat Islam saat ini dan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, modernisasi pendidikan adalah suatu yang penting dalam melahirkan suatu peradaban Islam yang modern.²⁰⁶

²⁰⁵A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia), 1999, hlm. 10-17.

²⁰⁶Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), hlm. 6.

Modernisasi atau pembaharuan dalam dunia Islam mengandung arti upaya atau aktivitas untuk mengubah kehidupan umat Islam dari keadaan-keadaan yang sedang berlangsung kepada keadaan yang baru yang hendak di wujudkan demi kemaslahatan hidup dan masih dalam garis-garis yang tidak melanggar ajaran dasar yang disepakati oleh para ulama Islam. Sedangkan gagasan program modernisasi pendidikan berasal dari gagasan tentang “*modernisme*” pemikiran dan Institusi Islam secara keseluruhan. Dengan kata lain “*modernisme*” pendidikan Islam secara keseluruhan adalah bahwa “*modernisasi*” pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan prasyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern. Karena itu, pemikiran dan kelembagaan Islam –termasuk pendidikan– haruslah dimodernisasi, sederhanaannya diperbaharui sesuai dengan kerangka “*modernitas*”.²⁰⁷

Pendidikan dalam masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak kearah modern pada dasarnya berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosio kulturalnya yang terus berubah. Dalam banyak hal pendidikan secara sadar digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik dan ekonomi. Untuk mencapai semua tujuan ini, pendidikan dalam proses modernisasi akan mengalami perubahan fungsional dan antar sistem.²⁰⁸

Program modernisasi pendidikan Islam mempunyai akar-akarnya tetang “Modernisasi” pemikiran dan institusi Islam secara keseluruhan.

²⁰⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 31.

²⁰⁸*Ibid.*, hlm. 32.

Dengan kata lain modernisasi pendidikan Islam tidak bisa dipisahkan dengan gagasan dan program modernisasi Islam. Kerangka dasar yang berada dibalik modernisasi Islam secara keseluruhan adalah modernisasi pemikiran dan kelembagaan Islam merupakan persyarat bagi kebangkitan kaum muslim di masa modern.²⁰⁹ Pendidikan Islam baik itu kelembagaan dan pemikiran haruslah dimodernisasi, mempertahankan kelembagaan Islam tradisional hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslimin dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern.²¹⁰

Menurut Ibnu Taimiyah dikutip Abuddin Nata, secara umum pembaharuan dalam Islam timbul karena :1) membudayanya khurafat di kalangan kaum Muslimin, 2) kejumudan atau ditutupnya pintu ijtihad dianggap telah membodohkan umat Islam, 3) terpecahnya persatuan umat Islam sehingga sulit membangun dan maju, 4) kontak antara barat dengan Islam telah menyadarkan kaum Muslimin akan kemunduran.²¹¹

Modernisasi yang mengandung pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama dan sebagainya, agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang timbul oleh tujuan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan juga berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas mental sebagai warga masyarakat untuk bisa hidup sesuai

²⁰⁹*Ibid.*, hlm. 90.

²¹⁰Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 185.

²¹¹*Ibid.*, hlm. 188.

dengan tuntutan hidup masyarakat kini.²¹² Modernisasi merupakan proses penyesuaian pendidikan Islam dengan kemajuan zaman. Latar belakang dan pola-pola pembaharuan dalam Islam, khususnya dalam pendidikan mengambil tempat sebagai berikut; 1) golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern barat, 2) gerakan pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni dan 3) pembaharuan pendidikan yang berorientasi pada nasionalisme.²¹³

Sedangkan menurut Nurcholish Madjid sistem Pendidikan Islam yang ideal adalah sistem pendidikan yang dapat membentuk pola pikir liberal yaitu intelektualisme yang dapat mengantarkan manusia kepada dua tadensi yang sangat erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Memiliki tujuan dakwah yaitu menyebarkan moral keagamaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain memiliki peran tradisional dan moderen. Peran tradisional (1) sebagai transmisi dan transformasi ilmu-ilmu Islam; (2) Pemeliharaan tradisi Islam dan; (3) sebagai reproduksi ulma'. Sedangkan peran moderen yaitu sebagai pusat pelayanan masyarakat seperti penyuluhan kesehatan dan lingkungan dengan pendekatan keagamaan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat, menciptakan sumber daya manusia yang professional dan pemberdayaan sosial ekonomi. Memiliki visi yang dapat menjawab persoalan zaman dan

²¹²*Ibid.*, hlm. 87-88.

²¹³*Ibid.*, hlm. 89.

memiliki pandangan dunia yang universal berdasar atas Qur'an dan Hadis.²¹⁴

Konsep pembaharuan Pendidikan Islam yang digagas Nurcholish Madjid secara garis besar meliputi gagasan sekularisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka terhadap ide yang baru. Sekularisasi dalam pengertian Nurcholish Madjid adalah proses pemahaman rasional untuk mendominasi nilai-nilai yang bersifat duniawi. Kebebasan intelektual yaitu ukuran untuk melakukan ijtihad dalam pembaharuan dengan langkah-langkah metodologis.

Selain dari pada itu, Nurcholish Madjid dalam hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menopang penataan dan pembenahan sistem pendidikan dituntut keseriusan dalam penggarapan yang diikuti dengan kejelasan program, penggunaan metode yang komprehensif, kecakapan pelaksanaan, dan kelengkapan sasaran.²¹⁵ Hal tersebut, diharapkan pendidikan mampu melahirkan manusia yang memiliki kesadaran yang tinggi bahwa ajaran Islam merupakan weltanshaung yang bersifat universal.

Adanya sebuah konsep yang sedemikian rupa, paling tidak menuntut suatu ketegasan sikap bahwa mengadopsi ilmu pengetahuan modern amat diperlukan pada dewasa ini. sebab pada gilirannya usaha ini akan menumbuhkan sikap kompromistis umat Islam terhadap dikotomi

²¹⁴Topik Abdullah, <http://topikinabdullah.blogspot.co.id/2012/02/pembaharuan-pendidikan-islam.html>. Di akses pada tanggal 14 Maret 2017, pukul 11:23, WIB.

²¹⁵Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, (Sebuah Potret Perjalanan)*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 13.

keilmuan yang ada dengan jalan menghilangkan sikap mental yang memusuhi sains modern. Dengan hal ini, diharapkan mampu melahirkan output pendidikan yang berwawasan luas dan dengan sendirinya mampu mengubah orientasi pendidikan Islam di masa depan.²¹⁶

Perubahan pendidikan dari segala aspek pendidikan menjadi koreksi awal untuk perbaikan aspek nilai yang akan dicapai pada setiap tujuan pendidikan. Sehingga, dalam implementasinya membutuhkan ketepatan dan kedewasaan sebagai system yang akan dijalankan. Membaca pemikiran Nurcholis Madjid sedikitnya ada tiga gagasan utama dalam diskursus intelektual pembaharuan Indonesia yaitu: keIslaman, kemodernan dan keIndonesiaan. Ketiganya berpangkal pada teologi inklusif, bahwa Islam adalah agama terbuka, menolak eksklusifisme, absolutisme serta memberikan apresiasi yang tinggi terhadap pluralisme.²¹⁷

Menempatkan prinsip keagamaan sebagai prinsip kehidupan yaitu menegaskan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan didalamnya. Nurcholis Madjid mengasumsikan ketiganya sebagai nilai-nilai dasar perjuangan keagamaan dan kehidupan untuk memahami Islam secara komprehensif. Ketiga asas tersebut dapat digeneralkan sebagai berikut: *pertama*, Ketuhanan. Ketuhanan sebagai bentuk kepercayaan manusia terhadap suatu zat. Kepercayaan itu melahirkan tata nilai guna menopang hidup budayanya. Ketuhanan merupakan manifestasi suasana batin dan

²¹⁶Yasmadi, *Modernisasi...*, hlm. 140.

²¹⁷Fathur Kamal, [Http://Fathurkamal.staff.ums.ac.id](http://Fathurkamal.staff.ums.ac.id). Di akses pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 10.15 WIB.

kondisi spiritual seseorang dalam mencapai kesadaran dan kebenaran hakiki tentang adanya Tuhan. Namun, kecenderungan eksklusif tentang kepercayaan, akhlak, ritual dan hubungan social dipahami dari perspektif hukum syari'ah masih teramat kaku, beku dan mati.²¹⁸ Sehingga, interpretasi yang mungkin akan ditegakan dengan didasari kebijakan *holistik* dari pemahaman yang ada. Bentuk morfologi dalam segi kepercayaan dan implementasi terhadap nilai-nilai ketuhanan dan diramu dalam sifat-sifat kemanusiaan, maka sifat-sifat tersebut merupakan cerminan ketuhanan dan eksistensi ketuhanan Yang Maha Esa. Suatu ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan beragama) akan memainkan peran masa depan jika bersedia memberi peluang partisipasi seluruh manusia dalam penafsiran ajaran agama sesuai kapasitas intelektual yang terus tumbuh dan berkembang dalam wadah sejarah dan budaya.²¹⁹

Kedua, kemanusiaan. Manusia memiliki potensi sebagai khalifah fil 'ardl untuk memelihara dan memanfaatkan dunia dan seisinya untuk kemakmurannya dan manusia memiliki suatu fitrah yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu berkeinginan suci dan secara kodrati cenderung kepada kebenaran (hanif). Bekerja dengan ikhlas yang memancar dalam hati nurani yang suci untuk memperoleh kebahagiaan.²²⁰ Dalam

²¹⁸Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara wacana, 2002), hlm. 3.

²¹⁹Abdul Munir Mul Khan, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*(Yogyakarta: pustaka pelajar, 1995). hlm. 83.

²²⁰Buku pedoman kongres HMI XXVI, *Draft Nilai-Nilai Dasar Perjuangan HMI Kongres XXV* (makasar, 2008). hlm. 12.

masyarakat manusia cenderung ingin mendapat kemerdekaan pribadi, namun terkadang kemerdekaan pribadi menimbulkan perbedaan dengan pribadi lain, meskipun itu untuk kebbaikannya. Peningkatan kemanusiaan dapat terjadi jika ada keleluasaan untuk mengembangkan kecakapannya melalui aktifitas dan kerja yang sesuai dengan kecenderungan dan bakatnya.²²¹ Bahwa inti dari kemanusiaan yang suci ialah iman dan kerja kemanusiaan atau amal saleh.

Ilmu pengetahuan adalah alat manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dengan intelegensi dan bimbingan hati nuraninya. Meskipun kebenaran itu relatif tetapi merupakan perjalanan untuk menuju kebenaran mutlak. Jadi, ilmu pengetahuan adalah persyaratan dari amal saleh. Hanya mereka yang dibimbing ilmu pengetahuan dapat berjalan diatas kebenaran dan menyampaikannya dengan kepatuhan kepada Tuhan yang Maha Esa. Dengan iman dan keluasan ilmu pengetahuanlah manusia dapat mencapai puncak yang tertinggi.²²²

Ketiga, keadilan. Nurcholish Madjid memandang adanya bentuk keadilan yang menjadi bentuk sirkulasi mendasar antara kemanusiaan dan berketuhanan. Merupakan sifat dasar dan keniscayaan manusia dalam hal kekhalfahannya untuk menjadi manusia yang mulia. Ada beberapa indikator dalam mewujudkan keadilan yang merata:²²³ 1). Adanya

²²¹*Ibid.*, hlm. 19.

²²²*Ibid.*, hlm. 27.

²²³Uli Parulian, <http://UliParulianSihombing> di akses pada tanggal 15 Maret 2017, pukul 11.53 WIB.

distribusi yang adil atas sumber daya ekonomi, sosial, hukum, dan sebagainya. 2). Adanya tindakan afirmatif (diskriminatif positif) untuk masyarakat marjinal/miskin demi mewujudkan keadilan sosial. 3). Keadilan sosial menekankan kepada kebutuhan masyarakat marjinal/miskin. 4). Keadilan sosial diimplementasikan atas dasar non diskriminasi dan persamaan. 5). Keadilan sosial adalah hak konstitusional dan hak azasi.

3. Islam progresif

Seperti yang telah dijelaskan oleh berbagai tokoh-tokoh bahwa, Islam Progresif menggugat paradigma keberislaman kita untuk lebih peduli terhadap persoalan yang menindas kelas bawah. Jika diandaikan demikian, maka Islam Progresif adalah corak keberagamaan materialis. Keberagamaan yang memihak itu sah-sah saja, apalagi obyek keberpihakan ditujukan kepada rakyat yang tertindas.

Menurut M.C Riclefs, yang dalam bukunya diterjemahkan oleh Dharmono Hardjowidjono, dengan judul *Sejarah Islam Modern*, mengutarakan islam progresif yakni Islam berkemajuan, karena kemajuan bersifat fardu, kemajuan karena sunnah, tetapi karena diluaskan dan dilapangkan oleh aturan, jaiz atau mubah yang lebarnya melampaui batas-batas zaman, progress berarti barang baru, barang baru yang lebih sempurna, lebih tinggi tingkatannya dari pada barang terdahulu ataupun progress berarti pemikiran baru.²²⁴

Seperti yang telah di ketahui bahwa, kebangkitan intelektual Muslim Indonesia, paling tidak ditandai oleh munculnya beberapa literatur yang mencoba mencermati secara sistematis perkembangan dunia intelektual

²²⁴M.C Riclefs, tej. Dharmono Hardjowidjono, *Sejarah Islam Modern*, Cet. 10, (Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press, 2011), hlm. 340.

Muslim Indonesia, terutama dalam kaitan dengan corak dan visi pemikiran yang mereka kembangkan serta posisi mereka di antara komunitas intelektual yang masih terus melakukan improvisasi. Greg Barton mengelompokkan Intelektual muslim yang menurutnya sebagai gerakan intelektual menyeru pada pembaharuan pemikiran Islam. atau yang biasanya disebut dengan gerakan neo-modernisme di Indonesia, diantara tokoh-tokoh tersebut yakni Nurcholis Madjid, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid.²²⁵

Tetapi dalam hal ini peneliti fokus kepada Islam Progresif yang dibawa Nurcholish Madjid²²⁶ adalah seorang pembaharu pemikiran Islam Indonesia yang mengkaji Islam secara universal dan rasional, namun tetap berpijak pada prinsip dasar Al-Qur'an, Hadits, dan tradisi intelektual Islam. Ia memunculkan pemikiran tentang Islam dengan pemahaman baru yang relatif berbeda dengan pemahaman kebanyakan umat Islam Indonesia. Pemikiran keislaman Nurcholish Madjid, telah banyak dikaji dalam konteks masalah-masalah keislaman di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid berada pada posisi sebagai pembaharu pemikiran Islam kontemporer yang penting di Indonesia, karena ia memang hadir dengan gagasan dan pembaharuan pemikiran keislaman yang aktual. Pembaharuan pemikiran Islam Nurcholish Madjid

²²⁵Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal...*, hlm. 5-6.

²²⁶Fachry Ali menyebut Nurcholish Madjid sebagai fenomena dalam konteks masyarakat Indonesia karena mampu melahirkan beberapa perubahan tertentu di dalam masyarakat baik secara institusional maupun literar. Fachry Ali, "Kata Pengantar" dalam Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Cet. I, (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. xxi.

bersifat rasional, inklusif, dan aktual, sehingga telah menempatkan dirinya pada posisi “neo-modernis” Islam.²²⁷

Kerangka pemikiran pembaharuan Nurcholish Madjid bersandar pada pemahaman yang radikal terhadap dua prinsip dasar Islam, konsep tauhid dan gagasan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Menurut Nurcholish Madjid, dari dua prinsip dasar Islam tersebut dapat dirumuskan premis-premis teologisnya yang menegaskan bahwa hanya Allah yang memiliki transendensi dan kebenaran yang mutlak. Sebagai konsekuensi dari penerimaan terhadap prinsip monoteistik, maka sudah seharusnya kaum Muslim memandang dunia dan masalahnya yang temporal (sosial, budaya dan politik) seperti apa adanya. Memandang dunia dan semua yang ada di dalamnya dengan cara yang sakral dan transendental secara teologis dapat dianggap bertentangan dengan inti paham monoteisme Islam.²²⁸

Dalam konteks Indonesia, Nurcholish Madjid menawarkan jargon “Islam Yes, Partai Islam No.”²²⁹ Dalam hal ini, Nurcholish Madjid menolak konsep negara Islam seperti yang pernah diperjuangkan Masyumi, karena hal tersebut telah menimbulkan pemahaman agama yang bersifat ideologis-politis ketimbang substansialis, bahkan pada tingkat tertentu telah menjadikan negara atau partai Islam sangat identik dengan Islam itu sendiri, dan hal ini sangat bertolak belakang dengan prinsip

²²⁷Moselimi Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), hlm. 67.

²²⁸Nurcholis Madjid, *Islam Kemodernan...*, hlm. 267.

²²⁹*Ibid.*, hlm. 205.

tauhid. Selain dari itu, gagasan 'sekularisasi' Nurcholish Madjid, yang dalam pengertian substantifnya menghasilkan penolakan terhadap partai Islam dan konsep negara Islam menjadi isu sentral dan kontroversial pada awal tahun 1970-an. Hal ini disebabkan karena tema sekularisasi dipahami sebagai sesuatu yang membentuk sesuatu yang non-religius atau sama sekali dunia sekuler, meskipun ada penyangkalan dari Nurcholish Madjid secara eksplisit. Banyak kaum modernis menolak melepaskan semboyan bahwa Islam adalah satu agama yang holistik yang tidak mengenal pemisahan antara masalah-masalah ketuhanan dari masalah-masalah kemanusiaan dan dalam Islam tidak ada pemisahan antara gereja dan negara.²³⁰ Nurcholish Madjid, salah satu cedekiawan Muslim, terlibat dalam sebuah perdebatan dengan sejumlah 'intelektual sekular' di Indonesia mengenai modernisasi.²³¹ Dalam pandangannya, tampak jelas bahwa pesan-pesan di balik retorika modernisasi sebagaimana dikemukakan oleh para intelektual sekuler pada awal orde baru adalah memperkecil untuk tidak mengatakan anti terhadap nilai-nilai keagamaan.

Menurut Nurcholish madjid, beberapa di antara mereka juga ada yang mengejek adzan dengan menggunakan penguat suara sebagai 'teror elektronik'. Dalam perdebatan ini, ia menegaskan bahwa modernisasi bukanlah penerapan sekularisme, dan bukan pula menggunakan nilai-nilai kebudayaan Barat. Bagi Nurcholish Madjid, modernisasi adalah rasionalisasi. Ia mencakup suatu proses pemeriksaan yang sangat teliti

²³⁰Lihat H.M. Rasyidi, *Sekularisme dalam Persoalan Lagi: Suatu Koreksi atas Tulisan Drs. Nurcholish Madjid* (Jakarta: Jajasan Bangkit, 1972), hlm. 32-34.

²³¹R. William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi* (Jakarta: SH, 1997), hlm. 177-206.

terhadap pemikiran ketinggalan zaman dan pola tindakan yang tidak rasional dan menggantikannya dengan yang rasional.

Dalam hal ini Nurcholish Madjid, mencoba mengawinkan secara serentak tiga istilah sekaligus yakni; rasionalisme, sekularisme dan humanism. Dengan membaca peta pemikiran dan tulisan Nurcholish Madjid sebenarnya dapat ditelusuri dari konsep kebaikan dan batasan-batasan rasionalitas serta keharusan rasionalisme serta keimanan yang sering kali ia paparkan seperti halnya rasionalitas dan iman atau ilmu dan iman. Rasionalitas menurut Nurcholish Madjid sangat penting untuk menelusuri maupun memahami pengetahuan yang relative dan terbatas. Namun kalau berpijak pada rasionalitas tidak cukup untuk menelusuri maupun pengetahuan yang mutlak. Dengan kata lain, akal manusia yang dibangun di atas dasar penelitian factual dan realitas alam, memang memiliki kemampuan untuk mencapai pada tahapan tertentu, hanya saja pemahaman ini di batasi pada dunia kebendaan yang dapat diteliti. Dan untuk membahas hal tersebut Nurcholish Madjid merumuskan tingkatan-tingkatan pemahaman manusia yang dimulai dengan naluri dan diakhiri oleh wahyu. Rumusan tersebut dipaparkan sebagai berikut; nalusi, panca indra, rasionalitas dan wahyu.²³²

Dari hal di atas, ternyata apa yang menjadi gagasan Nurcholish Madjid mempengaruhi beberapa model pendidikan Islam yang berlomba-lomba menghasilkan individu-individu Islam yang unggul sehingga dapat

²³²Greg Barton, *Gagasan Islam...*, hlm. 91-93.

bermanfaat dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Disinilah letak kontribusi Nurcholish Madjid dalam bentuk pemikiran dalam pendidikan Islam, karena Islam progresif yang telah digagas Nurcholish Madjid merupakan sebuah terobosan baru untuk masyarakat Indonesia terlebih lagi untuk pendidikan Islam.

Lebih lanjut, pada dasarnya ketiga kontribusi Nurcholish Madjid tersebut ia implementasikan di Universitas Paramadina, yang peresmian yayasan wakaf Paramadina dilaksanakan pada 31 oktober 1986 oleh Nurcholish Madjid dan teman-temannya. Pada peresmian tersebut, ditegaskan bahwa Paramadina memiliki dan berpegang pada tiga sifat dasar yakni; *pertama*, independen bahwa paramadina tidak berafiliasi alias nonpartisan dengan suatu kesatuan organisasi sosial-politik apa pun, baik didalam maupun di luar negeri. Hal ini dilakukan hanya untuk mendedikasikan keberadaan pada nilai-nilai kebenaran dan cita-cita kemanusiaan universal yang tidak terbatas dan tidak tergantung oleh kepentingan-kepentingan sesaat, baik individu maupun kelompok tertentu. *Kedua*, terbuka. Dimaksudkan bahwa paramadina merupakan institusi tempat para cendekiawan dan siapa pun yang tertarik untuk bertemu, terinteraksi, berdialog, mendalami berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban serta kemoderenan penuh dengan kejujuran, ilmiah, transparan, dan demokratis. *Ketiga*, terbuka. Dimaksudkan sebagai sifat yang tidak mengarah pada kepentingan-kepentingan sesaat dan partisan

serta politis dalam arti praktis. Sebaliknya, gerakan kultural merupakan arah yang menghasilkan kerja-kerja produktif dan konstruktif.²³³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

²³³Muhammad Wahyuni Nafis, *Cak Nur....*, hlm. 106-107.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dengan judul pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid dan Kontribusinya terhadap pendidikan Islam di Indonesia akhirnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran pendidikan Nurcholish Madjid merupakan pemikiran religius rasionalis yakni kecenderungan bersifat rasional-filosofis. Hal ini terlihat pada pemikiran atau gagasannya tentang modernisasi, Nurcholish Madjid berupaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, dengan melihat tantangan sosio-historis dan kultural yang dihadapi oleh masyarakat muslim kontemporer. Dari hal tersebut maka, harus ada pengembangan penjelasan isi materi-materi pendidikan Islam supaya pendidikan Islam bersifat progresif dan dinamis, serta mampu menjawab problem yang dihadapi masyarakat, dan tidak terjebak pada dikotomi pendidikan Islam.
2. Kontribusi pemikiran Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam di Indonesia di manifestasikan dalam tiga hal yakni nondikotomi dalam pendidikan atau pengembangan isi materi, modernisasi pendidikan Islam dan Islam progresif (Islam berkemajuan). Lebih lanjut, kontribusi pemikiran tersebut

Nurcholish Madjid di Implementasikan pada salah satu sekolah yang didirikannya yakni sekolah SMA Sevilla, yang berada di Jakarta Timur yang berdampak pada keterbukaan, paham kemajemukan, dan berpegang teguh pada kebebasan nurani.

B. Saran

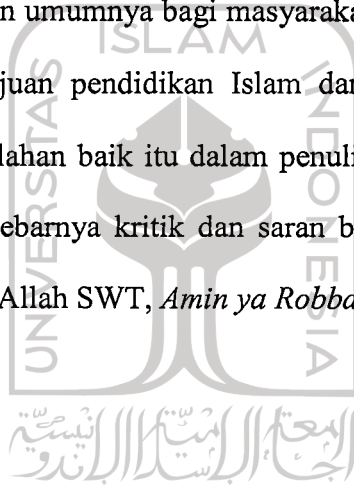
Dari pembahasan yang telah peneliti kemukakan diatas sehingga sampailah pada tahap kesimpulan, penulis ingin memberikan beberapa saran bagi pendidikan di Indonesia lebih khususnya pendidikan Islam, demi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia yang kita lihat dewasa ini banyak sekali masalah-masalah. Apalagi ditengah arus globalisasi yang sebagian kelompok ingin menghancurkan negara ini dengan melalui ideology, adu domba dan perpecahan antar suku. Tesis ini semoga menjadi spirit awal dalam rangka meneruskan perjuangan Nurcholish Madjid yang selalu mengayomi kaum-kaum tertindas dan minoritas dan orang-orang yang berseberangan dari kaum mayoritas yang ada. Dalam hal ini diharapkan sistem maupun pengajaran pendidikan Islam di Indonesia harus selalu mementingkan apa yang dibutuhkan peserta didik dan pendidik harus mampu mengembangkan isi materi dan bersifat universal dan kontekstual.

C. Penutup

Sebagai penutup saya ucapkan *Alhamdulillahirobbil'Alamin* puji syukur saya ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan beribu-ribu bahkan berjuta-juta kenikmatan lebih khusus nikmat Iman dari

nikmat tersebut saya bisa menyelesaikan Tesis ini. Sholawat dan Salam saya curahkan kepada Nabi Ahiruzzama Muhammad SAW, yang didalam dirinya tersimpan suri tauladan yang baik, yang kita harap-harapkan syafaatnya sejak didunia sekarang ini lebih-lebih diakhirat nanti.

Akhir kata dari peneliti semoga karya ini bermanfaat khususnya untuk diri saya pribadi dan umumnya bagi masyarakat dan pendidikan. Sehingga tercapai sebuah tujuan pendidikan Islam dan mungkin dalam tesis ini banyak sekali kesalahan baik itu dalam penulisan atau yang lainnya saya membuka selebar-lebarnya kritik dan saran bagi para pembaca. Semoga karya ini di *Ridhoi* Allah SWT, *Amin ya Robbal 'alamin*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- A Steenbrink, Karel., 1984, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdul Munir Mulkan., 1995, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- _____, 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurrahman, Moselim., 1997, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Abu al-Ainain, Abu Khalil., 1980, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim*, T.t: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Abu Bakar, Usman., Surohim., 2005, *Fungsi Ganda Pendidikan Islam (Respon Kreatif Undang Undang Sisdiknas)*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Achmadi., 1922, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Aditya Media.
- Al-Attas, Naquib., 1986, *Konsep Pendidikan Islam* (terj. Haidar Baqir), Bandung : Mizan.
- Ali Ashraf, 1989, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Syaibany, Al-Thoumy., 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.
- An Naquib al-Atas, Sayed Muhammad., 1988, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan.
- Anis., Ibrahim, dkk., 1972, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, Jakarta: Angkasa.
- Arifin HM., 1987, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____, 1993, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Athiyah al-Abrasyi, Muhammad., 1987, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi., 1999, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.

- Az-Zamakhshari., 1989, *Azas al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Baharuddin, Ahmad., 2007, *Pendidikan Alternatif Qaryah Thayyibah*, Yogyakarta: LKiS.
- Barton, Greg., 1999, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Cet. 1. Alih bahasa Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina.
- D. Marimba, Ahmad., 1989, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Daradjat, Zakhiah., dkk. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke-7. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2006, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Dewantara, Ki Hajar., 1962, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- _____, 2009. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika.
- Djamaluddin Malik, Dedy., Subandy Ibrahim, Idi., 1998, *Zaman Baru Islam Indonesia, Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amin Rais, Nurcholish Madjid, dan Jalaluddin Rakhmat*, cet. I, Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Effendi, 2001, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya.
- Endang Saifuddin Anshari., 1987, *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Fadjar, Malik., 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan,
- _____, 1999, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Faisal, Jusuf Amir., 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Gazalba, Sidi., 1973, *Sistematika Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghulsyani., 1998, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "*Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*", Cet. X. Bandung: Mizan.

- _____, 2004, *Issues in Islam and Science*, (Tehran: Institute for Humanities and Cultural Studies, 2004). Edisi Terjemahan: *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains*, Bandung: Mizan Pustaka dan CRCS.
- Golshani, Mahdi.,1998, *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Husein, Syed Sajjad., Ashraf, Syed Ali.,1994, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Risalah Press.
- Ibn Rusn,Abidin.,1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Idrus,Junaidi.,2004, *Rekonstruksi Pemikiran Nurchalis Madjid; Membangun visi dan Misi Baru Islam Indonesia*, cet. 1, Yogyakarta: Alinea Perintika.
- Ihsan, Hamdani.,Ihsan, A. Fuad.,2007, "*Filsafat Pendidikan Islam*", Bandung, Pustaka Setia.
- Ihza Mahendra., Yusril,1994, *Modernisme Islam dan Demokrasi: Pandangan Politik Mohammad Natsir*, Islamika No.3, Januari-Maret.
- Islmail,Faizal.,2010, *Membongkar Kerancuan Pemikiran Cak Nur seputar Sekularisasi dalam Islam*, Jakarta: PT. Lasswell Visitama.
- _____, 1998, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Tiara Ilahi Press.
- Jalal,Fasli., 2001, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Aditia.
- Jalaluddin.,2001, *Teologi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jawwad Ridha, Muhammad, 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, Ter. Mahmud Arif, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Kartono, Kartini, 1980. *Pengantar Metodologi Research Social*, Bandung: alumni.
- Koentjaraningrat., 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Langgulung, Hasan., 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Ma'arif.
- _____, 1988,*Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husada.
- Liddle, R. William.,1997, *Islam, Politik, dan Modernisasi*, Jakarta: Sinar Harapan.

- M.C Riclefs, tej. Dharmono Hardjowidjono, 2011, *Sejarah Islam Modern*, Cet. 10, Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Madjid, Nurcholish., 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Dian Rakyat.
- _____, 1987, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: Mizan.
- _____, 1992, "Islam Doktrin dan Peradaban (Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan)" Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____, 1997, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Cet. 1, Jakarta: Paramadina.
- _____, 1997, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 1997, *Masyarakat Religius*, Jakarta: PARAMADINA.
- _____, 1997, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 1998, *Dialog Keterbukaan Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, Cet. ke-1. Jakarta: Paramadina.
- _____, 1999, *Cita-cita Politik Islam Era Refoemasi*, Jakarta: Paramadina.
- _____, 2002, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*, Cet. IV, Jakarta: Paramadina.
- _____, 2008, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Jakarta: Mizan Pustaka.
- Mahfuz, Ali., 1958, *Hidayat al-Musyidin*, Cet. VI. Kairo: Al-Matba'at al-Usmaniyyah al-Misiyyah.
- Mastuhu., 1999, *Pemberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Muhafik., *Nurcholish Madjid; Pandangan tentang demokratisasi di Indonesia Tahun 1970-20015*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin., dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tigenda Karya.
- Muhajir., 2001, *Filsafat Ilmu Posivitisme, Post Posivitisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada.
- Mulkhan, Abdul Munir., 1993. *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat dan Dakwah*, Yogyakarta: Qirtas.

- Munawar-Rachman,Budhy.,2008, *Membaca Nurcholis Madjid*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat.
- Maragustam, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- _____, 2006, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid, Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, Jakarta: Mizan.
- Nadroh,Siti., 1999, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasir, M. Ridlwan.,2010, *Mencari Tipologi, Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S.,1983, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Bandung: Jemmars.
- _____, 1979, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Cet. V. Jakarta: UI Press.
- _____,1995, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet I. Bandung: Mizan.
- Nasution., Harun, 1996, *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Nata,Abbudin.,2004, *Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: TP Raja Grafindo Persada.
- _____, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam pada periode klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Nizar,Syamsul., 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis*.Jakarta: ciputat Press.
- Noer Aly,Herry., 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Noer,Deliar.,1980, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta; LP3ES.
- Putra Daulay,Haidar.,2007, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- _____, 2007, *Sejarah Pertumbuhan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Rahardjo,M.Dawam.,1993 *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, Bandung: Mizan.

- _____, 2010, *Merayakan Kemajemukan Kebebasan dan Berkebangsaan*, Jakarta: Kencana Media.
- Rahman, Fazlur., 1985, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terjemahan Ahsin Mohammad, Bandung : Pustaka.
- Rahmat,jalaluddin.,1991, *Islam Alternatif*, Bandung:Mizan.
- Rakhmat., 2004,*Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kmapus*, Cet.XII . Bandung: Mizan.
- Ramayulis.,1990, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- _____, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- _____, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyidi, M.,1972, *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholis Madjid Tentang Sekularisasi*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ridwan, Deden., 2002, *Modernisme Islam dalam Wacana Tempo dan Kekuasaan*, Cet. 1. Yogyakarta: Blukar Budaya.
- Ridwan, Nur Khalid., 2002, *Pluralisme Borjuis; Kritik Atas Nalar Pluralisme Cak Nur*, Yogyakarta: Galang Press.
- Rosyadi,Khoiron., 2004. *Pendidikan Profesi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, 2011. "Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholis Madjid", *Tesis*(Riau, Program Pascasarjana Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Saidan.,2011, *Perbandingan Pendidikan Islam antara Hasan al-banna dan Muhammad Natsir*, Kementrian Agama.
- Sanaky, Hujair AH., 2015. *Pembaharuan Pendidikan Islam, (Paradigma, Tipologi, dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia)*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sardar,Ziauddin.,1986, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Terj. Rahma Astuti, Bandung: Mizan.
- Shalaby,Ahmad.,1976, *Pendidikan Islam*, Mukhtar Yahya, Pent. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish, 1993, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas pelbagai Persoalan Umat*, Cet. III. Bandung: Mizan.

_____, 1992, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Sutomo, Imam., 2008. "Altruisme Dalam Kehidupan Masyarakat Plural (Studi Pemikiran Moral Nurcholish Madjid), *Disertasi* Yoyakarta, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri sunan Kalijaga.

Tafsir, Ahmad., 1997, *Metode Khusus Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosda Karya.

Tilaar, H.A.R., 1999, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Urbaningrum, Anas., 2004, *Islam-Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid*, Jakarta: Penerbit Republika.

Wahyuni Nafis, Muhammad., 2014, *Cak Nur, Sang Guru Bangsa*, Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Widodo, Sembodo Ardi., 2007. *Problematika Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Dari Aspek Epistemology)* dalam buku Pendidikan Islam di Indonesia oleh Assegaf Abdur Rahman, dkk. Yogyakarta: SUKA Press,

Yandianto., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* , (M2S Bandung)

Yasmadi., 2002, *Modernisasi (Keritik Cak Nur Terhadap Terhadap Pendidikan Tradisional)*, Jakarta: Ciputat Press.

Yunus, Mahmud., 1992, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Zubaedi., 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumber Jurnal

Abidin, Zainal., 2012, "Teologi inklusif Nurcholis Madjid: Harmonisasi antara keislaman, keindonesiaan dan kemodernan", (Jurnal *Humaniora* Vol. 5 No. 5 Oktober 2014)

Fadlurrahman Ashidqi, 2014, " Problem Doktrin Sekularisme" (*Kalimah* vol. 12 No. 2, September 2014).

M. Tahir, "Hubungan Agama dan Negara di Indonesia dalam pandangan Nurcholish Madjid" (Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan, vol. XV, No. 1, Juni 2012).

Nurwana AN Andri, 2013. "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholis Madjid"(Jurnal *Substantia* Vol. 15, No. 1, April 2013).

Syafi'ah, 2014, "Aspek Pemikiran Keagamaan Nurcholish Madjid" (*An-Nida* vol. 39, No.2 Juli-Desember 2014).

Ulfa, Marya., 2013, "Mencermati Inklusivisme Agama Nurcholis Madjid" (Jurnal *Kalimah* Vol. I I, No. 2 September 2013)

Sumber Internet;

Empirits, <http://eprints.uny.ac.id/8957/3/BAB%202-08502241019.pdf>,

Fathur Kamal, <Http://Fathurkamal.staff.umy.ac.id>.

Islamlib.Com , [http://Islamlib.Com/Id/artikel/Cak-Nur-itu-seorang-teolog-yang-visioner/20 juni 2009](http://Islamlib.Com/Id/artikel/Cak-Nur-itu-seorang-teolog-yang-visioner/20%20juni%202009).

Kompas, [http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/04/konsep-pendidikan-Islam-57 0799.html](http://edukasi.kompasiana.com/2013/07/04/konsep-pendidikan-Islam-57%20799.html),

Luthfi Assyaukanie, *Pentingnya Pembaruan Islam*, [http://islamlid.com/id/artikel, 26/01/2010](http://islamlid.com/id/artikel,26/01/2010).

Muhamad, [http://muhamadqbl.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan perbandingan. html](http://muhamadqbl.blogspot.com/2010/04/definisi-pendidikan-perbandingan.html)

Nur Mukhlis Z, <http://ppmidkta.wordpress.com/2012/10/08/peta-gerakan-pemikiran-islam-kontem-porer-di-indonesia/>.

Topik Abdullah, <http://topikinabdullah.blogspot.co.id/2012/02/pembaharuan-pendidikan-islam.html>.

Ulil Parulian, <http://UliParulianSihombing>

RIWAYAT HIDUP

Zulpendi, lahir di desa Durian Taruang, 26 Februari 1990, anak dari pasangan Bapak Basari dan Ibu Darisan (Alm). Anak terakhir dari empat bersaudara (1) Muhammad Nur (tinggal di klaten, Jawa Tengah), (2) Deny (alm), (3) Husna Welni (tinggal di kota Ambon, Maluku), (4) Zulpendi.

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal diawali dari SDN 06 Durian Taruang, Lubuk Gadang, Solok Selatan, Sumbar, (1997-2003). Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Durian Taruang, Lubuk Gadang, Solok Selatan, Sumbar, (2003-2006). Setelah itu meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 Negeri Solok Selatan, Lubuk Gadang, Solok Selatan, Sumbar, (2006-2009). Menempuh pendidikan Strata satu (S1) di IAIN Ambon pada jurusan Pendidikan Agama Islam, (2010-2014). Melanjutkan pendidikan Strata dua (S2) di Universitas Islam Indonesia pada Program Megister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam (2014-2017)